Kisah Kita
Belum Berakhir
TWOPRINCE_ONEKING

Kisah kita belum berakhir

By : twoprince_oneking

Pergi

"Dasar bajingan tengik."

Wajah Andy Terano memerah, matanya nyaris melompat dari rongganya, tangannya melayang hingga menyentuh wajah putra tunggalnya, Farden Terano yang tampan membuat bibir pemuda itu pecah mengeluarkan darah segar berwarna merah terang.

"Kau ... aku bilang padamu sekali lagi. Jika kau masih tetap pada pendirianmu ini, sebaiknya kau pergi saja. Aku tidak peduli kau anak tunggalku. Aku tidak peduli jika aku kehilangan anak satu-satunya. Aku tidak akan membiarkanmu mempermalukan keluarga kita. Perilakumu kali ini tidak bisa ditolerir dan dimaafkan lagi."

"Tentu saja. Yang kau pedulikan hanya bisnismu." Farden mengusap darah di bibirnya.

"Yang kau pedulikan hanya nama baikmu. Dari dulu aku tahu kau tidak lebih mencintaiku dibanding perkebunan dan sapi-sapimu itu. Kau lebih percaya apa yang dikatakan orang lain dibanding apa yang dikatakan putramu sendiri."

Tangan Andy Terano kembali melayang, sekali lagi mendarat di wajah putranya. "Kau ... kau memang tidak berguna. Aku sibuk aku bekerja keras demimu dan ibumu. Aku berbau keringat, tanganku kapalan dan kulitku kering dengan keriput di wajah, tapi bagi kalian itu masih kurang. Saat semuanya kalian dapatkan, kalian tidak bilang terima kasih, melainkan kalian bilang aku tidak peduli hanya sibuk dengan uang dan nama baikku yang terus kupertahankan karena kalian berulang kali hampir merusaknya."

Farden tertawa, menekan sudut bibirnya yang terbuka dan berdarah. "Sungguh papa dan suami yang hebat."

"Aku tidak bilang aku hebat, tapi aku berjuang. Aku berusaha memberimu yang

terbaik. Tampaknya kau kebablasan. Kau mempermalukanku dengan sikapmu ini. Kalau ibumu masih hidup, dia pasti sangat kecewa dengan semua yang sudah kau lakukan."

Andy Terano meremas dadanya. "Kali ini aku tidak bisa memaafkanmu. Aku tidak bisa membantumu. Kau harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah kau lakukan."

"Aku tidak pernah melakukan apa yang mereka tuduhkan. Aku tidak tertarik pada Madhu. Kenapa aku harus memperkosanya jika dia dengan senang hati naik ke atas tempat tidurku jika aku minta?" Farden berteriak sampai urat lehernya membengkak untuk meyakinkan sang papa, tetapi yang ada malah tamparan sang papa kembali mendarat di wajahnya yang sudah lebam. Dia hanya mendapatkan pukulan sedari tadi.

"Bajingan," geram Andi Terano.

"Senakal apa pun kau, aku tetap akan bangga padamu, tapi kau menjadi pengecut,

menghindari tanggungjawab yang harus kau terima akibat perbuatanmu."

"Bagaimana caranya agar kau percaya, aku tidak memperkosa Madhu?" Suara Farden mulai parau. Dia tidak suka merasa ditolak seperti ini.

"Aku tidak perlu bukti. Yang aku inginkan kau bertanggungjawab atas apa yang kau lakukan." Andi menarik kerah putranya.

"Lakukan atau kau keluar dari rumah. Jangan pernah kembali bahkan di hari penguburanku."

"Baiklah jika itu yang kau minta." Farden mengusap darah yang terasa merayap di sudut bibirnya.

"Aku akan pergi. Percuma saja aku menjelaskan padamu. Yang jelas bagiku aku tidak akan pernah mengakui apa yang tidak kulakukan."

Farden mengangguk. "Aku akan pergi. Aku tidak akan datang di hari penguburanmu.

Kau tidak perlu datang jika aku yang mati lebih dulu. Mulai detik ini hubungan kita, ayah dan anak sudah putus."

Mata Andi Terano membelalak kaget. Putra yang dia besarkan dengan titik peluh dan air mata dengan entengnya memutuskan hubungan dengannya.

"Kurang ajar," geramnya, "Kau pikir kau akan hidup di luar sana layaknya pangeran seperti yang diberikan kota ini padamu. Kau hidup seperti ini karena nama Terano. Tidak akan ada yang bisa kau lakukan tanpa nama itu."

"Jangan takut," desis Farden.

"Aku akan meninggalkan nama Terano begitu aku keluar dari rumah ini."

"Berapa banyak warisan dari ibumu, berapa lama kau bisa bertahan di luar sana?" Andy melepas kerah putranya.

"Hartaku tidak akan kuberikan pada seorang pengecut." Dia mendorong Farden. "Aku tidak akan memberimu peluang kedua."

Mata Farden mulai basah. "Untuk terakhir kalinya, aku katakan aku tidak memperkosa Madhu."

"Untuk terakhir kalinya aku tanya, kau mau bertanggungjawab atau tidak." Andy menarik napas panjang.

"Ada banyak saksi mata yang melihat saat Madhu berlari keluar dari kamar itu dengan baju yang koyak di sana-sini, meminta bantuan karena kau telah memaksanya."

Andy menarik napas panjang dengan wajahnya sayu. "Semua yang aku miliki akan menjadi milikmu, setiap sennya. Orang-orang tetap akan menghormatimu. Tapi jika kau menolaknya aku tidak bisa menyelamatkanmu. Cara terakhirku untuk menyelamatkanmu adalah dengan mengusirmu dari kota ini. Pergilah atau kau akan di penjara."

"Aku mabuk, tapi aku tahu aku tidak menyentuhnya. Aku tidak menyukai bahkan tertarik padanya. Bahkan jika seisi dunia ini

kau berikan padaku, aku tetap tidak akan mengakuinya."

Farden menatap papanya tajam. "Hanya karena papanya Madhu Tuan Behen adalah teman baikmu, rekan bisnismu. Jadi, kau lebih percaya padanya. Ikatan oleh uang lebih kuat dari ikatan darah. Semenjak mama meninggal, aku sudah tidak betah berada di rumah ini. Semenjak mama tiada, aku merasa sendiri dan kesepian."

Hanya kehadiran Reena yang membuat Farden terus bertahan.

"Kau tidak pernah punya waktu untukku, sapi-sapimu lebih mendapatkan kasih sayang dan perhatianmu. Aku minum, berjudi, pacaran dengan semua makhluk memakai rok karena aku ingin dianggap hebat dan mendapatkan pengakuan yang tidak pernah aku dapatkan darimu di rumah. Aku anak laki-laki yang selalu kau sebut di setiap pembicaraanmu, tapi kau tidak pernah bicara padaku saat kita di rumah."

Farden tertawa, tetapi air matanya mulai berderai di pipi. "Apa kau sadar, seingatku ini pertama kalinya kita bicara dalam waktu selama ini? Lihatlah aku jauh lebih tinggi darimu, jika aku balas memukulmu pasti kau tidak akan menang. Apa kau tahu itu?"

Andi Terano terdiam, dia menatap putranya dari atas ke bawah. Memperhatikan otot lengan Farden yang kekar dan terlihat kokoh. Dia tahu Farden hobi berkuda dan tinju, tetapi dia tidak pernah memberi perhatian. Biasanya dia dapat kabar dari para pekerja atau temannya tentang kemenangan Farden. Kalau kebetulan dia bertemu Farden saat di rumah, maka dia akan bilang selamat dan bertanya apa ada hadiah yang diinginkan putranya itu. Waktunya dihabiskan untuk membuat harkat martabat keluarga Terano semakin membumbung tinggi.

"Aku kehilangan mama di umur tujuh belas tahun. Dengan bodohnya aku berpikir aku tidak akan kesepian karena kau pasti akan mulai memperhatikanku. Aku

menunggu, tapi sampai sekarang di umurku yang kedua puluh tiga, tidak sekali pun kau menunjukkan perhatian padaku." Farden tertawa.

"Dan sekarang tiba-tiba saja kau memaksa untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayangmu?" Alisnya terangkat tinggi.

"Jadi menikahi Madhu atau meninggalkanmu memutuskan hubungan kita adalah apa yang kau sebut sebagai melindungi? Sama sepertimu yang tidak percaya pada apa yang kukatakan, aku juga tidak percaya padamu."

"Jangan bicara memutar. Aku tahu kau lebih suka uang dibandingkan perhatianku. Kau lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temanmu, bersenang-senang dibandingkan bicara di meja makan bersamaku."

"Kau tidak tahu dan kau tidak pernah bertanya apa yang aku suka."

Farden menyisir rambut dengan jemarinya. "Sudah cukup. Aku mulai lelah denganmu. Jika kau tidak akan mengakuiku lagi, tidak masalah karena ini mungkin ini memang jalan terbaik."

Farden menegakkan bahunya. "Selamat tinggal. Aku harap seumur hidup kita takkan pernah bertemu lagi."

Dia berjalan, sampai di depan pintu dengan tangan memegang handel, dia berbalik melihat pria satu-satunya di dunia ini yang pernah menjadi panutannya.

"Aku memilih pergi bukan karena aku takut dan pengecut. Aku memilih pergi demi prinsipku. Aku tidak akan pernah mengakui apa yang tidak kulakukan meski kalian membunuhku. Kelak saat kau tahu aku berkata benar, jangan mencariku. Jangan menyesal atau meminta maaf karena bagiku itu semua tidak penting. Bagiku kau sudah mati."

Dia kembali berjalan sambil mengucapkan salam perpisahan. "Selamat tinggal, Papa. Jaga dirimu baik-baik. Sehat dan teruslah hidup agar kau bisa melihat kesuksesanku yang akan jauh melampauimu."

Ditariknya pintu lalu menutupnya, meninggalkan pria tua yang takkan dicintai atau dirindukan lagi olehnya. Mulai detik ini semua sudah berakhir baginya di rumah ini. Namun, ada satu yang takkan bisa ditinggalkannya begitu saja.

Reena. Dia akan membawa Reena pergi bersamanya karena dia butuh sosok yang selalu menghibur dan menguatkannya. Wanita yang mencintainya dengan tulus tanpa embel-embel nama Terano. Jika Reena bersamanya dia bisa berjalan di atas bara api sebab gadis itu akan selalu, akan terus memegang tangannya meski tubuh Farden hangus dilalap api.

PULANG

Farden melompat turun dari kereta api sambil melempar tas kulit yang disandangnya. Tangannya terentang, cuping hidungnya mengembang saat menghirup napas panjang. Udara segar kota ini memenuhi paru parunya. Bibirnya tersenyum melihat rumput hijau sejauh mata memandang. Rasa lelahnya setelah terguncang di atas kereta api tua itu selama berjam-jam, langsung hilang. Kota ini sama sekali tidak berubah semenjak dia tinggalkan sepuluh tahun yang lalu.

Kereta kembali berjalan meninggalkannya sebagai satu-satunya orang yang turun di stasiun kota kecil yang jumlah sapi lebih banyak dari jumlah penduduknya. Farden berjalan lurus, matanya menangkap penjaga stasiun tua yang terus melihatnya, berkerut kening memastikan tak salah lihat.

"Apa kabar, Paman?" sapanya tersenyum menjatuhkan kembali tas ke lantai, mengulurkan tangan minta dijabat.

"Senang melihatmu masih di sini."

"Farden?" Mata Si penjaga tua bernama Alex membelalak di balik kacamatanya yang tebal. "Kau Farden, bukan?"

Farden mengangguk.

"Ya, ini aku," jawabnya menarik dan memeluk pria tua yang berbau keringat dan matahari.

"Jadi kau kembali setelah Andy Terano dikuburkan." Tawa pak tua terdengar renyah.

"Ya, begitulah." Farden melepaskan pelukannya.

"Untuk apa? Untuk semua yang harusnya menjadi milikmu?" Si tua menunjukkan giginya yang rusak akibat tembakau.

"Apa diam-diam kau terus menunggu kabar kematian Andy? Begitu beritanya sampai ke telingamu kau datang dan ingin

mengambil semuanya dari Reena si anak pembantu?"

Alex tua memanggil Reena sebagai semua orang di kota ini memanggil Reena, panggilan yang dicetuskan oleh Farden.

Farden tersenyum. Dia kenal semua penduduk kota ini, kecuali mereka yang lahir setelah kepergiannya. Dia hapal sifat dan perangai mereka. Rata-rata semuanya punya sikap usil dan suka memanas-manasi.

"Harta papa?" Farden memperjelas.

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku tidak tertarik dengan ladang dan peternakan yang aku dengar hampir bangkrut, meninggalkan banyak utang."

"Tidak. Tidak seperti itu. Kami semua percaya bahwa semua rumor kebangkrutan itu disebarkan oleh Reena dan adiknya, Meena agar kau tidak kembali dan mengambil semuanya dari mereka."

Alis Farden terangkat.

"Benarkah?" pancingnya membuat pak tua makin bersemangat.

"Ya, tentu saja begitu. Emangnya ke mana lagi uang itu hilangnya. Lagi pula kau tidak ada. Kalau kau yang pegang mungkin kami percaya sebab kau suka sekali berfoya-foya menghamburkan uang Andy."

Farden tertawa lagi. "Ya, kau benar. Sungguh Andy Terano beruntung karena aku pergi dan menghilang."

"Tapi kau tidak benar-benar menghilang. Nyatanya kau langsung datang begitu kabar kematiannya sampai ke telingamu."

Pak tua menggeleng sedih. "Malang sekali dia, putranya baru datang setelah enam bulan dia dikuburkan."

Farden tidak akan mengatakan alasannya kembali ke kota ini karena dia sendiri bingung bagaimana pengacara papa bisa menemukannya, padahal begitu meninggalkan kota ini dia menempati janjinya, mengganti nama Terano di belakang

namanya. Dia memastikan tidak terlibat atau berselisih jalan dengan Andy Terano.

"Tapi dia tidak kesepian. Si Reena dan Meena selalu menemaninya." Penjaga tua tersenyum.

"Sekarang begitu Andy meninggal dan Reena menjadi janda, banyak pemuda yang mendekatinya. Lihat saja berapa lama dia menyandang status janda itu."

Seperti mendapatkan ide baru di kepalanya, mata si tua kembali melebar. "Bagaimana kalau kau membantuku menjodohkan si Reena dengan keponakanku, Lucas? Kau kenal dia, 'kan? Kalian cukup akrab dulu. Lucas sekarang menjadi kepala perternakan Terano."

Alex tua tertawa. "Perternakan apa jika hanya ada beberapa ekor sapi kurus yang ada di sana."

Lalu dia kembali pada pembicaraan awal. "Lucas dan Reena lumayan dekat, hanya

butuh dorongan kecil untuk membuat mereka bersama."

Senyum Farden lenyap. Dia kenal Lucas, si tua benar mereka lumayan dekat dan pernah berbagi wanita, tetapi yang jelas tidak akan terjadi pada Reena.

"Baiklah, Paman. Aku harus pergi. Nanti ada waktu aku akan datang membawakan kopi dan rokok untukmu."

Si tua Alex membuka topinya menyeka keningnya yang berkeringat. "Berapa lama kau di sini?"

Dia bosan sendirian. Dia ingin tahu segalanya, menjadi orang yang menyebarkan kabar lebih menyenangkan dibandingkan menjadi pendengarnya.

"Dan katakan padaku, apa kau sudah menikah, punya anak?"

Farden menggeleng. "Tidak, aku belum menikah. Aku masih betah sendiri. Bebas dan tak terikat."

Alex tua tertawa. "Kau sama sepertiku. Sebanyak apa pun wanita yang mengejar kita tidak akan mau terikat. Biarkan saja para wanita membosankan itu."

Si tua membusungkan dada bangga. "Kau sudah mendengar kisahku,' kan? Berapa banyak perempuan yang sudah kutolak?"

Farden kembali tertawa. "Ya, ya, aku sudah mendengarnya."

Lebih tepatnya berapa banyak wanita yang sudah menolak atau meninggalkan pak tua ini. Itulah sebabnya dia tidak pernah menikah sampai sekarang.

"Atau jangan-jangan kau kembali karena kabar Madhu?!"

Kening Farden langsung berkerut. Ada rasa marah dan kecewa setiap kali dia mendengar nama wanita yang sudah memfitnahnya itu.

"Dia cerai lagi. Kali ini dengan suami keempat."

"Aku kembali bukan karena wanita itu." Farden menjawab ketus itu mungkin yang membuat si tua Alex tidak lagi main-main mata dengannya.

"Ya, pasti begitu. Semua orang tidak percaya pada yang mereka tuduhkan. Hanya Andy Terano yang percaya. Pasti karena dia dekat dengan Behen, papanya Madhu." Alex menarik napas panjang.

"Lihat saja buktinya si Madhu langsung menikahi putra walikota si Caleb begitu kau pergi, menolak bertanggungjawab dari tuduhannya. Mereka tidak punya anak. Makin jelas semuanya hanya fitnah. Saat dia gagal mendapatkan si nomor satu, dia langsung mengejar si nomor dua dan merasa bangga mendapatkan si tolol itu."

"Bukankah sekarang Caleb yang menjadi walikota melanjutkan kepemimpinan papanya?"

"Ya, kau benar." Si tua menunduk sedih. "Sayangnya, dia tidak sehebat papanya.

Banyak hal yang membuatnya menjadi tidak disukai. Kita lihat saja, apa pemilihan selanjutnya dia bisa terpilih lagi."

Farden meraih tasnya, menyandang di bahu. "Senang bicara denganmu, Paman. Tapi, aku punya hal lain yang harus kulakukan. Nanti kita bicara lagi."

Dia langsung berbalik sebelum pak tua itu mencegahnya dengan gosip yang tak ingin didengarnya.

"Ingat aku menunggu kopi dan rokok darimu." Si tua berteriak.

"Tapi, sebenarnya aku lebih suka beer dan cerutu."

Farden tertawa. "Baik. Akan kubawakan untukmu. Tunggulah sampai aku menyelesaikan semua urusanku."

"Kau tidak akan bisa meninggalkan kota ini tanpa kuketahui. Jadi, tepati janjimu." Teriak Alex sebelum akhirnya diam memperhatikan Farden yang dengan santai dan gagah berjalan menyusuri aspal yang

berkilau karena cuaca panas ekstrim akhir-akhir ini.

Sungguh pemuda yang tampan, begitu memancar aura memikat. Tidak salah semua wanita mengejar-ngejarnya sampai ada yang rela mengaku diperkosa olehnya. Sekarang dengan kabar kepulangan Farden Terano bisa dipastikan kota yang suram ini kembali berwarna. Semangat hidup kota ini akan kembali. Tidak akan ada yang peduli alasan kepulangan pemuda itu, tetapi yang pasti mereka akan menyambutnya dengan suka cita.

***

Reena mengusap rambutnya yang menempel ke keningnya yang basah, meninggalkan jejak tanah kering yang menempel di sarung tangannya.

"Aku akan memeriksa apa Meena sudah menyiapkan makan siang? Hari ini makanlah bersama kami," ajaknya pada Lucas yang sedang menebarkan rumput untuk dimakan

oleh sapi-sapi yang terlalu kurus, belum layak jual.

Inilah yang membuat Reena pusing, jika dijual mereka akan rugi. Jika tidak dijual, maka mereka tidak akan mendapatkan pemasukan apa pun untuk bulan ini dan mereka jadi tidak punya uang untuk memberi makan anak-anak sapi yang baru lahir dan induknya.

"Kau makan saja. Aku akan melanjutkan kerjaku. Setelahnya baru aku akan pulang untuk makan bersama ibu," jawab Lucas yang sangat menguasai cara memegang garputala.

"Tidak," sanggah Reena.

"Aku akan ke dalam. Nanti aku akan memanggilmu kalau semua sudah siap."

Reena sudah berlari kecil ke dalam rumah, meninggalkan Lucas yang tak sempat menjawab. Lucas tidak enak untuk makan bersama mereka, dia tahu kedua kakak adik itu sedang berhemat. Apa yang mau dikatakan, dia juga tahu Reena keras kepala

dan sangat pemurah. Selain karena wajah dan tubuh Reena yang indah, kedua sikap itu yang membuatnya menyukai wanita itu. Dia tetap bekerja di sini meski gajinya akhir-akhir telat dibayarkan demi bisa bertemu dan bicara dengan Reena setiap harinya karena sulit sekali bertemu atau sekadar melihat wanita itu di luar tanah Terano.

"Lucas, masuklah. Cuci tanganmu. Makan siangnya sudah siap."

Terdengar pekik suara Reena yang empuk memanggilnya membuat senyum mengembang di wajah Lucas. Kalau tidak ada Meena, ini akan menjadi makan siang antar mereka saja, layaknya pasangan. Lucas menancapkan garputala, lalu berjalan menuju Reena yang menunggunya di beranda belakang. Layaknya seorang istri yang sedang menunggu suaminya. Senyum Lucas makin lebar.

I

"Masakan Meena sungguh luar biasa," puji Lucas yang membuat kedua kakak adik berbeda usia empat tahun itu tersenyum lebar.

Reena melirik Meena adiknya yang pendiam, tetapi sangat manis dan keibuan. Umurnya sudah cukup untuk menikah, tetapi setiap kali Reena membahas hal itu hanya akan membuat Meena marah karena berpikir Reena tidak mau ditemani olehnya.

"Kau harusnya membuka restoran atau kedai makan. Aku yakin orang akan datang ke tempatmu setiap harinya." Lucas kembali memuji Meena yang hanya tersenyum malu menerima pujiannya membuat Lucas bertanya-tanya apakah Meena menyukainya?

Mungkin saja sebab Meena tidak pernah bicara akrab dengan laki-laki lain selain

dengannya. Dia memperhatikan kedua kakak adik di hadapannya. Mereka sama-sama cantik dan manis dengan tubuh tinggi dan indah. Reena sedikit tomboy dan kuat sedangkan Meena sangat feminim dan terlihat lemah hingga urusan rumah menjadi tugasnya sedangkan mencari uang menjadi urusan Reena.

"Ya, aku dan Andy sempat membahas ini, tetapi sebelum rencana kami terlaksana dia jatuh sakit dan meninggal. Semuanya menjadi kacau sepeninggal Andy."

Reena menarik napas panjang, mengipas matanya yang selalu basah setiap kali membahas kematian Andy Terano yang sudah berlalu enam bulan lebih. Dia menangis bukan karena sedih kehilangan suaminya itu, dia menangis karena beban yang Andy tinggalkan untuknya.

"Aku tidak akan bisa mengelola restoran karena aku tidak pandai bicara apalagi bergaul dengan siapa pun. Aku terlalu kaku."

Meena menyuap sepotong daging dengan bumbu berwarna hitam membalur ke dalam mulutnya yang kecil. "Aku bahkan yakin orang-orang di kota ini takkan ingat atau kenal denganku jika kami bertemu di luar sana."

Reena tertawa. "Ada-ada saja. Mana mungkin mereka tidak mengenalimu. Semua orang tahu betapa jari-jarimu itu sangat lihai mengolah masakan menjadi paling enak sedunia."

Dia mengadu lengannya ke bahu adiknya. "Kalau kau menikah pasti suamimu akan mabuk kepayang padamu."

"Reena," tegur Meena.

Reena mengangkat tangan tanda menyerah, melihat pada Lucas. "Lihat dia. Umurnya sudah dua puluh enam tahun, tapi tidak ada satu pun laki-laki yang disukainya."

"Mungkin dia malu." Lucas melihat Meena tajam.

"Katakan padaku saja. Nanti aku bantu deh, tapi kau juga harus membantuku." Reena tertawa saat Meena mendelik, tidak mengatakan satu patah kata pun lagi, yang akan membuat Meena makin cemberut.

Mereka mulai makan dalam diam dengan lahap. Dia tahu Meena sangat suka melihat orang makan masakannya, menikmati seperti yang Lucas lakukan sekarang. Syukurlah Meena punya kepandaian seperti ini sebab dalam keadaan seperti ini mereka tidak punya uang untuk mengaji pembantu, sedangkan Reena sibuk di ladang dan perternakan hampir tidak punya waktu untuk mengurus rumah.

Mereka bertiga menoleh saat mendengar suara pintu depan terbuka lalu ditutup lagi. Suara langkah kaki yang memakai sepatu boot menuju ke ruang makan.

"Siapa, apa kau ada janji dengan seseorang?" Alis Meena menyatu.

Reena menggeleng. "Tidak."

Dia berdiri mendorong kursinya. "Biar kulihat."

Meski dia tidak merasa ada janji dengan siapa pun, tetapi bisa saja ini salah satu kenalan dekat mereka mengingat orang itu langsung masuk. Reena tidak yakin itu maling atau perampok. Selama dia tinggal di kota ini, seumur hidupnya belum pernah dia mendengar kejadian perampokan meski ada desas desus yang tersebar sekarang kalau ada pencuri di antara warga kota ini.

"Kalian lanjutkan saja makannya."

Reena yang hampir menuju lorong terhenti mematung dengan mata membelalak besar, kaget. Tidak bukan kaget, tetapi lebih kepada syok melihat siapa yang datang begitu saja tanpa kabar atau pemberitahuan terlebih dahulu.

"Reena, ada apa? Siapa itu?"

Meena ikut berdiri, keluar dari balik meja makan menyusul Reena yang seperti mau pingsan.Dia berdiri di belakang Reena

melihat siapa yang sudah membuat Reena sampai pucat pasi begini.

Begitu melihat siapa yang berdiri di hadapan mereka dengan tubuh tinggi menjulang dan bahu yang lebar. Meena juga membeku, matanya melebar.

Terjadi keheningan panjang sampai Lucas bersuara.

"Ada apa?" tanya bergegas mendekat dengan niat membantu kedua saudara itu.

"Farden," bisiknya ragu melihat sosok yang berdiri tenang menghadapi mereka.

"Farden, ini benar kau, 'kan?!" Lucas maju dan mendekati Farden sambil mengulurkan tangannya.

Farden tertawa meraih tangan Lucas, menarik lalu memeluk laki-laki yang sudah berteman dengannya sedari bulu jembut belum tumbuh.

"Apa kabarmu, Lucas?" tanyanya menepuk-nepuk bahu Lucas meski

tatapannya terkunci pada Reena yang mungkin akan tumbang ke belakang jika Farden meniupnya.

"Ya Tuhan. Aku tidak percaya ini benar kau." Lucas melongo melihat Farden turun naik.

"Kenapa kau makin tampan saja. Lihat otot-otot ini, semakin besar saja." Dia menepuk-nepuk kedua bisep Farden saat temannya itu mundur selangkah.

"Senang melihatmu baik-baik saja. Kau pergi begitu saja tanpa kabar setelahnya. Kami semua selalu memikirkanmu." Lucas berbalik melihat kakak beradik yang masih berada di tempatnya.

"Reena, lihat Farden pulang. Dia kembali." Dia meninju pelan dada Farden.

"Dasar. Ke mana saja kau menghilang selama ini?" tanyanya saat Farden maju mendekati dua kakak beradik yang seperti tikus terdesak.

"Maaf membuat kalian berdua kaget," sapa Farden yang fokus pada Reena, mengabaikan Meena yang berada di belakang, memegang pundak kakaknya.

"Harusnya aku memberitahumu lebih dulu, tapi aku pikir bakal tidak seru jadinya."

Dia mengulurkan tangan, saat Reena diam saja tidak menjabatnya, Farden mengambil tangan wanita itu yang lebih muda tiga tahun darinya, menggenggam erat.

"Apa kabarmu, Reena? Senang bisa melihatmu lagi. Sudah hampir sepuluh tahun tidak bertemu dan kau berubah banyak. Aku hampir tidak mengenalimu dan tanganmu jauh lebih kasar dari tangan seorang laki-laki."

Reena langsung menarik jarinya sekuat tenaga, ternyata Farden tidak menahannya, laki-laki itu melepaskan tangannya begitu saja. Membuatnya terhuyung ke belakang, kalau tidak ada Meena yang menahan pasti

dirinya sudah terhempas ke pinggir meja makan.

"Meena." Farden tidak mempedulikan Reena yang mencengkeram jemari yang tadi Farden genggam ke dadanya.

"Senang melihatmu tumbuh dan sudah menjadi wanita secantik ini," puji Farden tulus.

Dia ingat Meena lemah, pemalu dan sangat canggung. Gadis muda ini lebih suka bersembunyi di celah ketiak ibunya atau di balik punggung kakaknya yang galak dan tidak akan memberikan kesempatan pada siapa pun untuk membully adiknya yang tidak bisa dipungkiri memang agak sedikit aneh.

Meena hanya diam, membiarkan tangannya digenggam Farden. Wajah Meena yang pucat pasi dan napasnya yang memberat meyakinkan Reena kalau adiknya itu bisa pingsan sebentar lagi.

Reena maju, merenggut lepas tangan adiknya dari Farden. "Jangan ganggu Meena."

Maunya Reena adalah membentak, tetapi yang keluar seperti suara decitan tikus karena sebenarnya dia sendiri juga mau pingsan.

Alis Farden terangkat. "Kenapa setakut ini padaku?"

Dia maju selangkah masuk ke dalam ruang makan, melihat hidangan di atas meja. Sederhana, tetapi menggugah selera.

"Apa aku mengganggu makan siang kalian?"

Dia menupuk perut. "Kebetulan aku belum makan siang. Boleh aku bergabung?"

Lucas yang melihat situasi agak menegangkan segera maju untuk mencairkannya.

"Ya, ayo duduk. Aku rasa masih ada sisa untuk satu orang lagi. Ngobrol sambil makan lebih menyenangkan?"

Dia melihat Reena dan Meena.

"Betulkan?" Bertanya, tetapi sudah terlambat.

"Ya, tentu." Reena menarik napas panjang saat Farden yang tidak menunggu izin darinya sudah langsung duduk. Dia kemudian ikut duduk di kursinya tadi yang persis di hadapan Farden.

Reena tidak bisa menghindar. Meski tidak menduga bakal secepat ini, tetapi dia sudah menebak kalau Farden pasti akan pulang begitu menerima kabar meninggalkannya Andy Terano.

Padahal Reena sudah menunggu enam bulan sebelum membiarkan pengacara Andy menghubungi Farden yang sudah terlacak keberadaannya dari lama dulu. Entah untuk tujuan apa, Andy selalu memberitahu Reena semua berita yang melibatkan Farden hingga Reena selalu tahu sepak terjang laki-laki yang di kota besar dijuluki bujangan paling diincar.

"Meena, ayo lanjutkan makannya. Kau baru makan sedikit." Lucas yang sudah duduk

mengajak Meena yang masih berdiri terpaku pada Farden.

Meena menggeleng saat Reena melihatnya. "Aku sudah kenyang. Aku akan kembali ke kamar."

Dia melihat pada Farden yang sudah mengambil piring, mulai mengisi tanpa malu-malu. Reena mengangguk lemah, mengerti kalau Meena tidak nyaman dengan keberadaan Farden yang mendadak saja muncul, membuat jantung mereka berdua nyaris copot karena kaget.

"Pergilah," bisiknya terus menatap punggung adiknya yang kini sudah lebih tinggi dan besar darinya.

II

Tidak ada satu pun pembicaraan antara Lucas dan Farden yang masuk ke telinga ataupun otak Reena yang menelan makanan tanpa tahu rasanya lagi. Sendok terasa licin di tangannya yang berkeringat. Dia harus menelan rasa mualnya, berulang kali menyeka keringat sebesar biji jagung yang muncul di pelipisnya. Tidak ada yang menghiraukannya, mengajaknya bicara seolah dia tidak ada di sini hingga sampailah pembicaraan tentang di mana Farden akan menginap.

"Kau tentu tidak keberatan jika aku tidur di kamar lamaku, ‘kan, Reena?" Farden sepertinya sengaja memanjang-manjang namanya.

"Itu kalau kamarnya masih ada atau kalian mengubahnya menjadi gudang?"

Karena tidak dijawab Farden kembali bicara. "Bagaimanapun kita ini masih punya ikatan. Jadi biarkan aku menginap di rumah ini. Tidak akan lama, kok. Aku punya pekerjaan di kotaku, jadi aku tidak akan berada di sini selamanya. Lagi pula bukan hanya kita berdua saja di rumah ini. Masih ada Meena."

Reena menarik napas panjang, meletakkan sendoknya. Keinginan untuk mengisi perut sudah hilang.

"Kamar lamamu masih ada, bisa digunakan bahkan tidak ada debu. Jadi, kau bisa memakainya. Sekarang aku tidur di kamar depannya, kamar Tuan Andy Terano dan di sebelah kamarmu adalah kamar Meena. Apa kau tidak akan terganggu?"

"Tuan?" ulang Farden.

"Kaku sekali panggilanmu pada suamimu."

Reena berdiri, menyusun piringnya dan piring Meena menjadi tumpukan. "Aku sudah kenyang, kalian lanjutkan saja."

Dia melihat pada Lucas. "Di dapur ada kopi. Jika kau mau ambillah."

Dia lalu berjalan ke dapur meninggalkan dua laki-laki yang melihatnya sampai tidak kelihatan lagi. Farden yang terlebih dahulu menoleh pada Lucas yang seperti sangat terpukau pada ayunan bokong Reena.

"Jadi, katakan padaku? Apa kau dan dia punya hubungan spesial?" Pertanyaan yang tak mungkin ditanyakannya di depan Reena akhirnya terucap.

"Apa kau gila?" Lucas benar-benar kaget mendengar pertanyaan dari teman yang hampir sepuluh tahun tidak didengar kabar beritanya lalu tiba-tiba muncul dan menanyakan hal sepribadi ini.

Farden tertawa. "Ya, setelah papaku meninggal, pasti kau menjadi yang paling

dekat dengan Reena. Dia masih muda, jadi apa salahnya?"

"Tidak segampang itu mencari pengganti Tuan Terano. Reena pasti masih berduka. Dia terlihat terpukul sekali saat papamu meninggal."

Lucas menggeleng pelan. "Dari dulu Reena bukan tipe wanita murahan. Dia tidak suka bergaul atau main-main. Nyonya Marie, ibunya mendidiknya dengan keras lalu setelah ibunya meninggal dia dipaksa mengambil tanggungjawab semuanya termasuk membesarkan Meena. Kemudian dia menjadi istri Andy Terano yang sakit-sakitan, berjuang sendirian mempertahankan ladang dan perternakan yang sekarat layaknya sang pemilik."

"Dan sekarang?" Farden memberikan sorot mata lucu pada Lucas yang diam tak melanjutkan narasinya.

"Sekarang baru saja dia santai, aku anak tirinya, anak dari Andy Terano kembali ke rumah ini."

Senyum jahil muncul di bibir Farden. "Apa kau takut aku akan mengambil semua ini dari Reena?"

"Aku cukup mengenalmu, tapi yang aku kenal adalah dirimu yang dulu. Jadi kalau kau masih tidak berubah, aku rasa kau pasti tega merampas semua ini darinya. Mana mungkin kau mau mengalah." Lucas akhirnya mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

Farden meneguk habis isi gelasnya, mengernyit melihat isi gelas berwarna merah. "Aku pikir ini anggur ternyata jus."

"Reena tidak seperti itu. Kau pasti kenal dengannya. Kau tumbuh di rumah ini bersamanya. Setahuku dia tidak pernah nakal." Lucas langsung bersikap defensif.

"Aku tahu." Farden menjadi kesal. "Aku bukan Alkoholik, aku hanya merasa tertipu dengan minumannya."

Lucas berdiri. "Jam istirahatku sudah habis. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, membawa rumput-rumput itu ke kawaban sapi di ujung sana. Nanti malam jika kau punya waktu, aku akan menjemputmu. Mari berkumpul bersama yang lain. Kita minum, bersenang-senang membahas masa lalu."

"Siapa yang akan membeli minumannya?" tanya Farden santai, ingat jika dulu selalu dialah yang harus menyediakan semua keperluan bersenang-senang itu.

"Lihat aku, apa aku terlihat seperti orang kaya?" Dia meneguk habis jus di gelas yang rasanya tidak buruk.

Lucas terdiam sebentar lalu mengangkat bahu. "Aku masih punya sisa gaji. Aku dan yang lainnya akan menggumpulkan uang, cukuplah untuk membeli apa yang kita butuhkan."

Farden mengangguk. "Kalau begitu jemput aku jam tujuh," jawabnya.

Lucas melihat piring kotor yang ditinggalkannya. "Jika kau membawa piringmu ke dapur, tolong bawakan piringku sekalian."

Dia lalu berbalik keluar dari ruangan tersebut.

Farden tersenyum. "Hanya karena aku tidak bisa membelikan minum, kau langsung bersikap lancang padaku," gumamnya yang tidak lagi mempunyai sorot santai dan jenaka.

Mata Farden berkilat, memperhatikan ruang yang tak berubah sedikit pun kecuali catnya yang mulai memudar dan kotor. Farden berdiri, mengumpul peralatan makan yang kotor, menumpuknya lalu berjalan ke dapur di mana Reena sedang bersih-bersih. Wanita itu menyadari kehadirannya, tetapi mengacuhkannya.

"Kau sangat tidak sopan pada tamu," tegur Farden meletakkan piring ke dalam bak cuci.

"Harusnya kau bertanya kabarku. Menjamu dan mengantarku ke kamar."

"Ini rumahmu. Kau tahu di mana letak kamarmu." Reena yang sudah selesai mencuci piring, mengeringkan tangan dengan apron yang dipakainya.

"Aku harus kembali bekerja. Naiklah ke atas. Semua barangmu masih ada di tempatnya. Seprai baru diganti Meena, jadi kau bisa istirahat jika kau mau."

Dia berbalik meninggalkan Farden sendirian di dapur yang luas, dulu dipenuhi oleh beberapa juru masak dan asisten dapur. Farden meninggalkan dapur untuk menyusuri setiap bagian rumah, meninggalkan ruang kerja Andy Terano yang menjadi tempat perdebatan terakhir mereka karena besok pagi saat matahari baru terbit, Farden menyandang tasnya meninggalkan rumah ini dan tidak pernah menoleh lagi. Tidak tahu apakah Andy Terano ataupun calon istrinya, Reena melihat punggungnya yang menjauh atau tidak.

Farden berdiri di tengah koridor lantai atas memperhatikan deretan pintu yang ada di sana. Di depan kamarnya adalah kamar Andy Terano dan mama, kamar yang paling luas. Kini kamar itu ditempati oleh sang nyonya muda yang dulu kamarnya ada di lantai bawah di belakang dekat dapur, kamar yang sempit.

Farden membuka pintu kamarnya, memperhatikan setiap sudutnya. Reena benar. Kamarnya masih sama persis seperti saat ditinggalkan, bahkan jauh lebih rapi dan bersih. Kamar yang luas, penuh dengan furniture dan pajangan yang menunjukkan betapa jantan dan liar penghuni yang sok keren.

Farden tersenyum sendiri mengingat tingkahnya dulu. Sungguh Farden bersyukur dia nekat keluar dari rumah ini. Tidak terbayang masa depannya yang pasti rusak karena sikapnya yang sok dan tidak bertanggungjawab dulu.

Dia melempar tas ke atas tempat tidur, merebahkan punggungnya ke atas kasur berlapis seprai yang terasa dingin meskipun di luar sana matahari menyengat membuat debu berhamburan.

Teman-temannya sering berkumpul di sini. Mereka membawa para gadis minum mengisap ganja bersenang-senang sampai teler. Andy Terano tidak pernah marah, hanya beberapa kali menegurnya karena Marie, ibunya Reena mengadu bahwa teman-teman Farden terlalu berisik dan yang perempuan selalu bersikap tidak sopan padanya dan putri-putrinya.

Farden hanya mengangguk, tetapi besok atau kapanpun dia mau dia akan membawa teman-temannya lagi. Mereka bersenang-senang di tempat yang Farden mau. Lalu setelah pesta usai dan orang-orang itu pergi, Reena atas perintah Marie akan masuk untuk membersihkan kamar ini sambil membawa segelas susu untuk Farden yang pasti mabuk.

Dengan wajah cemberut dan bibir yang tak berhenti mengomeli Farden, Reena akan menyusun semua barang pada tempatnya lagi. Omelan yang akan berhenti saat dia memeluk wanita itu dari belakang mencumbu dan menciumi Reena sampai mereka berdua kehabisan napas.

Farden akan membujuk, berulang kali mengatakan betapa dia mencintai gadis itu, menyentuh tubuh indah yang paling disukainya. Sayangnya, sekuat apa pun dia merayu, dia tidak pernah berhasil meniduri Reena yang teguh pada pendiriannya bahwa dia hanya akan naik ke atas tempat tidur Farden jika Farden mengatakan pada semua orang bahwa mereka adalah kekasih. Meresmikan hubungan mereka, begitulah dulu istilah yang Reena pakai.

Farden yang muda, sombong, dan kurang ajar tidak mungkin mengaku kalau dia jatuh cinta pada anak perempuan dari pembantu di rumahnya. Dia yang kuliah di kota besar, pulang dengan kebanggaan sebagai penerus

pasti akan menjadi bahan tertawaan jika jatuh cinta pada gadis yang hanya lulusan SMA di kota kecil yang ketinggalan zaman ini.

Saat itu meskipun papa memanjakannya dia yakin Andy Terano tidak akan merestui hubungannya dan Reena karena bajingan itu selalu tergila-gila pada yang namanya status. Saat orang miskin mendapatkan kedudukan dan status yang tinggi, dia pasti akan memeluk erat tidak melepaskan meski apa pun yang terjadi. Sebab itulah hanya dirinya dan Reena yang tahu hubungan itu, cinta mereka adalah rahasia mereka. Namun siapa sangka justru pada akhirnya Andy Terano sendiri yang menikahi si anak pembantu, memberinya status sebagai nyonya Terano yang terhormat.

Apakah dengan itu ego dan harga diri Reena menjadi terangkat dan melambung tinggi?

Kelihatannya tidak. Sorot mata Reena menyorotkan lelah. Tubuhnya kurus dan kulitnya tidak terlihat segar dan terawat

layaknya wanita muda yang menikahi pria tua kaya yang saat mati meninggalkan harta untuk sang istri muda.

Farden tertawa kecil.

Reena yang malang.

III

Suara langkah kaki Farden yang berlari kecil menuruni tangga terdengar oleh Reena yang sedang menyiapkan makan malam karena Meena menolak melakukannya dan memilih berkurung diri di kamar.

"Boleh aku minta kunci pintu depan?" Farden muncul di ruang makan dan langsung bertanya pada Reena yang sudah kehilangan pipi chubbynya.

Tanpa bicara Reena menuju ke lemari yang berada di sudut, menarik salah satu laci dan mengeluarkan satu kunci dari ikatan yang dia keluarkan dari dalam.

"Ini." Reena meletakkan kunci itu di atas meja makan lalu mengambil piring.

"Waah, maaf aku tidak tahu kau sudah menyiapkan makan malam untukku." Farden tersenyum mengejek melihat Reena yang

menyimpan piring yang awalnya ada tiga kini menjadi dua.

"Lain kali aku pasti akan bilang kalau aku tidak makan di rumah. Maaf sudah merepotkanmu."

Reena mengangguk. "Tidak masalah, pergilah. Bagianmu bisa disimpan dan dipanaskan untuk sarapan besok."

"Sangat irit sekali," sambung Farden mendekati Reena sambil mengulurkan tangan.

Saat Reena berpaling dia langsung mengambil kunci di atas meja dan tersenyum.

"Jangan menungguku, Ibu. Aku bawa kunci sendiri."

Dia tertawa melihat wajah Reena yang memerah lalu berbalik dan meninggalkan wanita itu sendirian. Farden keluar dari rumah, berjalan dengan kedua tangan di saku celana.

Langit di musim panas sungguh luar biasa dengan taburan bintang yang berkilat indah. Belum mencapai jalan utama, Farden sudah melihat lampu mobil yang dikenalinya sebagai mobil tua milik Lucas yang ajaibnya masih bisa berfungsi sampai sekarang.

"Kau mau ke mana?" tanya Lucas membuka kaca jendela mobilnya begitu melihat Farden. "Kau lupa ada janji denganku?"

"Tidak." Farden membuka pintu masuk ke dalam mobil Lucas.

"Aku sengaja menunggumu di jalan utama. Aku takut ibu tiriku tidak mengizinkanku bermain bersama berandalan sepertimu," jawabnya dengan nada bercanda.

Lucas tertawa, jempolnya menunjuk ke belakang. "Apalagi jika dia melihat apa yang ada di belakang."

Farden melihat beberapa krat bir yang ada di kursi belakang, keningnya berkerut.

"Berapa orang yang akan ikut berkumpul. Kalau kita berdua aku rasa tidak akan sanggup menghabiskan."

"Kau sudah mulai tua," kekeh Lucas membawa mereka meninggalkan tempat tersebut.

"Ada beberapa orang yang menghubungiku, bertanya apa benar kau pulang. Beritanya sudah tersebar. Gadis-gadismu bahkan diam-diam menghubungiku."

Farden tertawa. "Ya, aku juga merindukan mereka."

"Jangan bayangkan mereka seperti dulu. Beberapa memang masih seperti dulu, tapi sebagian sudah menikah dan punya anak. Mereka berubah banyak." Lucas mengedip memberi isyarat mengejek.

"Aku juga sudah berubah. Kita semakin tua. Siapa yang tidak akan berubah," jawab Farden tanpa senyum.

"Aku hanya punya satu pantangan, tidak akan terlibat hubungan dengan wanita bersuami."

"Jadi kau tidak pemilih lagi dengan urusan fisik." Lucas mengangguk-angguk kepalanya seolah takjub.

"Masih," jawab Farden. "Aku masih mencari yang terbaik dalam semua aspek."

"Jadi di kota sana kau tidak punya pasangan tetap?"

Farden teringat Kamini, rekan bisnis dan juga *friend with benefit*-nya.

"Tidak. Aku punya beberapa teman yang tahu batas hubungan kami hanya sekadar di atas tempat tidur. Kami rekan kerja dan yang pasti kami bebas menjalin hubungan dengan siapa saja."

"Orang kota memang beda," kekeh Lucas.

"Bayangkan saja di kota ini. Baru pegang tangan saja sudah dianggap pasangan."

"Kalau begitu sewa pelacur saja jika kau tidak mau terikat," usul Farden asal.

Lucas terbahak. "Rasanya berbeda. Seks dengan inbalan uang membuatku tidak puas. Aku merasa bukan aku sang alpha."

"Ya, kau benar," jawab Farden yang matanya mengamati setiap meter yang mereka lewati.

"Katakan padaku, sepuluh tahun di kota apa yang kau lakukan untuk hidup dan menghasilkan uang?"

Lucas menoleh mengangkat alis tinggi. "Jangan bilang kau hanya memanfaatkan wajah tampanmu itu."

"Tidak," jawab Farden yang berusaha meredam rasa terhina di hatinya sebab Lucas sedang merendahkannya, berpikir dirinya tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa pun.

"Aku punya bisnis kecil-kecilan. Aku pergi membawa warisan mama. Jadi aku punya modal untuk memulai bisnis. Asal bisa

makan dan punya tempat berteduh, sudah cukup."

"Yang tersisa dari harta Andy Terano yang melimpah hanyalah ladang, tanah, dan rumah itu. Semuanya habis entah ke mana. Aku rasa Reena tahu, tapi dia memilih bungkam membiarkan orang berspekulasi buruk padanya. Dia merawat Andy yang sakit dengan sabar, jadi anggap saja apa yang tinggal adalah hadiah Andy Terano untuknya."

"Aku tidak peduli dengan apa yang menjadi milik Reena, tapi kalau ada yang ingin Andy Terano berikan padaku, aku tidak akan menolak. Toh kenyataannya aku punya hak. Aku anak kandungnya dan aku ingin melihat reaksi Reena."

Farden menatap Lucas yang kembali fokus menatap jalanan gelap yang mereka telusuri.

"Kalaupun tidak. Aku tidak peduli. Aku punya hidup yang baik. Aku bukan pengemis atau gelandangan."

"Lalu untuk apa kau pulang, ingin melihat kubur ayahmu?" Lucas terdengar tidak percaya.

Farden tersenyum. "Di mana dia di kubur?" tanyanya pada Lucas.

"Dia orang terpandang di kota ini. Tentu tempatnya sudah jelas bagimu. Lagi pula itu tanah milik Andy. Dia pasti dikubur di sana."

Kening Lucas berkerut. "Sebenarnya untuk apa kau pulang?!"

Farden mengangkat bahu. "Ooh iya, harusnya aku tahu dia dikubur di sana. Pengacara Andy Terano menghubungiku, mengabarkan kematian kliennya. Dia memintaku datang saat surat wasiat yang akan dibacakan. Aku sudah menolak, tapi terus dipaksa untuk datang. Agar semuanya beres aku putuskan datang. Aku ingin menamatkan semuanya. Yang aku ingin

sekarang adalah mengakhiri kisahku di kota ini."

"Tidakkah ada satu alasan saja yang membuatmu memikirkan kota ini, kembali dan menetap di kota ini?"

Lucas tahu Farden orang yang sombong dan egois, tetapi bajingan ini bukan manusia berhati dingin seperti yang ditunjukkan sekarang ini.

"Seperti memberi pelajaran pada Madhu yang sudah memfitnahmu."

Wajah Farden berubah datar, sorot matanya dingin dengan cuping hidung yang langsung mengembang saat menarik napas panjang.

"Tidak lama setelah kau pergi, dia menikahi putra walikota. Dia tidak pernah hamil, masih bisa tersenyum dan bersenang-senang. Bukan seperti korban perkosaan yang sesungguhnya. Saat dia terus meyakinkan semua orang bahwa kau tergila-gila padanya hingga memperkosanya, saat itu perlahan

semua paham bahwa kenyataannya adalah sebaliknya. Dialah yang tergila-gila padamu dan memfitnahmu dengan harapan kau akan menikahinya. Saat aksinya gagal dia merasa malu dan berusaha menaikkan harga dirinya dengan menjadi menantu walikota, sayangnya tidak bertahan lama. Sampai sekarang dia sudah menikah beberapa kali, tapi tidak ada yang bertahan lebih dari dua tahun. Mungkin itu karma atas apa yang sudah dilakukannya padamu. Sekarang kau bisa saja menuntutnya atas semua hoax yang disebarkannya. Memberi pelajaran padanya."

"Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak ingin terlibat apa pun dengan Madhu. Semua sudah ada jalannya. Baik dulu ataupun sekarang aku tidak merasa perlu menjelaskan apa pun. Satu-satunya orang yang aku yakini percaya padaku justru lebih percaya pada cerita Madhu. Jadi untuk yang lain aku sudah tidak peduli."

"Tuan Terano menyesal karena dia tidak percaya padamu."

Lucas menjawab pelan. "Semenjak itu dia berubah, mulai sakit-sakitan. Setiap hari dia bertanya pada kami apa ada yang mendengar kabarmu."

"Lupakan saja," sela Farden.

"Aku tidak ingin mendengar cerita yang membuat sedih. Seminggu lagi aku akan pergi, jadi jangan buang waktu untuk masa lalu. Nikmati saja hidup saat ini. Belum tentu setelah ini kita bertemu lagi."

Lucas tertawa. "Ya, kau benar. Orang kota besar sepertimu mana mungkin akan betah di kota kecil ini."

Farden menjampau ke belakang, meraih sebotol bir, membuka tutup dengan giginya lalu meneguk minum itu hingga setengah botol.

"Merek ini yang terbaik," desahnya.

Lucas menepuk stir. "Yap kau benar. Kalau mau berpesta harus ada ini karena para wanita sangat menyukainya."

Farden tertawa menyetujui kata-kata Lucas. Dia memilih menikmati waktu singkat di kota ini untuk bersenang-senang melupakan sejenak kesibukannya di kota besar yang kini menjadi rumahnya. Di sini saat ini dia akan menjadi Farden Terano si bajingan sombong.

IV

"Di mana dia?" Reena menoleh pada Meena yang akhirnya keluar dari kamarnya setelah seharian mengurung diri di sana.

"Mungkin masih tidur. Dia pulang mendekati subuh," jawabnya yang sedang menyiapkan makan siang. Tadi dia sarapan sendirian saja dan itu tidak enak.

"Kenapa dia pulang?" Meena mendekati Reena berdiri memberi tatapan cemas pada kakaknya yang selalu melindunginya.

"Ini rumahnya. Dia bisa datang kapan saja."

Reena balas menatap Meena. "Dia tidak akan mengganggumu, jadi jangan takut. Dia takkan lama berada di sini."

"Kau menikah dengan Andy Terano. Ini rumahmu," jawab Meena meraih piring dan gelas untuk dibawa ke ruang makan.

"Aku tidak takut padanya. Aku tahu dia bukan orang jahat. Dia hanya sok dan sedikit kasar saja."

Reena mengangkat bahu. "Aku melakukan penikahan tradisional, tidak tercatat. Jadi aku tidak punya hak apa pun atas milik Andy."

Melihat kekecewaan di wajah Meena membuat Reena menarik napas panjang.

"Kita tidak akan diusir dari rumah ini. Kau tidak akan tidur di jalanan ataupun kelaparan lagi."

Reena tahu Meena masih trauma dengan masa lalu mereka yang menyedihkan. Kalau saja Andy Terano tidak menolong dan membawa mereka ke rumah ini entah bagaimana nasib mereka sekarang ini.

"Kalaupun kita harus keluar dari rumah ini, tidak masalah. Kita bisa menyewa rumah.

Aku punya sedikit tabungan. Aku bisa bekerja dan kau bisa mengurus rumah itu."

"Bicara gampang sekali, ya, Reena. Kau tidak tahu perasaanku, 'kan?!" ketus Meena berpaling meninggalkan kakaknya sendirian di dapur, tak lama dia kembali setelah menyusun peralatan makan di ruang makan.

"Meena, kenapa kau marah? Keputusan belum pasti, surat wasiat belum dibacakan. Sekarang setelah Farden di sini, maka beberapa hari lagi pengacara akan datang dan membacakan isi wasiatnya. Aku percaya Tuan Terano tidak akan menyia-nyiakan kita. Kalaupun dia tidak memberikan apa pun, tidak masalah. Kita sudah banyak menerima kebaikannya. Dia bahkan membiarkan kita tetap tinggal setelah ibu meninggal."

"Dia menjadikanmu istrinya, menjaganya sampai mati. Dia mengambil keuntungan atas kita."

"Diamlah, Meena," hardik Reena yang langsung menyesal melihat wajah pucat adiknya.

Dia langsung memeluk Meena. "Maafkan aku. Aku tidak marah padamu."

Dilepaskannya sang adik yang mendorong, menolak pelukan darinya.

"Aku mengerti ketakutanmu, tapi itu bukan alasan untuk putus asa. Percayalah padaku. Aku tahu kau sayang pada Farden, dia pun begitu padamu. Jadi, dia pasti tidak akan tega dan jahat padamu."

"Lalu dia akan tega jahat padamu yang sudah menjadi mama tirinya, begitu." Meena mengangkat mangkok saus dan Reena mengangkat piring berisi potongan ayam panggang menuju ruang makan.

"Aku bisa mandiri," ketus Reena.

Meena meletakkan apa yang dibawanya lalu melihat Reena. "Ya, aku tahu itu. Kau dan aku terlalu berbeda. Kau menyenangkan, cantik, pintar, dan kuat. Sedangkan aku—"

"Sudahlah, Meena. Jangan mulai pertengkaran lagi. Ada banyak yang harus kukerjakan hari ini. Lucas tidak kerja hari ini, aku harus melakukan semuanya sendirian. Aku lelah."

Reena tidak punya energi untuk menghibur Meena yang pemurung.

"Pecat saja dia. Bukankah kau sudah pernah bilang kalau kita bisa menyimpan lebih banyak uang jika tidak lagi mempekerjakan Lucas."

"Kau pikir aku sanggup mengerjakan semuanya sendirian?"

Meena mulai berjalan kembali ke dapur lalu berhenti. Saat menoleh air matanya sudah meleleh di pipi. Dia berlari memeluk Reena.

"Maafkan aku. Aku tahu kau pasti lelah. Aku tidak membantumu, tapi malah menekanmu. Aku jahat."

Reena melepaskan pelukan Meena.

"Duduklah, makanlah dulu. Aku akan mengambil minum." Dia berbalik, berjalan ke dapur.

Saat itulah air matanya mulai mengalir. Ya, dia memang lelah, terlalu banyak beban yang dipikulnya sendirian, ada banyak rahasia yang disimpannya.

Saat kembali pada Meena yang sudah menghabiskan setengah isi piringnya, wajah Reena sudah ceria. Dia duduk makan dengan lahap.

"Makan malamnya. Apa kau bisa membantu menyiapkannya?" Reena dengan hati-hati bertanya pada adiknya, takut merusak mood Meena lagi.

"Ya, tentu saja." Meena tersenyum.

"Akan kubuatkan sup seafood pedas kesukaanmu. Kita bisa makan dengan nasi dan ditambah jus lemon dingin."

Reena tersenyum. "Terima kasih. Pasti enak sekali."

Meena mengangguk kembali menunduk dan makan dengan lahap. Sesekali Reena melihat Meena, senang karena di dunia ini dia tidak sendirian. Dia bersemangat, tidak menyerah karena ada Meena.

"Meena, kau tahukan aku sayang padamu."

Wajah Meena merona, dia tidak mengatakan apa pun, terus menunduk dan mengangguk samar karena malu. Reena tertawa, menghabiskan isi piringnya lalu isi gelasnya.

"Di luar panas sekali," gumamnya sambil mengusap perutnya.

"Aku harus memperbaiki kandang ayam dulu. Sudah semakin besar. Jika dibiarkan aku takut malam ini musang datang dan memakan mereka."

"Nanti aku antarkan kopi atau teh es." Meena mulai membereskan meja makan.

"Tehnya pakai lemon dikasih madu," pinta Reena berdiri keluar dari pintu satunya

yang akan membawanya langsung ke beranda samping yang dekat dengan tanah perternakan di mana traktor tua yang menjadi kendaraannya terparkir.

Reena menyalakan mesin yang sedikit ngadat lalu hidup setelah menerima makian darinya. Dia menuju ke arah timur di mana ayam-ayam yang jumlahnya puluhan kemungkinan akan bertambah mengingat berapa banyak betina yang sedang mengeramkan telur.

Dia tersenyum. Dia memang tidak bisa membeli sapi baru, hanya bisa mengembang biakkan yang ada, tetapi dia bisa membeli ayam dan bebek. Meski hasilnya tidak seperti sapi. Namun, cukup menjanjikan.

Dengan peralatan yang lengkap tersimpan di traktor, Reena mulai memperbaiki kandang ayam, menambahkan sedikit ke belakang lalu memperbaiki pagar yang mulai rusak agar sapi tidak masuk ke lahan ladang jagung yang baru saja mengeluarkan pucuk.

Janji Meena akan mengantarkan minuman dingin hanyalah janji kosong. Nyatanya sampai matahari nyaris terbenam tidak ada minuman yang diantar, Reena terpaksa melepas dahaga dengan minum air putih yang tadi pagi dibawanya.

Setelah mengiring beberapa ekor sapi yang tersisa kembali ke dalam kandang, Reena menaiki traktor besar empat roda tersebut kembali menuju rumah. Matahari sudah terbenam sepenuhnya saat Reena sampai di samping rumah memarkir traktornya dan melompat turun.

"Reena yang aku ingat tidak setangguh ini. Dulu kau sangat terlatih di dapur sekarang kau seperti bapak-bapak tua yang mengendarai traktor sambil mengisap linting tembakau."

Reena sebenarnya kaget melihat Farden yang berdiri di beranda dengan tangan terlipat di depan dada dan panggul yang bersandar ke tiang, tetapi dia memilih

mengabaikan laki-laki itu yang dari dulu kerjanya hanya menyusahkan Reena.

Jika dulu dia dengan bodohnya berusaha mengikuti semua mau Farden, maka sekarang dia sama sekali tidak peduli. Jika Farden tidak muncul-muncul Reena yakin dia bisa melupakan bajingan ini. Reena meletakkan topi jerami yang dipakainya di atas pagar beranda lalu meninggalkan Farden.

"Kau kotor dan bau," ejek Farden menyusul Reena yang bergerak ke arah kran luar untuk mencuci tangan.

"Kulitmu gosong dan terlalu kering."

Reena terdiam, dia ingin memaki atau menyanggah, tetapi dia tahu apa yang Farden katakan benar. Dia bau matahari, keringat, dan debu, juga kotoran ternak. Tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kepala kotor oleh debu dan lumpur.

Biasanya dia tidak sekotor dan selelah ini karena Lucas tidak masuk, jadi dia terpaksa

mengerjakan semuanya sendirian sebab tidak bisa menunggu Lucas lagi.

Sekian tahun bergulat dengan kehidupan yang harusnya dijalani seorang laki-laki, Reena rasa wajar jika kulitnya mengelap meski dia selalu memakai kemeja lengan panjang dan sarung saat bekerja memastikan tidak ada kulitnya yang bersentuhan langsung dengan sinar matahari.

Saat Reena selesai bersih-bersih, dia berjalan melewati Farden yang terlihat menghindari seolah takut akan tersenggol oleh Reena yang kotor membuat kesabaran Reena habis seketika.

"Apa otakmu berhenti berkembang? Kenapa kau masih kekanak-kanakan seperti ini? Aku tidak peduli dengan penilaimu, tapi aku tidak suka jika kau menghakimiku karena aku tahu kau tidak pantas atau punya hak untuk melakukannya. Karena kau jauh lebih menjijikkan daripada aku," makinya mendorong telunjuknya ke dada Farden yang

mengangkat alis tinggi sebagai respons atas kemarahan Reena.

V

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Dengan santai Farden menepuk debu tak terlihat di bekas tekanan telunjuk Reena lalu melipat dadanya.

"Apa kau sedang menyatakan perang denganku?" tantangnya.

"Tidak," jawab Reena menarik napas panjang tahu tidak ada gunanya dia melayani Farden.

"Aku tidak ingin terlibat urusan apa pun denganmu."

"Tentu saja kau terlibat hubungan denganku."

Farden tersenyum mengejek. "Betulkan, Mama?!"

"Kalau betul kau menganggapku sebagai mamamu. Wanita yang menjadi istri papamu, bukankah harusnya kau memperlakukanku

dengan sopan. Aku tidak minta rasa hormatmu sebab aku tahu kau tidak punya. Aku hanya tidak mau kau menambah lelahku. Sudah cukup."

Reena ikut melipat tangan di dada, dia harus menahan diri agar tidak menurunkan tangannya hanya karena Farden mengunci tatapan pada dadanya yang terangkat akibat dorongan lengannya.

"Pengacara papamu sudah menghubungiku tadi pagi. Besok lusa setelah jam makan siang dia datang membacakan wasiat, tapi aku memintanya untuk mempercepat, jadinya dia akan datang besok."

"Kenapa kau ingin mempercepatnya? Kau tidak sabar mendengar apa yang akan kau dapat sebagai istri Andy Terano?"

Farden maju selangkah. "Apa yang sudah kau ambil belum cukup? Aku baru sehari di kota ini, tapi semua orang membicarakanmu. Mereka tidak percaya kalau Andy Terano

benar-benar bangkrut karena tidak terlihat ke mana uangnya dihabiskan. Mereka yakin kau punya tabungan rahasia, memoroti dan menyimpan uang suami tuamu di sana."

Farden maju selangkah lagi hingga ujung sepatunya dan ujung sepatu Reena beradu. "Tapi, aku tidak percaya pada semua yang mereka katakan."

Apa yang Farden katakan selanjutnya membuat wajah Reena yang awalnya terlihat lega langsung menjadi pias

"Kalau kau punya uang yang banyak, tidak mungkin tampang dan penampilanmu sekucel ini." Farden berdecak.

"Bukan karena aku kenal denganmu, tapi karena aku punya mata dan bisa melihatnya."

Reena bertekad tidak akan terluka. Bajingan ini dari dulu selalu menekankan betapa rendah dirinya, betapa beruntungnya dia karena seorang Farden Terano mencintainya, cinta yang penuh tipuan dan manipulatif.

"Tidak masalah bagiku, setiap orang bebas berpendapat. Bukan mereka yang menentukan hidupku."

Dia tersenyum lemah. "Jadi aku tidak akan bilang terima kasih karena kau tidak buta dengan kenyataan."

Dia berbalik meninggalkan Farden. "Aku harus masuk untuk membersihkan diri, bersiap makan malam. Perutku lapar sekali."

Tanpa sadar Reena menahan langkahnya agar debu tidak berhamburan dari sepatu dan pakaian yang dikenakannya tidak mengganggu Farden yang membuatnya merasa canggung dan rendah. Reena masuk ke dalam rumah lewat ruang makan, bertemu dengan Meena yang baru masuk membawa peralatan makan.

"Bersihkan dirimu. Lalu turun dan makan. Kau pasti lelah sekali."

Dia langsung menata meja makan, tidak melihat pada sang kakak yang hanya memberi anggukan sebagai jawaban. Reena

naik ke lantai atas masuk ke kamarnya, lebih tepatnya kamar Andy Terano. Setelah pria itu meninggal, Reena belum punya waktu untuk memindahkan barang-barangnya dari kamar ini.

Kalau saja dia tahu Farden akan datang, dia pasti akan menyempatkan diri untuk mengurus semuanya. Dia akan lebih nyaman tidur di kamar bawah, jauh dari Farden yang tadi malam membuatnya terjaga semalaman, mengintip dari jendelanya saat pria itu pulang diantar Lucas subuh tadi.

Bukan hanya Lucas, ada beberapa wanita di mobil itu memberi salam perpisahan dengan memeluk dan mencium Farden yang sempoyongan karena mabuk. Seperti waktu tidak pernah bergerak, Reena masih terpaku pada masa lalu. Kembali mengalami hal yang terjadi sepuluh tahun yang lalu. Menunggu Farden pulang bersenang-senang hingga dia tidak tidur dan langsung kerja sementara Farden tidur seharian esoknya.

Melangkah masuk ke dalam kamar mandi, Reena menyalakan air panas yang pemakaiannya harus dihemat karena listrik yang membengkak akhir-akhir ini. Biasanya dia akan mandi air dingin saja, tetapi kali ini dia perlu air hangat untuk melemaskan ototnya yang kaku seperti kayu.

Reena berendam, bersenandung kecil supaya pikirannya tidak memikirkan pria di bawah sana. Lama-lama kelopak matanya mulai berat, dia tersentak bangun saat air terasa dingin dan membuatnya gemetar.

Reena keluar, memakai handuk membungkus rambutnya yang basah. Dia segera berpakaian, mengering rambut, tetapi rasa kantuk sungguh tak tertahankan, melihat Jam Reena punya waktu sepuluh menit lagi untuk turun. Dia lebih baik membaringkan pinggangnya yang terasa kaku.

Di bawah di ruang makan, Farden beberapa kali tersenyum saat mendapati Meena curi-curi menatapnya. Dia membantu gadis muda itu menata meja, mencomot

keripik kentang paling enak yang pernah dimakannya.

"Apa kau suka?"

"Ya sangat enak. Tanganmu lebih ajaib dari tangan Marie."

Farden mengangkat alisnya tinggi mendengar Meena bicara padanya. "Aku bertanya-tanya berapa lama kau akan mendiamiku, syukurlah tidak lama. Aku tidak suka jika kau takut padaku karena seingatku aku tidak pernah melukai atau kasar padamu."

"Tidak. Kau tidak pernah kasar. Kau sangat baik padaku dan mama."

Meena kembali menunduk, meletakkan potongan daging di atas piring. "Aku tahu kau paling suka daging panggang jadi aku membuatkannya untukmu."

Farden tersenyum. "Kau persis Marie, lembut, pemalu, dan pintar masak."

"Aku tahu." Meena ikut tersenyum.

"Andy Terano juga bilang begitu."

Senyum Farden lenyap.

"Ya, dia sangat pandai menilai orang," sarkasnya nampaknya tidak dimengerti oleh Meena yang mengangguk setuju.

"Kalau aku tidak salah hitung, umurmu sekarang dua puluh enam, 'kan?"

Meena kembali mengangguk, masih sibuk dengan persiapan makan malam.

"Kau lebih tua tujuh tahun dariku. Reena lebih tua empat tahun dariku dan kau lebih tua tiga tahun dari Reena."

"Waktu berlalu sangat cepat. Saat aku pergi, kau masih memakai seragam, selalu berjalan menunduk."

Farden tertawa. "Ada beberapa temanku yang naksir padamu, tapi mereka takut padamu karena mereka pikir kau bisa melihat hantu dan membaca pikiran."

Farden mengangkat bahu saat melihat Meena kaget. "Ya, kau cukup populer dulu,

tapi mereka pikir menaklukkan gunung es lebih gampang daripada mendekatimu."

"Aku tidak suka main-main."

"Syukurlah," jawab Farden menengadah nampak lega sekali.

"Kenapa?" Wajah Meena merah padam, matanya terpaku menatap mata Farden.

"Yah syukurlah hanya itu alasannya. Sejujurnya aku takut kau tidak menyukai lelaki. Seperti yang tren sekarang ini." Dia membuat tanda kutip agar Meena mengerti.

Meena menarik kursi duduk menghadap makan malam.

"Aku justru bersyukur tidak menyukai mereka semua," ketus Meena.

"Mereka terlalu lemah dan tidak pantas untukku."

"Woow," seru Farden.

"Aku tidak menyangka kau punya kepercayaan yang tinggi. Apa dari dulu hanya aku saja yang tidak tahu atau baru-baru ini

saja. Ya Tuhan kau terlihat begitu pemalu, kalau aku tidak mendengarnya langsung aku tidak akan percaya kau berkata seperti ini."

"Aku punya standar dan penilaian sendiri." Meena mulai memotong daging di piringnya lalu melihat ke atas saat suapan pertama masuk ke mulutnya.

"Kenapa Reena belum turun juga, nanti makanannya keburu dingin?"

Farden ikut melihat ke atas.

"Biar aku yang panggil," katanya yang belum sempat duduk setelah menuangkan minum.

Meena mengangkat bahu sibuk dengan makanannya. "Kalau kau mau silakan saja."

Alis Farden mengerut, ada yang salah, tetapi apa dia tidak bisa membaca isi otak wanita di hadapannya ini.

"Boleh aku bertanya satu hal?"

Meena mengangkat wajahnya yang cantik. "Apa?"

"Apa kau membenciku?" Farden bisa melihat mata Meena berkedip sebelum berpaling darinya.

"Tidak," jawab Meena kembali memotong daging dan menyuap.

"Aku tidak pernah membencimu. Kau salah satu di antara laki-laki yang tidak membuatku merasa jijik."

"Sekarang setelah aku tiba-tiba datang dan mengacaukan hidup kalian?"

"Tetap tidak," tekan Meena.

"Aku tidak akan pernah bisa membencimu. Aku tumbuh di rumah ini bersamamu."

Farden mengangguk. "Aku senang mendengarnya karena aku juga tidak pernah membencimu. Bagiku kau adalah keluargaku, adikku."

"Apa kau membenci Reena?"

Farden terpaku, matanya terkunci pada tatapan Meena yang datar, membuat isi pikiran wanita itu tidak bisa dibaca.

"Menurutmu?" Dia menjawab dengan sebuah pertanyaan.

Meena menarik sudut bibirnya, membentuk senyum sinis membuat kerutan di alis Farden makin jelas.

Farden berbalik. "Sebaiknya aku memanggil kakakmu turun."

Dia segera keluar dari ruang makan, meninggalkan Meena yang tetap makan dengan lahap meski sendirian.

VI

Farden mengetuk pintu kamar berkali-kali, tetapi tidak ada jawaban dari dalam, tidak ada tanda-tanda pintu yang akan dibukakan dari dalam. Kening Farden berkerut, dia memutar pegangan pintu yang ternyata tidak dikunci hingga pintu tersebut membuka ke arah dalam.

Farden tidak ragu, dia langsung masuk melewati korikor lalu belok ke kanan di mana kasur luas terletak dan di atasnya ada tubuh Reena yang tertidur pulas dengan posisi menyamping memeluk bantal karena tekanan pada pipinya bibir Reena menjadi moyong dan terbuka seperti paruh bebek. Baju rumah yang Reena pakai tersingkap mempertontonkan pahanya.

Farden tersenyum kecil, pasti Reena akan malu jika terbangun dan tahu Farden

sudah melihat paha dan belahan dadanya. Farden perlahan berbalik, mengamati kamar, terpaku pada foto sang mama yang masih terpajang di dinding di atas kepala ranjang serta foto kecil di atas tolet, tidak ada foto Reena ataupun foto pernikahannya dan papa.

Bagaimana bisa begitu?

Farden berjalan menyentuh beberapa barang kenangan peninggalan mama, matanya mulai berkaca-kaca tahu mama akan tetap membelanya sekuat apa pun fitnah yang diterimanya. Nekat Farden mendekati lemari membuka dan melihat isinya, menyentuh dengan jari yang gemetar.

"Ya Tuhan," bisiknya merasakan kerinduan yang dalam pada wanita yang telah melahirkannya tersebut saat melihat beberapa helai pakaian kegemaran mama masih tersimpan rapi berdampingan dengan pakaian Andy Terano.

Nanti saat dia pergi, dia akan membawa beberapa barang peninggalan mama,

memajang di rumahnya yang dingin tanpa kehangatan. Saat pergi sepuluh tahun yang lalu, satu-satunya yang dia bawa hanyalah foto mama yang tersimpan di dompet yang masih dipakainya sampai sekarang.

Pernikahan macam apa yang dijalani Andy Terano dengan istrinya yang masih muda. Kenapa si istri muda seperti tidak punya tempat di kamar ini?

Apa peduli Farden, toh dia bisa menebak penikahan itu bukan karena perasaan yang tulus, tetapi pastinya karena hubungan yang bisa saling menguntungkan.

"Kenapa kau lama sekali?"

Farden langsung menoleh kaget mendengar suara Meena yang sudah berdiri tak jauh darinya.

"Apa yang kau lakukan? Kau mencari apa?" tanya Meena dengan tatapan curiga.

Farden mencebik.

"Tidak ada yang bisa kucuri di dalam sini," jawabnya santai sambil menutup pintu.

Dia berbalik menghadap Meena. "Apa kau sudah selesai makan?"

Meena mengangguk. "Sudah. Aku menunggu, tapi kalian berdua tidak kunjung datang. Jadi aku mau lihat apa yang sedang terjadi. Apa yang membuat kalian menelantarkan masakanku?"

Farden melihat pada Reena yang masih tertidur pulas. "Dia tidur. Aku tidak enak membangunkannya."

"Tapi, kau biasa saja membuka lemari. Apa karena kau merasa ini kamar orang tuamu, ini rumahmu?"

Farden menggeleng. "Aku punya rumah sendiri. Ini rumah Andy Terano."

Dia melihat pada Reena. "Aku rasa suaramu terlalu keras. Kau bisa membangunkan kakakmu."

Dia mendekati Meena. "Mari kita keluar."

Meena tidak mendengarkan Farden, dia berbalik menuju tempat tidur.

"Dia harus makan. Besok pagi dia akan kerja keras lagi. Tenaganya harus diisi. Meski sakit dia tetap akan kerja. Jadi sebaiknya bangunkan dia, suruh makan setelah itu dia bisa tidur kembali."

Dia menyentuh bahu Reena mengguncangnya sedikit, tetapi karena Reena tidak terbangun dia mengguncang lebih kuat.

"Biarkan saja dia. Besok pagi dia bisa sarapan yang banyak." Farden memberi kode agar mereka keluar saja.

"Reena bangun. Makan malamnya sudah dingin." Meena mengguncang kuat, memangil sang kakak dengan nada sedikit keras.

Reena bereaksi dengan menepis tangan adiknya. "Biarkan aku tidur. Aku lelah sekali."

Dia berbalik, tetapi tidak membuka matanya, pakaiannya naik, nyaris memperlihatkan celana dalamnya.

"Tidak. Kau harus makan. Aku sudah capek-capek masak dan kau harus makan." Meena terus menggoyang bahu Reena.

Reena mendorong tangan Meena. "Baiklah. Baiklah, aku akan bangun."

Dia ingat Meena berjanji akan masak makanan kesukaannya, sup seafood pedas. Perlahan Reena duduk mengusap sudut bibirnya, meregangkan tubuhnya.

"Tubuhku sakit semua," keluhnya memijat bahunya, menelengkan kepala.

"Apa kau mau memijatku setelah makan malam ini?"

"Tidak," jawab Meena beranjak menjauh.

"Aku harus menyiapkan novel yang sedang kutulis."

Mata Reena mengikuti langkah adiknya yang berlalu melewati Farden yang melipat tangan bersandar ke dinding menatapnya dengan cara menghina.

Mata Reena membelalak kaget. Wajahnya seketika merah padam saat tahu apa yang Farden lihat, tergesa-gesa dirapikannya bagian bawah bajunya, bergegas turun dari tempat tidur sambil merapikan rambutnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya marah.

"Membangunkanmu, tapi gagal hingga Meena mengambil alih."

Farden menyeringai. "Memakai baju sependek ini saat tidur, siapa yang ingin kau goda?"

Meski betisnya terasa kaku saat melangkah, tetapi Reena tidak peduli, sambil mengikat rambut sebahunya, dia berjalan melewati Farden.

"Yang pasti bukan kau, Nak." Balasannya membuat Farden terpaku ini memberi kepuasan pada Reena.

Farden menyusul Reena. "Sekarang aku baru ingat. Itu baju tidur sepuluh tahun yang

lalu. Awalnya aku pikir warnanya aneh sekarang baru masuk akal. Bukan aneh, tapi warnanya sudah pudar dan kainnya mungkin menyusut karena itulah terlihat sangat pendek, sebab aku lihat tinggimu tidak bertambah semenjak dulu."

Reena mengabaikan Farden, dia menuruni tangga satu per satu. Tidak peduli dengan ledekan Farden yang pasti hanya ingin membuatnya marah.

"Seharusnya kau tidak menikahi Andy Terano yang hampir bangkrut. Banyak mangsa lain di kota ini. Sekarang sudah terlambat, namamu sudah tercoreng pasti mereka pikir-pikir dulu jika kau merayu. Apalagi kau tidak secantik dulu."

Abaikan saja dia. Bisik otak Reena meski saat itu dadanya mulai terbakar.

Reena mempercepat langkahnya, tetapi karena kakinya yang kaku, dia salah memijak anak tangga, tubuhnya condong ke depan, dia memegang erat susuran tangga sekuat

tenaganya, berbalik dan menubruk Farden yang dengan sigap mencengkeram lengannya.

Reena tetap menunduk tidak mau melihat Farden, dia segera berbalik berlari kecil menuruni tangga berengsek yang sudah beberapa kali hampir membuatnya celaka. Reena bertahan agar tidak berlari meninggalkan Farden yang terus mengikuti di belakangnya.

Dia masuk ruang makan yang kosong karena Meena sudah kembali mengurung diri di kamarnya. Reena kecewa, dia tidak terlalu suka daging panggang. Sungguh kalau dia tahu, dia pasti memilih tidur lagi.

Mana sup yang Meena janjikan?

"Makanlah. Ini makanan kesukaanku. Aku temani kau memakannya."

Farden melewati Reena, ambil posisi duduk. "Aku tahu kau tidak suka, tapi ini adalah makanan favoritku."

Dia tersenyum. "Meena sangat manis sama seperti Marie."

Sejujurnya Reena sangat lapar. Setelah turun, mau naik kembali ke atas dengan perut kosong sungguh sia-sia, mau tidak mau dia duduk di sebelah Farden.

Reena makan dengan cepat, menjadikan lemon yang tidak lagi enak karena es yang sudah meleleh mengurangi rasa manisnya.

"Dulu asal makan bersamaku, sebenci apa pun kau pada makanannya, kau pasti akan menghabiskannya." Farden makan dengan santai, menjadikan Reena sebagai hiburan.

"Sampai sekarang aku tetap menghabiskan semua makanan yang terhidang untukku," jawab Reena ketus.

"Bukan karena kau, tapi karena aku sudah pernah hidup sebagai gelandangan dan tahu apa itu kelaparan dan semua itu membuatku menghargai makanan."

"Ya Tuhan, kenapa dulu aku bisa jatuh cinta padamu?!" Farden tertawa mengejek.

"Pasti dengan konyolnya aku menganggap sikap kasar dan tidak terdidikmu itu sebagai hal unik yang membuatku tertarik."

Reena terus mengunyah daging, membuat pipinya mengembung. "Syukurlah kau sudah menyadarinya. Mungkin aku juga kau anggap badut penghibur saat itu."

Dia meminum habis isi gelasnya, mendorong makanan melewati tengorokannya.

Farden menatap Reena tajam, meletakkan garpu dan pisau menyambar gelas dan meneguk habis isinya.

"Apa alasanmu mau menerima lamaran papa?" geramnya tiba-tiba mencengangkan lengan Reena.

"Apa kau ingin balas dendam padaku yang pergi begitu saja dan tak pernah memberi kabar? Apa kau berharap aku akan terluka, pulang dan memohon maaf di kakimu?"

Reena menyentak lepas tangannya, dia berdiri menyusun piring kotor dan gelasnya, bergegas meninggalkan ruang makan menuju dapur. Makin marah saat melihat dapur yang berantakan ulah Meena yang tidak mau bersih-bersih setelah masak.

VII

"Biasanya kau tidak pernah kabur melarikan diri. Kau selalu menjawab pertanyaanku."

Reena sudah tahu Farden pasti menyusul, laki-laki tidak pernah melepaskannya selalu menuntut jawaban yang memuaskan. Kali dia tetap mengabaikan Farden, dia memasang sarung tangan cuci piring, menyalakan kran dan mulai mengosok semua peralatan kotor.

"Jadi benar tebakanku." Farden mulai menyimpulkan sendiri.

"Kau menikahi Andy Terano karena kau marah padaku. Kau pasti berpikir aku akan kembali jika mendengar kabar pernikahan kalian."

Reena menggeleng samar. "Simpulkan saja semua sesukamu. Aku tidak punya

kewajiban menjawab semua tuduhanmu. Hanya aku yang tahu alasanku menikahi Tuan Terano."

"Apa kau pikir aku selemah dan secengeng itu?" Farden mendengus mengabaikan bantahan samar Reena.

"Kau pasti berpikir aku secengeng itu, hidup sendirian di luar sana akan membuatku takut. Kau menunggu aku kembali dan ternyata pemikiranmu salah. Aku tidak pernah kembali dan kau mencoba segala cara. Apa mengirim pengacara itu adalah usaha terakhirmu?"

"Setelah menikah dengan Andy Terano, aku tidak pernah berharap kau akan kembali."

Reena menyalakan kran semakin besar agar suaranya tidak terdengar oleh Meena yang mungkin sedang kosentrasi menulis novelnya yang entah kapan selesainya yang wujudnya tak pernah Reena lihat.

"Atau kau lupa, bukan kau yang meninggalkanku, tapi akulah yang menolak ikut denganmu."

Wajah Farden menengang. "Tidak, aku tidak lupa. Aku ingat semuanya. Aku ingat semua orang yang tidak percaya pada kata-kataku dan kaulah yang paling membuatku kecewa. Tidak pernah terpikir olehku kau lebih percaya pada apa yang dikatakan Madhu dibanding apa yang aku katakan."

"Tentu saja aku lebih percaya pada Madhu."

Reena melepaskan sarung tangannya, melempar kasar ke atas konter lalu melangkah mendekati Farden yang tersenyum meremehkan.

"Aku percaya pada semua yang Madhu katakan bahkan sekarang saat semua orang berpikir Madhu berbohong, aku masih tetap percaya padanya."

Reena tidak peduli pada wajah Farden yang memerah. "Karena aku sendiri mengalaminya."

Reena menarik napas panjang. "Karena dulu kau juga memperkosaku."

Terjadi keheningan panjang begitu Reena selesai bicara, tidak ada di antara mereka yang bergerak, mata saling mengunci dan tubuh yang terlihat kaku. Fardenlah yang pertama bersuara.

"Aku tidak memperkosamu," ucapnya penuh tekanan.

"Kau memaksaku. Kau mengoyak bajuku, memaksaku memuaskan nafsu binatangmu itu. Aku sudah bilang tidak, aku sudah bilang tunggu dulu. Aku hanya ingin memastikan kau tidak sedang mempermainkanku, tapi kau malah merampas satu-satunya kebanggaanku."

Reena mundur, melipat tangan di dada lalu menunduk, merapikan rambutnya. Saat

melihat Farden kembali, matanya sudah basah.

"Kau mungkin lupa dengan apa yang sudah kau lakukan padaku karena kau tengah mabuk saat itu, tapi aku selalu ingat. Lalu aku mendengarnya, kau melakukan hal yang sama pada Madhu. Menurutmu siapa yang harus kupercaya?" Dia mengangkat dagunya ke arah Farden.

"Kau." Kepalanya menggeleng.

"Apa aku harus percaya pada laki-laki yang sudah memperkosaku, lalu setelahnya bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa pun? Tidak minta maaf ataupun membahasnya lagi. Kau malah terkesan menjauh, menghindar, dan mengacuhkanku setelahnya." Reena tertawa.

"Lalu kau datang padaku setelah semua orang menuduhmu memperkosa Madhu. Kau ingin membagi bebanmu denganku sementara kau tidak pernah ingin ada yang

tahu tentang hubungan kita. Kau malu telah jatuh cinta pada anak seorang pembantu."

Reena mengusap keningnya yang mengkilap oleh keringat. "Menurutmu apa benar kau mencintaiku saat itu atau aku hanya boneka pelambung egomu yang besar itu. Di luar kau rajanya, tapi di rumah tidak. Jadi kau butuh aku untuk membuatmu percaya kalau kau tetap yang terbaik di jagad semesta ini."

Reena tersenyum sedih. "Aku harap setelah pengacara membacakan wasiat papamu, kau bisa langsung pergi dan jangan pernah kembali lagi."

"Kau tahu saat itu aku sangat mencintaimu. Aku tidak pernah memaksakan keinginanku pada wanita lain. Aku hanya menginginkanmu, aku masih muda, bodoh, dan ceroboh. Aku putus asa karena menginginkanmu. Kau bilang kita harus menikah dulu baru kau mau tidur denganku, tapi aku masih muda. Aku masih ingin

bersenang-senang. Ada banyak yang ingin kulakukan."

Dia menarik napas panjang. "Aku tidak mengerti kenapa kau menolakku? Aku dihantui ketakutan kalau sebenarnya kau tidak benar-benar tulus mencintaiku. Aku mabuk, aku tidak mampu berpikir."

"Ya, tentu," jawab Reena yang sedang membilas piring.

"Ada banyak perempuan yang masih belum kau cicipi. Ada banyak uang Andy Terano yang harus kau hamburkan dengan teman-temanmu. Kau tidak pernah tulus mencintaiku, kau tidak pernah menolak setiap wanita yang datang padamu, karena itulah kau pikir aku juga begitu."

Reena mengangkat bahunya. "Siapalah aku di matamu. Aku tidak pernah menjadi prioritas utamamu. Dan sekarang kau datang dan langsung menghakimiku. Apa kau sudah mendengar seluruh gosipnya dari teman-temanmu?"

Dia melihat pada Farden. "Cari tahulah. Dengarkan seluruh gosipnya pasti kau akan kaget dan makin jijik padaku."

Farden menggeleng, lalu mengangkat bahu. "Aku tidak ingin mendengarnya. Aku tidak peduli karena bukan urusanku lagi. Aku pulang justru ingin mengakhiri kisah kita. Aku pulang untuk menutup lembaran cerita di antara kita. Aku ingin memutuskan hubungan dengan rumah ini dan kota ini. Denganmu ..., aku menganggap hubungan kita sudah lama berakhir saat kau menolak permohonanku untuk ikut bersamaku, tapi ada saja yang memaksaku kembali."

"Aku tidak akan meninggalkan ibu dan adikku, melukai mereka demi laki-laki sepertimu. Aku bodoh karena jatuh cinta padamu, tapi aku masih punya akal untuk memilih mana yang benar. Aku perkirakan, jika aku ikut denganmu selamanya aku hanya akan menjadi simpananmu. Jika kau sukses seperti sekarang, status kita akan kembali disembunyikan. Kau hanya akan

meninggalkanku di rumah saat kau berpesta dengan para gadis dan teman-teman barumu yang lebih hebat daripada para bajingan tidak berguna di kota ini yang menghabiskan hari untuk bergosip. Mereka lebih tahu kehidupanku dibandingkan diriku sendiri. Dengarkan mereka, cari tahu lalu pergilah bawa semua kebencian yang kau miliki."

Alis Farden terangkat. "Apa kau menyelidiki kehidupanku di kota?"

Dengan langkah pelan, dia mulai mendekati Reena. "Dari mana kau tahu aku sukses?"

Farden tidak membiarkan Reena mengabaikannya, direnggutnya tangan perempuan tersebut hingga kini mereka berdiri saling berhadapan.

"Katakan padaku, apa kau tahu semuanya? Apa diam-diam Andy Terano memata-matai aku dan membagi laporannya denganmu?"

Reena mencoba menyentak lepas tangannya yang sakit dari cengkeraman Farden, tetapi gagal karena laki-laki itu terlihat begitu marah.

"Jawab aku. Apa kau mengikuti setiap perkembanganku?" Farden membungkuk berteriak di depan wajah Reena.

"Kenapa kau marah?" Reena mendorong dada Farden menjauh darinya.

"Apa yang membuatmu marah?" tantangnya.

"Hidupmu berjalan seperti yang kau mau. Kau berhasil menunjukkan pada papamu kalau kau mampu dan kau bisa. Dia menyesal, sampai mati dia tidak pernah bahagia. Dia merindukanmu setengah mati."

Farden menunduk mengunci tatapan pada Reena. "Lalu kau, apa kau merindukanku setengah mati juga?"

Reena menantang mata Farden. "Tidak. Aku tidak akan melakukannya. Aku bukan keledai bodoh. Aku tidak akan memikirkan

laki-laki yang menghabiskan malamnya dengan wanita lain. Jika kau baru ingin mengakhiri kisah di antara kita, maka bagiku kisah kita sudah lama berakhir."

Farden melepas lengan Reena mendorong wanita itu menjauh darinya.

"Kau benar." Dia mengangguk, memasukkan kedua tangannya dalam saku jaket yang dipakainya.

"Tidak ada yang tersisa di antara kita.

Perasaan masa muda tidak ada artinya lagi. Sejujurnya sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa ide pernikahan antara Andy dan kau bisa tercetus. Siapa yang mengusulkannya?"

Tatapan Farden tajam menusuk. "Sedikit banyak aku juga mendengar kabar tentang kalian. Aku masih merintis jalanku, aku terkejut saat wanita yang aku pikir dan aku cintai malah menikah dengan papa kandungku, tidak sampai setahun setelah aku pergi."

Farden tidak akan mengatakan betapa terlukanya dan terguncang hidupnya saat itu. Dia masih mengharapkan Reena ikut bersamanya, dia kerja mati-matian berusaha membangun bisnisnya dengan harapan bisa membuat Reena luluh dan mau ikut saat dijemput olehnya.

"Kau tidak pernah membolak-balik halaman belakang hidupmu. Apa saja yang sudah kau tinggalkan dan apa efeknya pada orang lain?"

Reena menyelesaikan pekerjaannya. "Karena itulah aku memutuskan untuk membakar semua yang kau tinggalkan, melupakanmu dan memulai hidup yang baru."

"Kenapa harus Andy Terano, kenapa bukan orang lain?" teriak Farden dengan mata merah menyala dan urat di pelipisnya yang seperti mau meletus.

VIII

Farden menatap langit-langit kamarnya yang mulai terkena rembesan air membentuk beberapa pulau-pulau kecil. Dulu jika ada yang seperti ini, pasti besoknya akan ada tukang bangunan yang datang untuk memperbaiki kerusakan, melihat apa ada yang bocor atau tidak. Sekarang entah karena benar tidak ada uang atau pada dasarnya Reena tidak peduli, jadi membiarkan saja kerusakan perlahan memakan rumah ini.

Farden menoleh, meraih ponselnya melihat jam karena jarum jam di dinding tidak lagi bergerak. Dia harus turun, sarapan lalu bersiap-siap menunggu kedatangan pengacara yang akan membacakan isi wasiat Andy Terano yang sama sekali tidak ditunggu-tunggu olehnya.

Farden menghitung sudah berapa hari dia di kota ini, berapa hari lagi yang tersisa sebelum dia kembali ke kota, menjalani kehidupan yang membosankan itu.

Dia mulai beranjak turun, berjalan ke kamar mandi, berlama-lama berendam air hangat yang membuatnya menjadi segar bersemangat. Memejamkan mata, Farden menarik napas panjang lalu membuangnya melepaskan rasa sesak di dada yang membuatnya sulit tidur semalaman. Tidak ada jawaban yang didapat dari Reena yang dingin dan keras seperti batu.

Apa kepulangannya sia-sia saja? Lagi pula sebenarnya apa untungnya jika dia mendengar dan dapat jawaban dari Reena. Wanita itu bukan siapa-siapanya selain janda dari Andy Terano, ayah dari seorang Farden Terano.

Bukan ... dia bukan Farden Terano. Di kehidupan sekarang orang lebih mengenalnya sebagai Farden Dilon, karena dia memakai nama gadis ibunya.

Aah, baguslah surat wasiatnya dibacakan secepatnya, jadi dia bisa meninggalkan kota ini. Ada banyak pertemuan dengan sesama peternak yang harus dihadirinya. Dia juga rindu pada ratusan sapinya yang gemuk dan sehat. Dan yang terpenting dia sudah punya janji untuk pembelian jet baru sebagai tambahan untuk perusahaannya yang bergerak di bidang jasa sewa jet pribadi untuk kalangan atas.

Farden tersenyum mengingat beberapa teman-temannya dulu, semalam menertawakan hidupnya sekarang yang mereka simpulkan miskin dan malang. Mereka yang dulu seperti anjing setia kini berani-beraninya menunjukkan taring mereka padanya, tetapi dia tidak berniat memperbaiki dugaan mereka padanya, biarkan saja. Justru Farden menganggap hal tersebut lucu.

Semakin banyak hal yang membuat Farden bersyukur atas keputusan nekatnya untuk meninggalkan tempat ini. Nanti saat dia

pergi dan tidak punya ikatan lagi dengan ini semua, dia akan lebih lapang dan bersyukur.

Saat air mulai terasa dingin, dia keluar melilit handuk ke pinggulnya. Dia keluar dari kamar mandi, terperanjat kaget melihat Meena duduk di pinggir tempat tidurnya yang sudah dirapikan. Meena menoleh, tidak terlihat risih atau malu berada berduaan dengan Farden yang hanya memakai handuk pendek setengah paha. Farden merasa Meena tidaklah sepolos yang dipikirkannya.

"Ada apa, kenapa kau di sini?" tanyanya melihat pintu yang syukurlah tidak tertutup.

"Kau tidak turun sarapan, aku coba mengetuk pintu, tetapi kau tidak menyahut. Jadi aku putuskan masuk. Jika lima menit lagi kau tidak keluar, aku pasti sudah masuk ke kamar mandi itu memastikan apa kau baik-baik saja atau tidak."

Farden baru berani melangkah setelah tahu tujuan Meena. "Terima kasih karena sudah peduli padaku."

Dia mengeluarkan baju dari tasnya. "Mama juga meninggal saat mandi. Jatuh di kamar mandi."

Farden yang sedang mengeluarkan baju dari tasnya langsung menoleh kaget. Pantas saja Meena menunggunya selesai mandi.

"Aku tahu Marie meninggal. Aku melihat berita kota ini dari internet, aku tahu siapa yang menikah dan yang meninggal, tapi aku tidak tahu dia meninggal karena jatuh di kamar mandi."

Meena berdiri mengangkat bahu dan bersikap santai menepuk belakang bokongnya.

"Mama sakit, terlalu banyak berpikir mungkin. Dia bersikeras tetap mau mandi sendiri padahal aku dan Reena mau membantunya." Dia berdiri di sebelah Farden.

"Kenapa tidak menyimpan bajumu di lemari?" tanyanya melihat tas ransel hitam yang sedang Farden bongkar.

"Aku tidak akan lama di sini, buat apa repot-repot," jawab Farden memakai baju kaus melewati kepalanya.

"Di mana baju kotormu, biar aku cucikan." Meena mengulurkan tangan.

Farden tertawa. "Tidak perlu repot. Aku bawa baju yang pas untuk seminggu. Aku bisa mencucinya di rumahku sendiri saat pulang nanti."

"Berikan saja padaku. Aku mau cuci baju juga, jadi biar aku cucikan sekalian. Pakai mesin cuci," tekannya.

Farden tersenyum.

"Ada dalam keranjang di dalam sana." Tunjuknya ke kamar mandi, tahu Meena sama keras kepalanya dengan Reena.

"Biar aku ambil." Farden menahan lengan Meena lalu bergegas masuk ke dalam, dia membawa keluar baju dan celana saja memberikan pada Meena sedangkan pakai dalamnya biar dia sendiri yang mencucinya nanti.

"Ini." Beberapa helai baju kotor diletakkan di atas lengan Meena yang terentang. "Terima kasih banyak."

Meena mengangguk, menahan baju Farden di dadanya.

"Sarapanmu di atas meja, makanlah. Aku buatkan khusus untukmu." Dia lalu berbalik meninggalkan Farden sendirian setelah menutup pintu.

Begitu selesai berpakaian, Farden langsung turun menuju ruang makan tersenyum karena ini adalah makanan yang disukainya juga. Sepertinya Meena tahu persis apa yang menjadi makanan kesukaan Farden yang langsung duduk dan makan dengan lahap, memperhatikan kursi kosong yang biasanya diduduki Reena.

"Apa kau suka?" Meena tiba-tiba muncul lalu duduk di hadapan Farden.

"Sangat. Masakanmu bahkan lebih enak dari Marie," puji Farden mengunyah suapan

terakhir lalu meneguk habis segelas susu murni yang masih hangat.

"Di mana Reena?" tanyanya melihat ke arah beranda.

"Menyanbung kerja semalam yang belum selesai. Kelihatannya hari ini Lucas tidak masuk lagi."

Meena berdecak. "Dasar pemalas, kerja suka-suka, tapi mau bagaimana lagi, hanya dia mau diupah semurah itu."

Tersenyum sinis Meena menatap Farden yang melihat padanya. "Mungkin karena dia suka pada Reena berpikir bisa menikahi Reena lalu menjadi tuan di rumah ini. Mungkin sebaiknya Reena mempertimbangkan hal itu, hanya Lucas satu-satunya laki-laki di kota ini yang masih menyukainya."

"Kenapa?" tanya Farden.

"Setahuku banyak yang mengejar Reena."

"Kenapa bertanya?" Meena balik bertanya.

"Setelah semua yang terjadi, aku rasa wajar orang-orang jadi merendahkannya."

"Apa kau juga membenci Reena karena pilihannya menikah dengan pria tua pemilik rumah ini?"

Pertanyaan mendadak Farden membuat Meena terdiam sejenak, tetapi saat akhirnya dia menjawab pertanyaan Farden, matanya terlihat berkilat.

"Tidak. Aku tidak termasuk di antara mereka yang ikut-ikutan. Aku punya cara pikir dan prinsip sendiri."

Farden menepuk pahanya, mengusap tapak tangannya di sana. "Dari dulu aku tidak mengerti cara berpikirmu. Kau seperti robot yang sudah diprogram."

Dia berdiri. "Ada yang harus kubicarakan dengan Reena sebelum pengacara datang."

Dia berjalan menuju beranda samping, matanya menyipit mencari sosok Reena di hamparan tanah luas.

"Ada yang bisa kukendarai untuk mencarinya?" Dia menoleh, bertanya pada Meena yang berdiri tak jauh darinya.

"Ada dua ekor kuda tua di kandangnya. Reena beralasan kasihan dan tidak mau menunggangi mereka, tapi aku tahu alasan sebenarnya karena dia takut," jawab Meena dengan tatapan lurus ke depan mengamati perternakan dan ladang yang mati suri.

"Mau ikut denganku?" ajak Farden sebelum melangkah turun dari beranda tersebut menuju kandang kuda yang tidak jauh dari sana.

"Tidak. Aku tidak suka, mereka lamban dan tidak terlalu bersih," jawab Meena dingin.

Farden berhenti dan berbalik menatap Meena.

"Aku rasa kaulah yang takut menaiki kuda-kuda itu," tembaknya.

"Reena pasti benar-benar kasihan pada kuda tua itu. Dia tidak takut apa pun. Dia wanita paling kuat dan pemberani yang pernah aku kenal."

Mata Meena menyipit. "Kau salah. Akulah yang tidak takut apa pun. Kau akan kaget betapa kuat dan beraninya aku hanya saja aku orang yang punya kesabaran dan tidak ceroboh seperti Reena."

Meena berbalik dan langsung masuk ke dalam rumah tidak menunggu Farden mematahkan atau sekadar menjawab argumennya. Farden hanya bisa menggeleng heran melihat kemarahan Meena yang tidak masuk di akal baginya. Gadis muda ini terlihat semakin aneh dan menakutkan.

IX

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Reena sudah mendengar suara derap kuda, dia sendiri sedang sibuk memaku kawat berduri yang mulai berkarat kembali ke tempat di tiang kayu. Syukurlah Lucas akhirnya datang, mungkin tadi saat Reena menelepon laki-laki itu masih tidur.

"Bantu aku pegang yang di sana."

Reena langsung berseru saat suara loncatan Lucas yang turun dari kuda terdengar.

"Tarik sedikit lagi, ini agak sedikit kendor," perintahnya sambil mulai memaku.

"Setahuku bukan ini batas tanah Terano?"

Palu tidak menghantam paku, tetapi jari Reena yang menjerit melepaskan palu dan

segera membuka sarung tangannya memeriksa jarinya yang berdenyut sakit.

"Apa yang kau lakukan?" Reena berteriak marah dan mendorong Farden sekuat tenaganya saat Bajingan itu pura-pura peduli dengan memeriksa jari Reena yang merah berdenyut. Syukurlah kukunya tidak pecah atau terjadi luka dalam.

"Aku hanya ingin memastikan kau tidak terluka parah." Farden mengernyit melawan matahari yang menembakkan cahaya ke arahnya.

"Kau kaget karena aku, 'kan?! Aku merasa bertanggungjawab."Farden mengangkat tangan mundur menjauhi Reena.

"Kalau kau tidak mau menerima kebaikanku, ya sudah."

Reena mengisap jari telunjuk yang sakit, menggosok dengan lidahnya agar sakitnya berkurang, setelah dirasa mendingan dia memakai sarung tangannya kembali.

"Apa maumu?" tanyanya yang langsung bersikap defensif.

Farden memperhatikan Reena yang kesulitan untuk memaku kawat berduri yang mulai lepas dari tiang penahannya, tanpa diminta dia menahan kawat tersebut, tidak bicara benar-benar ingin membantu perempuan yang harusnya tidak melakukan pekerjaan seberat ini sendirian.

"Di mana Lucas?" tanyanya.

"Apa dia berpesta lagi tanpa mengundangku?"

Reena tidak menjawab, dia mengemaskan peralatannya lalu berpindah ke satu titik di mana kawatnya mulai lepas.

"Kenapa batas tanahnya menjadi seperti ini, apa Andy Terano menjualnya?"

Farden bertolak pinggang memperhatikan bentangan padang rumput di depan matanya.

"Hanya tersisa beberapa ekor sapi. Mereka tidak perlu pergi jauh untuk makan rumput. Akan membuang waktu jika aku harus mengiring mereka kembali ke kandang setiap sorenya. Jadi aku membuat batas baru yang mempermudah pekerjaanku." Reena menjelaskan dengan sabar.

"Semuanya, sejauh matamu memandang masih atas nama papamu. Aku tidak punya hak menjualnya."

"Aku tidak menyangka kau akan merawat tanah dan peternakan ini. Menurutku kalau kau suka peternakan, kau jual saja yang ini lalu beli yang lebih kecil dan menambah beberapa ekor sapi dan membayar pekerja," usul Farden yang tanpa diminta kembali membantu Reena.

"Itulah yang akan kulakukan jika wasiat Andy dibacakan," ketus Reena.

"Aku tidak sebodoh yang kau pikirkan."

"Bagus." Lalu Farden mengedipkan sebelah matanya saat Reena menoleh padanya.

"Tapi, Ibu. Bagaimana kalau ternyata papaku tercinta justru memberikan semuanya padaku? Apa yang akan menjadi rencanamu selanjutnya?"

Reena terpaku, alisnya mulai menyatu. Dia melihat pada Farden.

"Tidak mungkin." Kepala Reena menggeleng samar.

"Dia tahu kau tidak butuh tanah ini. Kau kaya raya. Kau miliuner. Dia selalu membanggakanmu padaku. Dia tidak bicara tentangmu pada penduduk kota ini, melindungimu dari para wanita mata duitan dan teman-temanmu yang tak berguna. Untuk menebus kesalahannya, diam-diam dia menjagamu. Dia tidak mungkin memberikan semua ini padamu. Aku tahu dia tidak mau kau kembali menetap di kota ini. Dia bangga kau berhasil menembus kehidupan para

milyuner di sana. Dia sudah berjanji pada Meena dan aku, dia tidak akan melempar kami ke jalanan."

"Lihatlah raut wajahmu saat kau membicarakan harta Andy Terano," desis Farden muak.

"Kau seperti ular yang baru berganti kulit. Sekarang aku melihat betapa tamaknya kau."

"Kau tidak akan pernah tahu apa yang sudah kukorbankan," lirih Reena merasa sakit di hatinya.

"Kau tidak pantas mengecamku." Dia berbalik meninggal Farden.

Farden melangkah lebar menarik lengan Reena. "Dengan menjaga si tua itu, kau berharap dia akan bermurah hati padamu lalu menyerahkan semua ini padamu?!"

Reena berontak.

"Lepaskan aku. Aku tidak punya waktu untukmu. Kenapa kau mengganggu?"

geramnya mengarahkan tinjunya yang tertahan ke kepala Farden.

"Oohoo ..., kau semakin garang saja." Farden tertawa melihat tinju mungil Reena yang di arahkan padanya.

"Menurutmu itu akan menyakitiku?"

Dia memperhatikan tubuh Reena yang bagi sesama perempuan sudah terhitung tinggi, tetapi jika dibandingkan dengannya tidaklah ada apa-apanya sebab Reena hanya setinggi dadanya. Meski tubuhnya tegap, tetapi Reena masih terlalu mungil dibandingkan dirinya yang kekar. Reena menurunkan tangannya, tahu kalau dia tidak akan bisa menumbangkan Farden dengan tinjunya.

"Jika kau hanya ingin main-main bersenang-senang, pergilah cari yang lain. Katakan pada mereka betapa kayanya kau, aku yakin mereka akan merapat seperti lalat mengerumuni madu."

Tidak ada kelembutan dalam sorot mata Reena.

"Meskipun kau membenciku, tapi kau harus ingat aku adalah istri dari papamu. Statusku adalah ibu sambungmu."

Farden melepaskan Reena seperti tangannya terkena sengatan listrik. Matanya turun naik memperhatikan Reena yang tetap berdiri di tempatnya, menolak terintimidasi oleh tatapan Farden yang merendahkan.

"Apa kau tidur dengannya?"

Pertanyaan Farden yang ini seperti menamparnya, Reena membelalak gugup dengan bibir bergetar tanpa suara.

"Apa kau dengan senang hati tidur dengannya atau dia harus memaksa?"

Farden menggeleng, lalu tersenyum jahat. "Dengan imbalan semua ini aku yakin kau dengan senang hati menelanjangi dirimu sendiri lalu naik ke atas tempat tidurnya."

Farden mendekati Reena yang terpaku. "Nama siapa yang dia panggil saat dia puas, namamu atau nama mamaku. Atau aku harus mengganti pertanyaannya. Nama siapa yang kau sebut saat kau mencapai puncak, namaku atau nama Andy Terano?"

Gerakan tangan Reena begitu cepat hingga Farden baru menyadarinya saat tapak tangan wanita itu mendarat di pipinya dengan bunyi plak yang cukup keras, menyisakan rasa perih dan terkejut. Ujung jari Farden menyentuh pipinya, matanya tajam penuh amarah pada Reena yang berkaca-kaca, bernapas dengan cepat dan keras.

"Menjauhlah dariku, jangan pernah mendekatiku lagi." Tangan Reena yang masih memakai sarung tangan kotor itu terkepal kuat, menekan pahanya.

"Kau membuatku muak," geramnya.

"Jangan pernah lagi bicara padaku."

"Kenapa, karena aku bisa membaca pikiranmu?"

Farden santai meski darahnya terasa mendidih. "Malang sekali aku karena merasa menyesal telah memperkosamu. Harusnya aku menggunakan cara yang benar. Sodorkan tumpukan uang di depan matamu pasti kau tidak akan menolakku saat itu. Bodohnya aku menilaimu terlalu tinggi."

Wanita itu berbalik menaiki traktor tua yang butuh usaha keras baru mau menyala dan bergerak meninggalkan Farden yang menertawakannya. Reena sengaja membawa traktor itu berjalan jauh ke perbatasan tanah Terano yang jauh di mana rumputnya mulai meninggi karena tidak dirawat dengan baik dan sapi-sapi yang tidak merumput di sana.

Reena tidak berhenti karena dia tidak memakai sepatu bot sedangkan dia takut pada ular yang bisa saja bersembunyi sedang menunggu mangsa lalu menggigitnya. Dia membawa traktornya berputar-putar tahu tidak ada orang yang bisa melihat atau

mendengar tangisannya yang memilukan. Reena terisak memukul tinjunya ke kursi yang didudukinya.

Dia sendirian tidak punya siapa-siapa, tidak ada tempat bersandar atau tempat mengadu. Kalau tidak tertahan biasanya dia pergi ke kubur mama lalu menangis meski saat hidup mama bukanlah tipe orang tua yang memanjakan atau perhatian pada anaknya. Reena tidak menyalahartikan mama karena semua yang mama lakukan adalah demi kebaikannya dan Meena. Mama hanya tidak mau mereka kembali merasakan hidup lontang lantung di jalanan.

Setelah papa meninggal saat umur Meena masih tujuh tahun. Mereka mulai hidup dalam situasi memprihatinkan sampai akhirnya jatuh ke titik terendah. Jadi tidak salah jika kebaikan Tuan Andy Terano sungguh tak terkatakan bagi mama yang akan melakukan apa pun untuk membalasnya.

Bahkan di saat-saat terakhirnya mama masih sempat mengunakan waktunya

membalas kebaikan sang tuan dengan cara membujuk Reena agar mau menikah dengan Andy Terano yang juga akan melakukan apa pun demi putra satu-satunya yang tidak tahu apa-apa, tetapi merasa tahu segalanya dan sok hebat. Jika Farden menganggap Reena buruk, itu tidak masalah selama bajingan itu tidak tahu isi hati Reena yang sebenarnya.

X

Reena sengaja melewatkan jam makan siang, dia masuk ke dalam rumah setelah yakin Farden tidak ada di ruang makan. Dia tidak protes atau kecewa saat makan siangnya yang masih menunggu untuk disantap sudah terasa dingin. Dia menoleh saat mendengar ada yang masuk ke ruang makan, lega karena itu Meena bukan Farden.

"Terima kasih makan siangnya, sangat enak," puji Reena tersenyum, mengabaikan tatapan curiga dari Meena yang pasti tahu kalau kakaknya ini baru saja menangis.

"Tidak akan enak karena sudah dingin, tapi setidaknya itu bisa mengisi perut dan menghilangkan rasa lapar."

Meena duduk di depan Reena, melipat tangan di atas meja. "Apa kau akan menemui pengacara dengan tampilan seperti ini?"

Dia mengernyit melihat baju Reena yang kotor. "Bisa-bisa dia membatalkan janjinya, lari begitu melihatmu."

Reena tertawa. "Aku ini masih kakakmu, sedikit saja tolong hargai aku."

Meena menjeling, duduk bersandar melipat tangan di dadanya. "Apa kau mau menjejerkan semua jasa dan pengorbanan yang telah kau lakukan untukku?"

Reena menggeleng. "Tidak. Aku menganggapnya sebagai kewajibanku. Kau satu-satunya keluargaku, Orang yang paling aku sayang di dunia ini. Bahkan nyawa pun akan kuberikan padamu."

"Senang mendengarnya." Meena mengangkat dagunya.

Reena melanjutkan makan di bawah pengawasan Meena hingga isi piring dan gelasnya habis.

"Tumben kau mau menemaniku, apa novelmu sudah selesai?" tanyanya lembut,

senang melihat sorot gembira di wajah sang adik.

Meena mengeleng. "Aku tidak mungkin bisa tenang dan lanjut menulis. Aku terlalu gugup."

"Karena pengacara dan surat wasiat yang akan dibacakan?" tebak Reena yang bahkan sempat lupa kalau pengacara akan datang sebentar lagi.

Meena mengangguk. "Saking gugupnya aku sampai mengajak Farden untuk pergi ke pesta panen besok malam," bisik Meena.

"Selama ini aku tidak tertarik pergi dengan siapa pun, tapi kalau dengan Farden aku rasa tidak masalah."

Darah Reena berdesir, tetapi dia tetap tersenyum. "Apa Farden mau pergi denganmu?"

"Ya, dia mau. Dia dengan senang hati menerima ajakanku." Wajah Meena datar saja.

"Baguslah kalau begitu. Aku senang kau mau mencoba bersenang-senangnya. Ini hanya sekali setahun, jadi nikmatilah." Reena mengisi gelasnya kembali.

"Di tahun-tahun sebelumnya kau terlihat tidak menikmatinya."

"Kau akan pergi dengan Lucas, 'kan, sama seperti tahun-tahun sebelumnya?!"

"Ya, tentu saja," jawab Reena yang memang sudah membuat janji dengan Lucas dari jauh hari.

Sebenarnya mereka hanya sekadar pergi bersama, sebab setelah itu mereka berpisah dan terkadang Lucas melupakannya, membuat Reena mencari tumpangan lain untuk pulang.

"Di sana aku bisa menawarkan sapi-sapi itu dengan harga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dibawa ke rumah jagal."

"Tidak ada yang terdengar menyenangkan dari caramu bicara," gerutu Meena.

"Tapi, aku sungguh ingin bersenang-senang. Sebenarnya sudah lama aku ingin melewati labirin yang dibuat dari tumpukan jerami, menjadi yang tercepat dan memenangkan hadiahnya."

Reena tertawa. "Kau yakin bisa jadi yang tercepat dan menang? Apa kau tahu berapa luas dan tinggi labirinnya? Aku saja bingung, siapa si jenius yang merancangnya sampai serumit itu, apa jigzaw keluar dari film dan ikut merancangnya? Bahkan terkadang ada yang tak bisa keluar dari sana dan terpaksa memanjat ke atas untuk mencari jalan keluarnya. Belum lagi hantu-hantuan yang sengaja diletakkan di sana sebagai kejutan. Ada beberapa yang ngompol dan para pemabuk yang pingsan karena kaget."

"Tidak perlu menakutiku, aku tahu semuanya. Lagi pula aku pergi bersama Farden, dia pasti akan menjagaku. Dari dulu dia baik padaku." Meena terlihat tersinggung karena kakaknya meremehkan kemampuannya.

"Bukan hanya Farden yang baik padamu. Semuanya sayang dan baik padamu."

Reena meraih jemari Meena. "Aku akan senang sekali jika kau menang. Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Meena menarik tangannya, melipat di depan dadanya lalu berdiri. "Sebaiknya kau mandi, bersihkan dirimu sebelum pengacara datang."

Lalu dia meninggal Reena sendirian. Reena menarik napas panjang mengusap wajahnya.

"Tolong Tuhan, kali ini jangan kecewakan aku," pintanya penuh harapan meski kata-kata Farden mengganggu batinnya.

Tidak terbayangkan kalau mereka harus keluar dari rumah ini. Meena menganggap dunia luar itu jahat dan berbahaya. Trauma yang dialaminya saat tinggal di jalanan tidak bisa hilang hanya dengan dukungan dan rasa

aman serta kasih sayang yang Reena dan mama berikan.

Reena berdiri dari kursinya.

"Tidak. Tidak akan," tekannya.

Dia ingat janji Andy Terano yang takkan mengecewakannya yang berjanji akan memberikan semua ini setelah kematiannya asal Reena mau menikah dengannya dan tidak pernah memberi tahu Farden tentang anak yang dikandungnya. Demi semua ini Reena memilih diam, terus tutup mulut saat Andy Terano mengalihkan semua hartanya ke peternakan Dilon di kota sana.

Jemari Reena meremas perutnya. "Tidak. Jangan ingat lagi. Jangan bersedih. Dia sudah pergi, dia sudah bahagia di alam sana."

Reena menengadah, mengedipkan matanya agar air matanya kering dan hilang. Menarik napas panjang, Reena kembali menguatkan dirinya. Dia bergegas keluar dari sana, setengah berlari menaiki tangga. Seperti yang Meena minta, Reena mandi

membersihkan dirinya, bersiap-siap menyambut pengacara yang hanya akan membaca wasiat Andy jika sang Putra Farden ada di sana.

Suara ketukan di pintu terdengar ketika Reena sedang mengusapkan lipstik tipis di bibirnya. Meena masuk tanpa menunggu sahutan Reena, dia memperhatikan penampilan Reena, mendadak menjadi pengamatan mode.

"Pengacara sudah datang, dia di ruang kerja Andy Terano bersama Farden. Turunlah agar semuanya cepat selesai."

Reena mengangguk.

"Aku sudah siap," katanya meletakkan lipstik lalu mengaitkan lengannya pada tangan Meena.

"Ayo kita turun," ajaknya tersenyum pura-pura ceria.

"Pengacara itu sepertinya mengenal Farden, terlihat sangat hormat dan segan

padanya," bisik Meena saat mereka sudah keluar dari kamar.

"Mungkin mereka pernah bertemu. Farden lumayan sukses di kota sana, jadi itu pasti yang membuatnya hormat," beritahu Reena santai.

"Benarkah." Alis Meena berkerut.

"Dari mana kau tahu, apa Farden yang bilang padamu dan kau percaya padanya?"

Ada banyak hal yang tidak Reena bagi dengan Meena, selain tidak pantas terkadang ada juga yang dirasa tidak penting.

"Ya, begitulah."

"Jadi dia tidak butuh rumah dan semuanya?!" Mata Meena membesar penuh harapan.

"Mudah-mudahan saja begitu," jawab Reena membesarkan hati Meena di saat hatinya sendiri menciut setelah pertengkarannya dan Farden

Meena mengangguk tidak bicara lagi hingga mereka sampai di depan ruang kerja Andy Terano. Reena berhenti, berbalik memegang kedua lengan adiknya.

"Meena kau tahukan aku sayang padamu. Aku akan melakukan apa pun untukmu. Aku tidak akan membiarkanmu menderita. Selama kita bersama-sama, kita pasti bisa melalui semua kesulitan. Percayalah apa pun yang ditulis Andy berarti itulah yang terbaik bagi kita semua."

Meena berbalik, tidak menjawab kakaknya, dia mendorong pintu ke arah dalam hingga terbentang lebar memperlihatkan Farden yang sedang main ponsel, mengabaikan pengacara yang terlihat salah tingkah karena dicuekin.

Begitu melihat Reena masuk, pengacara tersebut langsung berdiri menunggu Reena hingga duduk, barulah dia kembali duduk. Farden menyimpan ponsel ke dalam saku jaket kulitnya, memperbaiki posisi duduknya.

"Kami sudah di sini, jadi kau bisa mulai membacakan wasiat dari Andy Terano," ucapnya yang sama sekali tidak melihat pada Reena yang beberapa kali curi-curi melihatnya.

Pengacara tersebut mengangguk, mengeluarkan selembar kertas dari amplop besar berwarna cokelat yang disegel.

"Di sini saya harus mengatakan bahwa surat ini ditulis tangan langsung oleh Andy Terano dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan, dicap dan ditandatangani olehnya dan seorang saksi lalu disegel sampai hari ini."

"Ya, ya, kami tidak peduli itu. Cepat bacakan saja apa suratnya. Kau mendesak agar aku datang, sekarang aku ada di sini, jadi tolong jangan buang waktuku lagi." Farden melampiaskan rasa marahnya ke Reena pada pengacara yang tidak tahu apa-apa ini.

Si pengacara mengangguk.

"Baiklah," jawabnya yang segera menarik keluar surat yang ditulis oleh Andy Terano lalu memamerkan pada ketiga orang yang ada di hadapannya, menunjukkan kertas yang penuh coretan, lalu dia membalikannya dan mulai membaca isinya.

Aku Andy Terano mewariskan semua harta milikku berupa barang tak bergerak pada putraku satu-satunya yaitu Farden Terano yang sekarang lebih dikenal dengan Farden Dilon.

Farden akan menjadi pemilik tunggal seluruh tanah milikku termasuk seluruh bangunan yang ada di atasnya.

Untuk Reena atas semua waktu yang dihabiskannya merawatku, aku putuskan dia bisa memiliki semua sapi yang masih ada di peternakan.

Note: kalau tidak ada sapi yang tersisa lagi, maka dia bisa memilih lima barang atau perabotan yang ada di dalam rumah untuk

dibawanya pergi saat meninggalkan rumah Terano.

Dan untuk Meena, terima kasih atas kesabaranmu, maaf karena aku tidak bisa memberikan apa pun padamu selain peluk cium dari alam sana.

Surat ini mulai berlaku begitu dibacakan oleh pengacaraku, di hadapan putraku, Farden.

Jika Farden tidak menerima wasiatku ini, maka rumah dan hartaku disumbangkan pada yayasan yang sudah aku pilih.

Untuk itu seminggu setelah surat dibacakan, rumahku harus dikosongkan oleh siapa pun yang menghuninya.

Tapi, jika Farden menyetujui dan menerimanya, maka semua dikembalikan pada kebijakan Farden.

Sekian surat ini kutulis,

Selamat tinggal dan terima kasih.

XI

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Hanya ada keheningan panjang begitu pengacara tersebut selesai membacakan surat wasiat dari Andy Terano yang menunjukkan kesombongan dan sikap kurang ajar yang merupakan ciri khasnya semasa hidup.

"Baiklah." Si pengacara meletakkan kertas tersebut di atas meja.

"Tolong tandatangani di sini," pintanya pada Farden yang masih memasang wajah dingin.

"Bukti kalau Anda sudah mendengar dan menerima wasiat Tuan Terano."

"Kalau aku tidak mau menandatanganinya apa yang akan terjadi?" geram Farden yang bisa merasakan bagaimana pusatnya Andy Terano telah mengerjai dua kakak adik ini yang sangat syok mendengar wasiatnya.

Si pengacara merogoh ke dalam tasnya, mengeluarkan satu amplop lagi yang kali ini berwarna putih yang isinya dilipat cukup tebal. "Andy Terano berpesan, jika Anda tidak setuju atau menolak pemberiannya, maka surat pribadi yang khusus ditulisnya untuk Anda, tidak akan diberikan. Saya diperintahkan membakar surat ini. Sedangkan untuk semua hartanya, terserah Anda mau menyumbangkan ke mana. Kalau Anda tidak tahu, maka saya dibantu Tuan Behen yang akan memutuskan."

"Apa isi suratnya?" Kening Farden berkerut.

"Tuan Andy bilang dalam surat ini Anda akan mendapatkan jawaban, tahu, dan mengerti semuanya."

"Aku tidak perlu surat permintaan maafnya," geram Farden bersiap berdiri.

"Tidak ada permintaan maaf. Ini bukan surat seperti itu," sanggah si pengacara.

"Kalau kasarnya surat ini adalah kunci jawaban atas segala soalan yang sudah Anda lewati. Dia menyakini Anda akan sangat menyesal jika tidak membaca surat ini."

"Aku tidak peduli, aku merasa semua yang sudah berlalu tidak penting lagi." Farden berdiri.

"Kalau tidak ada urusan lagi, aku pergi."

Si pengacara ikut berdiri menyodorkan amplop yang lumayan tebal tersebut pada Farden. "Jika Anda tidak menerimanya, Anda pasti menyesal."

Farden akan menjawab dan mendorong si pengacara agar memberinya jalan, tetapi lirikan sekilas pengacara tersebut pada Reena yang masih duduk terpaku membuatnya berhenti bergerak.

Si pengacara meletakkan amplop itu di tangan Farden. "Anda bisa membacanya kapan saja Anda mau. Sekarang, besok, setahun lagi atau saat Anda sudah tua."

Sekali lagi Farden melihat lirikan sekilas yang terkesan menghina diberikan si pengacara pada Reena. Jemari Farden mengepal, menggenang amplop di tangannya.

"Tolong tandatangani di sini." Si pengacara tersenyum saat Farden membungkuk dan mengambil pena yang disodorkannya untuk menandatangani titik yang ditunjuknya.

"Saya diminta membantu membalikkan semuanya atas nama Anda. Begitu semuanya beres, saya akan menghubungi Anda."

Pengacara itu tidak membuang waktu, tidak akan menunggu jika tiba-tiba Farden berubah pikiran. Dia segera mengemasi barang-barangnya, mengucapkan selamat tinggal lalu meninggal ketiga orang yang tidak saling bersuara tersebut, menutup pintu di belakangnya.

Reena bergerak, turun dari sofa yang didudukinya dia berlututlah di depan Meena, memegang jemari Meena yang dingin.

"Meena, semuanya akan baik-baik saja. Aku janji. Kita akan baik-baik saja. Kita bisa mulai semuanya dari awal. Aku akan menjual sapi-sapi itu, uangnya bisa dipakai untuk membangun hidup kita. Aku janji, kau tidak akan pernah menderita jika keluar dari rumah ini."

Meena menarik tangannya dengan kasar lalu melompat berdiri, segera menjauh dari Reena yang masih berlutut.

"Semua tidak sama, tidak akan pernah sama," geramnya.

"Kau bukan *wonder women*. Apa yang bisa kau lakukan? Berapa jumlah sapimu, sepuluh? Berapa uang yang bisa kau dapatkan? Bagaimana caramu memulai semuanya."

Dia melihat pada Farden yang berdiri dengan tenang memperhatikannya. "Dan kau, apa kau puas?"

Farden melihat Reena yang masih berlutut, menunduk diam.

"Bisa dikatakan begitu," jawabnya setelah matanya kembali beradu dengan mata Meena.

"Tidak ada yang salah dalam hal ini. Aku memang pewaris sah. Aku pemilik tempat ini." Dia melipat lalu menyimpan amplop yang masih dipegangnya ke dalam saku jaket, membiarkan tangannya tetap di dalam sana.

"Tentu saja salah," bentak Meena.

"Andy Terano sudah berjanji ini semua akan menjadi milik Reena jika mau menikah dengannya. Papamu berjanji padaku, selamanya aku akan tetap tinggal di rumah ini. Sampai kapanpun dia tidak akan pernah mengusir kami dari rumah ini. Dia pembohong."

Farden kembali melihat Reena yang masih dalam posisi yang sama.

"Andy Terano bukan Santo. Dia tidak akan malu mengingkari janjinya," jawabnya Enteng.

"Apa kau akan mengusir kami dari rumah ini?" Kemarahan Meena lenyap seketika.

"Aku takut." Isaknya.

"Aku tidak bisa pergi dari rumah ini. Apa kau tak tahu betapa jahatnya dunia di luar sana?!"

"Aku tahu. Aku sudah menghadapinya. Kau coba saja dulu siapa tahu bisa menaklukkannya," jawab Farden menganggap remeh sikap cenggeng Meena yang terlalu lebay.

Farden melihat pada Reena yang perlahan berdiri mendekati adiknya, memeluk Meena yang balas memeluk erat kakaknya, menangis terisak di bahu kurus Reena.

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji. Aku akan terus di sisimu. Menjagamu. Aku mohon jangan bersedih. Kita tidak akan pernah tidur di jalanan lagi, aku bersumpah."

Farden berdiri di sana mendengarkan Reena yang membujuk, menghibur, dan menyakinkan adiknya. Dia menunggu Reena bicara padanya, tetapi sampai wanita itu membawa sang adik keluar dari ruang tersebut, Reena bahkan tidak melihat padanya seakan Farden tidak ada saja.

Kini tinggallah Farden sendiri di ruangan yang selama beberapa hari ini terus dihindarinya karena hanya memberinya kenangan buruk tentang hari terakhirnya di rumah ini, saat dia berdebat dengan Andy Terano.

Farden menarik napas panjang. "Aku tidak pernah mengerti jalan pikiranmu. Kau begitu egois dan sombong," ucapnya pada sosok yang tak terlihat, tetapi diyakininya sedang mengawasinya dengan senyum kemenangan di wajah.

"Dulu aku begitu kagum padamu, ingin menjadi sepertimu. Aku meniru sikap sombongmu, sikap angkuh, dan egoismu itu. Kemudian aku tahu kau bukan laki-laki yang

hebat. Harusnya aku tidak mengagumi dan menirumu, sayangnya sifat itu sekarang sudah melekat ke diriku."

Di dalalm saku jaketnya, Tangan Farden meremas amlop.

"Atau sebenarnya saat ini kau masih menghukumku. Kau tahu aku tidak menginginkan semua ini, tapi kau memaksaku menerimanya. Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Farden tahu dia tidak akan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan. Apa karena itu Andy meninggalkan surat ini?

Ya, tentu saja, bajingan seperti Andy selalu ingin menunjukkan kehebatan dan kuasanya.

Tapi, tidak. Farden belum berniat membuka surat tersebut. Dia akan membaca surat itu nanti, saat dia sudah meninggalkan kota kecil ini atau bisa saja saat menjelang kematiannya nanti.

Farden keluar dari ruangan kerja tersebut terus melangkahkan keluar dari rumah. Dia butuh udara segar, dia butuh sedikit hiburan. Berjalan santai di bawah matahari yang terik menuju jalan utama, menyesali kenapa di rumah ini hanya ada traktor tua itu sebagai kendaraan.

"Farden." Si tua penjaga stasiun melintas, menghentikan mobilnya yang mengeluarkan asap hitam di depan Farden.

"Mau ke mana kau?" tanyanya sambil mengisap rokok yang dilinting sendiri.

"Aku bosan di rumah. Jadi aku putuskan untuk mencari hiburan. Aku akan pergi, ke pub mungkin minum dan mencari selingan kecil di sana."

"Aku masih ingat janjimu mentraktirku minum. Naik mobilku. Aku akan memberimu tumpangan asal kau membelikan aku segelas minuman."

Pria tua itu menunjuk kursi di sebelahnya yang kosong dengan jempolnya.

Farden tertawa. "Baiklah, aku setuju."

Dia berjalan memutari bagian depan mobil lalu masuk, duduk di sebelah si tua.

"Aku akan mentraktirmu. Kau bisa minum sepuasmu."

Si penjaga tua bersorak gembira, menginjak gas membawa mobil melaju meninggalkan asap hitam di sepanjang jalan yang dilaluinya hingga mereka sampai di depan bangunan kayu tua yang dari dulu tidak berubah.

"Mereka masih menjadi penyedia minuman terbaik di kota kecil ini. Buka dua puluh empat jam, bukan hanya minuman enak, tapi banyak wanita cantik di sini," ujar si penjaga tua sebelum keluar dari mobilnya.

"Ya, aku tahu." Farden ikut keluar dari mobil, langsung masuk ke dalam bangunan yang pintunya tidak pernah benar-benar tertutup.

Begitu masuk Farden disambut musik yang tidak terlalu keras yang tidak akan

membuat sakit gendang telinga, asap rokok yang membuat tempat ini seperti berkabut apalagi cahayanya juga redup.

Beberapa orang menoleh dan langsung mengenali Farden, menyapa dan menyalaminya. Setelah basa basi sebentar, Farden memilih meja paling pojok yang kosong lalu memesan satu krat bir yang akan menjadi teman ngobrolnya bersama si penjaga tua yang tidak malu-malu meminta tambahan minuman yang lebih keras dan mahal.

XII

"Farden."

Suara melengking penuh kebahagiaan nyaris histeris memotong obrolan seru di meja Farden yang kini dipenuhi oleh kenalan lamanya yang mencari kesempatan untuk mendapatkan minuman gratis dari Farden.

Farden sudah minum cukup banyak dari siang tadi sampai ke matahari yang mulai tenggelam, tetapi dia tidak teler. Dia mabuk, tetapi masih mengenali wanita yang mendekat dengan mata yang berkaca-kaca dan senyum yang nyaris sampai ke telinga.

"Jadi mereka tidak berbohong. Ini benar kau. Kau pulang."

Farden berdiri saat perempuan dengan tubuh sintal dan pakainya yang mengundang itu berdiri di depannya, sedikit membungkuk

hingga membuat dadanya nyaris tumpah keluar.

"Madhu, apa kabar?" sapanya saat Madhu memeluk dan mencium kedua pipinya, bukan ciuman sebagai salam, tetapi sebagai undangan.

Wanita tak tahu malu ini bau alkohol. Dalam hatinya Farden tertawa, *inikah contoh wanita yang bilang telah diperkosa olehnya?*

Kalau Madhu tidak melakukannya pasti seumur hidup Farden akan menjadi orang tidak berguna yang tidak bisa menghargai apa yang dimilikinya. Madhu memeluk Farden, menekan bibirnya ke pangkal leher Farden.

"Ya Tuhan, aku rindu sekali padamu." Isaknya yang tidak peduli menjadi tontonan.

Dia lega karena Farden masih memperlakukannya dengan baik, tidak mendorong, memaki, atau menatapnya benci. Farden tidak berubah, masih sebaik dan semanis dulu. Setelah apa yang dilakukannya, kenapa Farden masih sebaik ini? Apa

sebenarnya Farden menyimpan perasaan padanya?

"Maafkan aku, Farden. Maafkan aku. Aku bersalah padamu."

Isaknya memeluk Farden makin erat tidak ambil pusing jika semua orang mendengar apa yang dikatakannya, toh mereka semua sudah tahu kalau ceritanya selama ini hanyalah hoax.

Farden melepaskan diri dari Madhu, menghapus air mata Madhu yang sudah merusak riasan wajah wanita itu.

"Lupakan saja, Madhu. Aku tidak pernah memikirkan hal itu lagi."

"Apa kau memaafkanku Farden?" Madhu akan memeluk Farden kembali, tapi laki-laki itu menahannya.

"Tidak perlu membahas apa yang sudah berlalu." Tekan Farden yang sampai kapanpun tidak akan bisa memaafkan Madhu sebab wanita itu membuatnya kehilangan hal yang paling berharga di hidupnya. Dia tidak

membenci Madhu lagi, tetapi dia juga tidak akan pernah memaafkan wanita ular ini.

"Duduklah. Mari minum bersama kami." Dia menawarkan kursi kosong pada Madhu yang tanpa ragu langsung duduk menggeser kursinya makin dekat pada Farden yang duduk, minum langsung dari botolnya.

Mata Madhu tidak lepas dari sosok Farden yang selama sepuluh tahun tak bisa keluar dari pikirannya. Laki-laki yang menjadi cinta pertamanya, yang akan selalu dicintainya sampai dia nekat menyusun skenario untuk menjebak Farden. Sayangnya semua usaha yang dilakukannya gagal.

Dia sudah beberapa kali menikah, tetapi selalu bercerai sebab tidak ada satu pun dari suami-suaminya itu yang bisa menghilangkan kerinduannya pada Farden Terano yang tampan, seksi, dan sangat perkasa. Apa dengan kepulangan Farden sekarang, dia bisa berharap kalau ini adalah kesempatan kedua yang Tuhan berikan padanya?

Semakin malam semakin banyak orang yang bergabung bersama mereka. Si tua penjaga stasiun yang minum tanpa henti sudah terkapar tak sadarkan diri, tubuhnya diangkat dan dipindahkan ke ruang belakang hingga kursinya bisa dimanfaatkan.

Malam ini Farden adalah bintangnya, semua orang mengelilinginya bertanya dan terlihat sangat peduli, tetapi tetap saja dia merasa kesepian dan sendiri.

Farden tidak mengerti kenapa dia merasa seperti ini, apa alasan yang membuat hatinya terasa kosong. Di sini ada banyak perempuan yang bahkan bersedia berlutut di kakinya, memberi Farden kepuasan, tetapi yang terus diingatnya adalah sosok Reena yang melewatinya tanpa melihat seakan Farden tidak wujud.

Farden bukan bocah ingusan lagi, dia tidak akan ingin dipandang bodoh. Sebelum muntah dan terkapar seperti si penjaga stasiun, sebaiknya dia sudahi acara minumnya sampai di sini.

Dia berdiri berjalan terhuyung-huyung ke arah bar, meninggalkan orang-orang yang berpikir kalau dirinya akan meminta tambahan minuman. Padahal dia menyuruh pekerja menghitung semuanya, membayar lalu tanpa memberitahukan pada siapa pun, dia keluar dari tempat tersebut.

Udara malam yang segar langsung memenuhi hidungnya, Farden menarik napas panjang. Sudah hampir sepuluh tahun dia tidak minum sebanyak ini. Syukurlah dia bisa mengendalikan diri karena ternyata fisiknya tidak setangguh dulu lagi. Terhuyung Farden mulai melangkah, berpikir bagaimana caranya agar dia bisa sampai ke rumah mengingat jaraknya yang lumayan jauh sedangkan di sini bukan jalan utama yang akan dilewati kendaraan.

"Farden."

Langkah Farden terhenti, dia mencari pegangan saat berbalik melihat Madhu yang berlari kecil menuju ke arahnya, padahal wanita itu minum sama banyak dengannya,

tetapi terlihat masih bisa berjalan dengan lurus.

Farden kagum.

"Kau mau ke mana, pulang?" tanyanya selangkah di hadapan Farden yang memberi anggukan sebagai jawaban.

"Kau ke sini dengan si tua penjaga stasiun, 'kan? Tidak bawa mobil sendiri, lalu sekarang kau mau pulang dengan siapa?"

"Entahlah," jawab Farden membuka tangan lebar.

"Aku akan mengantarmu?" Madhu meraih dan memeluk tangan Farden.

"Mobilku terparkir di sebelah sana." Dia menarik Farden ke arah mobilnya.

"Mobil yang bagus," puji Farden melihat mobil sport berwarna kuning dengan atap terbuka.

"Dulunya aku mantan menantu walikota, dia memberiku ini saat bercerai dari putranya

supaya aku tidak buka mulut dan menyebar aib keluarganya." Madhu tertawa.

"Harusnya aku tidak bercerai, kalau tidak sekarang aku pasti sudah menjadi istri walikota."

Alisnya terangkat. "Kau sudah dengarkan ceritanya."

Farden mengangkat bahu, membuka pintu mobil lalu masuk, langsung merebahkan kepalanya yang pusing ke sandaran yang empuk. "Aku mendengar banyak sekali cerita dan aku sudah lupa setengahnya."

Madhu tertawa, mulai menyalakan mobil meninggalkan tempat itu. Dia tidak ngebut, berkendaraan dengan hati-hati, dia tidak boleh ceroboh dan berbuat kesalahan. Apalagi semakin pelan mobilnya, semakin lama dia berduaan dengan Farden.

"Farden," panggilnya lembut saat laki-laki itu tidak bersuara dengan mata yang terpejam.

Madhu tersenyum lembut, matanya berkaca-kaca, tetapi langsung kering tersapu angin. Apa yang harus dilakukannya agar Farden menetap di sini dan menjadi miliknya?

Dia sudah menunggu hari dari sepuluh tahun yang lalu hingga nyaris putus asa. Saat kabar kepulangan Farden berembus, jantungnya nyaris meledak oleh kebahagiaan, akhirnya harapannya terkabul dan penantiannya berakhir. Ini seperti kesempatan kedua yang Tuhan berikan padanya agar bisa memperbaiki semua kesalahan yang diperbuatnya dulu.

Diam-dian dia menunggu, mengawasi, dan mencari waktu yang pas untuk bicara dengan Farden hingga tercapai malam ini. Ternyata semuanya tidaklah seburuk yang dia kira. Padahal Madhu sudah menyiapkan hatinya untuk menerima semua amarah dan kebencian Farden. Sungguh ajaib, bahkan tidak ada sikap permusuhan yang Farden tunjukkan.

Bukan dirinya yang malu jadinya, tetapi orang-orang yang tak berhenti mempergunjingkannya itulah yang melongo dan kebingungan melihat sikap Farden padanya. Orang-orang sok suci yang menganggap diri mereka tidak pernah berbuat salah.

Ya Tuhan. Air mata Madhu mengalir deras. Andai saja waktu bisa diulang dia pasti akan memakai cara yang lebih baik untuk mendapatkan Farden. Sepuluh tahun yang lalu, dia tidak punya rasa pede sebesar sekarang ini. Terlalu banyak wanita yang selalu menempel pada Farden, banyak yang jauh lebih cantik darinya. Dirinya hanya dapat sisa-sisa perhatian Farden yang membuatnya menjadi putus asa dan merasa ingin menyerah saja.

Di pikirannya yang bodoh, hanya karena hubungan baik papanya dengan papanya Farden, pasti pada akhirnya Farden akan menikahinya jika dia menjebak laki-laki ini sebagaimana saran salah satu temannya.

Ternyata dugaannya salah, Farden terlalu keras, tidak bisa dipaksa apalagi dibodoh-bodohi. Mungkin sebaiknya sekarang dia memakai cara halus, cara yang benar karena sejatinya wanita itu adalah penurut. Dia bisa berbuat sebaliknya dialah yang akan menyerahkan diri pada Farden, membuat Farden merasa hebat dan berkuasa sebagaimana hubungan Farden dan Reena, si anak pembantu itu.

Ya, dia tahu semuanya. Dia tahu semua rahasia yang Farden simpan. Dia tahu tentang hubungan Farden dan Reena yang tinggal dalam rumah yang sama. Dia tahu apa yang sudah Farden lakukan pada Reena.

Madhu cantik, berasal dari keluarga terpandang bahkan papanya dan Tuan Terano adalah kawan baik. Dia pintar, kaya, sangat sepadan dengan Farden, tetapi kenapa Farden malah diam-diam pacaran dengan anak seorang pembantu yang statusnya jauh di bawahnya.

Namun, setidaknya sekarang Farden dan Reena tidak bisa menjadi kekasih lagi, pernikahan Reena dan Andy Terano menghancurkan hubungan romantis apa pun yang akan tercipta antara dua orang itu.

Madhu tertawa, yang jelas Farden kembali bukan karena Reena yang kini adalah seorang janda setelah papa Farden meninggal.

XIII

"Farden, bangunlah. Kita sudah sampai di rumahmu."

Madhu menyentuh rahang Farden, mengusapnya lembut. "Apa kau pangeran tidur yang harus dibangunkan dengan ciuman?"

Farden tersenyum lalu membuka matanya yang langsung bertemu dengan mata Madhu yang sewarna madu. Dia harus menahan segenap kekesalannya pada perempuan murahan ini yang belum menerima pelajaran atas perbuatannya dulu.

"Harusnya kau tetap tertidur, mengambil kesempatan atas keluguanku."

Cemberut Madhu yang kini berlutut di sebelah Farden, membuat dada berada persis di depan wajah laki-laki itu.

Apa ada wanita yang lebih tidak tahu malu, lebih tidak tahu diri, dan lebih murahan dari wanita ini? pikir Farden.

"Terima kasih atas tumpangannya."

Farden menyisir rambutnya yang kusut akibat tertiup angin dengan jarinya yang panjang, bergeser untuk bersiap turun. Gerakannya terhenti saat melihat lampu kamar yang Reena tempati di lantai atas masih menyala terang. Firasat Farden mengatakan Reena sedang melihatnya meski sosok perempuan itu tidak terlihat dari bawah sini.

"Farden." Jemari Madhu menyusuri rahang Farden.

"Kenapa?" Farden kembali duduk santai.

"Ada yang ingin kau katakan?" bisiknya sambil merapikan rambut Madhu, menyelipkan ke belakang telinga.

"Sungguh kau tidak marah dan membenciku setelah semua yang aku lakukan padamu ?"

Dulu Farden ingat Madhu tidaklah seberani sekarang. Sepertinya waktu dan pengalaman hidup mengubah Madhu.

"Sudah kukatakan jangan membahas masa lalu lagi," jawab Farden mengunci tatapan Madhu yang semakin merunduk.

Napas Madhu mulai berat.

"Aku minta maaf," bisiknya yang ingin menjadi penurut di depan Farden, layaknya sikap seorang pembantu.

Farden tersenyum.

"Apa kau menginginkanku?" tanyanya dengan wajah yang datar.

"Ya," lirih Madhu.

"Aku selalu menginginkanmu. Aku terobsesi padamu. Aku menaklukkan puluhan laki-laki, tapi tidak ada yang bisa membuatku jatuh cinta seperti apa yang aku rasakan padamu."

Madhu menurun tali spaghetti di bahunya, melewati kedua lengannya,

mempertontonkan dada yang bulat besar di depan mata Farden yang mengamati seperti sedang memperkirakan berapa nilai untuk keindahan yang Madhu miliki.

Farden melirik ke arah jendela atas, melihat kilasan bayangan di balik gorden putih. Bibirnya tersenyum miring.

"Cantik," bisiknya mengusap buku jarinya mengelilingi puncak dada Madhu yang besar berwarna cokelat pucat.

"Aku milikmu, Farden. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau padaku."

Bibir Madhu menyapu bibir Farden. Farden menahan agar amarah dan bencinya tidak terpampang di wajahnya.

"Benarkah," desisnya saat Madhu akan menciumnya, Farden langsung meraup dan menarik rambut wanita itu.

"Kalau begitu diam dan turuti aku." Farden menekan kepala Madhu hingga berada di atas selangkangannya.

Madhu mengangkat wajahnya melihat Farden.

"Lakukan," geram Farden memberi perintah yang langsung dituruti Madhu.

Jemari berkuku panjang dilapisi cat berwarna pink cantik yang sedang membebaskan kejantanannya tidak membuat Farden bergairah. Matanya beralih menatap ke arah jendela, di mana wanita yang selalu membuatnya bergairah kini berada.

"Ya Tuhan," seru Madhu tersengal melihat kejantanan Farden yang melompat keluar dari kandangnya sudah siap tempur hingga dia tidak perlu lagi bekerja keras untuk membangunkannya.

Farden menunduk melihat Madhu menggenggam kejantanannya yang sudah mengeras dan membesar dengan kedua tangan.

"Lakukan," geramnya menekan kepala Madhu yang segera membuka mulutnya

melakukan apa yang Farden ingin dia lakukan.

Farden menyandarkan kepalanya, tatapannya lurus ke atas ke kamar di mana wanita yang selalu dibayangkannya saat dia bersama wanita lain, kini berada.

Gigi Farden mengatup rapat menahan agar lidahnya tidak bergerak menyebut nama wanita itu saat tangannya menekan kepala Madhu menyambut dan menelan pelepasannya.

"Farden," desah Madhu saat akhirnya Farden melepaskan rambutnya yang sakit.

Dia membersihkan bibirnya dengan punggung tangan. Farden merapikan celananya, mendorong Madhu menjauh saat wanita itu akan menciumnya.

"Cukup," desisnya menarik napas panjang.

"Aku muak melihat sikap murahanmu. Menjauh dariku, pulanglah ke rumahmu."

"Farden, kenapa?" Wajah Madhu pucat pasi.

"Apa aku melakukan kesalahan? Katakan apa yang sudah aku lakukan?"

Dia bingung melihat perubahan mendadak Farden.

"Kau membuatku jijik," desis Farden mencengkeram dagu dan berbicara di depan wajah wanita itu. Seperti sedang mencium Madhu.

"Di antara wanita yang ada di kota ini, kaulah yang paling membuatku muak. Selama ini aku menghormati papamu, jadi aku menahan semua hinaan yang ada di bibirku. Dasar jalang, bukannya sadar diri kau malah ingin menjebakku."

"Tolong, jangan membahasnya. Tolong," bisik Madhu.

"Kenapa? Dari tadi kau yang terus membahas hal ini, 'kan?"

Tapak tangan Farden merayap ke belakang kepala Madhu, meraup rambutnya, menarik hingga Madhu merintih kesakitan.

"Aku memancingmu ke sini karena aku ingin membuktikan pada seseorang bahwa kau hanyalah seorang pembohong. Kalau tidak, dari tadi aku pasti sudah menanparmu."

"Siapa?" Isak Madhu.

"Kau ingin membuktikan pada Reena?"

Mata Farden membesar, menjelajahi wajah Madhu.

"Aku tahu semuanya tentang kau dan Reena. Aku punya info akurat."

Air mata Madhu membanjir. "Aku jauh lebih baik darinya. Aku tulus mencintaimu. Aku bukan wanita mata duitan."

"Kalian berdua sama saja," hardik Farden.

"Sama-sama licik dan culas. Bagiku dia hanya masa lalu, kisah remaja yang sudah

berakhir. Tapi kau, sampai mati pun aku akan terus mengingat apa yang sudah kau lakukan. Aku tidak mungkin memaafkanmu."

Farden menarik Madhu hingga wanita itu terhempas ke sandaran sedangkan Farden bergeser seperti menghimpitnya.

"Aku peringatkan padamu, menjauhlah. Ini terakhir kalinya kau mendekat atau bicara padaku," ancamnya.

"Jika kau berani macam-macam lagi aku tidak akan segan-segan menghancurkan hidupmu."

Farden melepaskan Madhu, lalu duduk dengan santai di sebelah wanita tersebut. Farden menoleh bibirnya tersenyum lebar.

"Ingat apa yang aku katakan, aku tidak membencimu bukan berarti aku tidak akan memberimu pelajaran."

Dia beranjak, membuka pintu lalu keluar. Terhuyung sempoyongan, dia memutar di depan mobil Madhu berdiri di sisi luar pintu kemudi. Dia membungkuk tersenyum

memberi kecupan kilat di bibir Madhu yang tidak sanggup bersuara karena hatinya yang hancur.

"Jaga dirimu, pastikan kau tidak berbuat macam-macam lagi. Aku bukan lagi bocah tolol yang bisa dipermainkan sesuka hatimu."

"Farden, aku mencintaimu. Kenapa kau jahat padaku?" lirih Madhu saat Farden berbalik meninggalkannya.

"Aku tidak akan menyerah. Aku hanya menginginkanmu. Aku bisa memberikan apa yang kau inginkan."

Madhu melihat ke arah rumah. "Aku bisa memberimu hidup layaknya raja. Kau tidak perlu bekerja keras lagi."

Farden berbalik, kalau dilihat apa yang dilakukan seperti sedang membelai leher Madhu, tetapi sebenarnya laki-laki sedang menekankan jarinya di sana, mencekik Madhu hingga wanita itu kesulitan bernapas.

"Menjauh dariku atau kau akan menyesal seumur hidupmu. Aku tidak butuh uangmu. Aku tidak sudi menjadi peliharaanmu."

Dilepaskannya leher Madhu. "Aku tidak takut pada papamu, aku bahkan akan menghancurkannya jika dia ikut campur lagi."

Farden memasukkan tangan ke saku jaketnya, merasakan amplop yang masih tersimpan di sana, matanya melihat dada Madhu yang masih terbuka.

"Menyentuhmu membuatku ingin muntah," hinanya membuat wajah Madhu yang pucat menjadi merah padam.

"Semabuk apa pun aku tidak mungkin tidur denganmu. Meski kau menangis darah, aku tahu aku tidak melakukannya, jadi aku tidak akan pernah mengakuinya. Bermimpilah seumur hidupmu karena aku tidak akan pernah menjadi milikmu." Farden tersenyum, berbalik melihat ke arah kamar yang lampunya tidak lagi menyala.

Farden kembali melihat pada Madhu. "Pergilah, Jalang. Jangan sampai kesabaranku habis," hardiknya yang tidak mencetak senyum lagi.

Madhu cepat-cepat merapikan bajunya, segera menyalakan mobil meninggalkan Farden yang tetap di sana sampai lampu mobil Madhu menghilang.

Farden menarik napas panjang, memijat kepalanya yang terasa ringan melayang. Dia tidak yakin Madhu akan mendengarkannya. Dari dulu wanita itu keras kepala dan merasa hebat hanya karena papanya salah satu orang paling kaya di kota ini.

Madhu mungkin akan mengabaikan peringatan pertama darinya barusan, tetapi nanti jika Madhu masih berani makan tidak ada lagi yang namanya peringatan, dia akan langsung memberi Madhu pelajaran yang takkan terlupakan.

Mungkin salah satu cara untuk menenangkan batinnya yang selalu bergolak

adalah dengan memberi Madhu dan papanya itu pelajaran berharga?

XIV

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Reena berjalan mondar mandir di kamar gelap yang hanya diterangi cahaya bulan dari fentilasi dengan jemari yang gemetar ditekankan pada bibirnya yang juga bergetar. Apa yang dilihatnya membuat napasnya sesak. Dia kenal mobil dan wanita pemiliknya. Tidak salah lagi itu pasti Madhu.

Madhu yang mengatakan pada semua orang kalau Farden telah memperkosanya. Mana mungkin dia yang katanya trauma dan terluka bisa mengantar Farden pulang, bermesraan, dan melakukan hal yang menjijikkan seperti itu. Jadi semuanya benar?

Madhu berbohong seperti yang dikatakan semua penduduk kota ini. Madhu tidak benar-benar diperkosa, dia bersandiwara untuk menjebak Farden.

Reena mengusap keringat dingin yang muncul di pelipisnya. Jadi keputusannya dulu adalah salah? Tidak. Tidak perlu mengingatnya lagi. Semua sudah terjadi, waktu tidak bisa diulang kembali lagi pula Reena punya alasan yang sangat tepat untuk menolak Farden. Pilihannya sudah tepat.

Jadi dia tidak perlu merasa terluka saat melihat wanita lain memberi kepuasan pada Farden, lagi pula dia dan Farden tidak punya hubungan apa pun selain ibu dan anak tiri.

Ya. Karena itulah, sekarang dia masih terjaga menunggu Farden pulang meski apa yang dilihatnya membuatnya syok. Harusnya dia tidak menunggu Farden, melihat semuanya. Dia bisa saja langsung tidur setelah berhasil menenangkan Meena dan meninggalkan adiknya itu yang sudah tertidur dengan pulas. Kenapa dia harus menunggu padahal mereka bisa bicara besok pagi?

Reena mendengar suara langkah yang tidak seirama di koridor depan kamarnya. Dia

terdiam melihat ke arah pintu, yakin kalau Farden mabuk habis minum-minum merayakan kebenaran tebakannya. Reena terperanjat saat pintu kamarnya terbentang dan sosok Farden yang tinggi berotot berdiri di sana dilatari cahaya dari lorong, membuatnya terlihat seperti monster yang muncul dari film-film horor jadul.

Mata mereka bertemu, untuk sekian detik tidak ada yang bergerak atau bersuara, lalu Farden melangkah menutup pintu dengan tumit sepatunya.

"Kau belum tidur?" tanyanya santai mendekati Reena. Meski langkahnya goyah, tetapi pasti.

"Keluar," tekan Reena.

"Apa pantas kau masuk ke dalam kamar ibu tirimu malam-malam begini dalam keadaan mabuk? Ditambah lagi hubungan kita tidak sedekat itu."

Farden tertawa. "Hubungan kita pernah lebih dari sekadar dekat."

Saat jaraknya tinggal dua langkah lagi dengan Reena barulah dia berhenti. Reena bisa mencium bau alkohol yang menyengat.

"Tidak perlu membahas masa lalu. Apa pun yang kau korbankan waktu tidak akan berputar kembali ke saat itu. Jadi cukup lihat masa ini dan apa yang akan terjadi di masa depan."

Reena mundur. "Sekarang kembalilah ke kamarmu."

"Kenapa kau belum tidur?" ulang Farden lagi.

"Bukan urusanmu. Aku sudah biasa tidur selarut ini."

Dia menunjuk ke atas meja kecil yang tak jauh darinya. "Aku sedang menghitung pembukuan."

Kertas-kertas yang ada di atas meja tersebut Reena anggap sebagai bukti yang cukup.

"Kau bohong." Farden maju lagi.

"Apa kau sedang menungguku pulang?"

Senyum paling tulus semenjak kepulangannya tercetak di wajah Farden. "Seperti dulu, setiap malam jika aku pulang dalam keadaan mabuk, kau pasti akan merawatku sampai aku merasa lebih baik."

"Kebaikanku yang kau salah artikan hingga kau tega memperkosaku," desis Reena mendorong Farden menjauh.

Farden terdorong, tetapi untuk tetap bertahan disambarnya pinggang Reena.

"Apa kau cemburu, Ibu?" bisiknya begitu tubuh mereka menempel, menahan Reena kuat sampai wanita itu tidak bisa berkutik lagi.

"Kau melihatnya, 'kan, wanita yang kau percaya ternyata berbohong."

Farden mendorong Reena ke dinding yang keras, menekan dengan tubuhnya yang sama kerasnya.

"Aku tidak pernah memaksa perempuan mana pun, hanya kau. Hanya kau. Karena kau berbeda," geramnya makin menekan Reena.

"Karena itulah, aku datang. Aku hanya ingin membuktikan ini padamu. Sampai sekarang hanya kau yang masih terus percaya pada Madhu di saat semuanya tahu kebenarannya. Aku terganggu oleh ulahmu ini."

Reena meletakkan kedua lengannya di dada Farden, mencoba memisahkan badan mereka yang menempel.

"Aku tidak peduli lagi. Bukan urusanku. Lepaskan aku," desisnya marah.

"Berapa kali harus kukatakan padamu, bagiku kisah kita sudah lama berakhir. Aku tidak perlu penamatnya."

Dia mengangkat dagunya dengan angkuh. "Bukan kau yang mengakhirinya, tapi aku."

Jemari Farden mencengkeram rahang Reena.

"Karena kau tidak pernah memulainya," geram Farden dengan wajah yang makin gelap di kamar yang gelap tersebut.

"Dari awal bukan aku, tapi Andy Terano yang kau inginkan beserta hartanya. Karena itulah kau selalu menolakku."

Tidak. Reena tidak akan mengatakan impiannya yang tinggi, minta pengakuan dari Farden yang malu dengan hubungan mereka. Tidak ada gunanya bicara jujur sekarang. Farden membencinya, apa pun yang Reena katakan tak akan berguna.

"Kau mabuk. Aku takut kau akan menyesali ini besok pagi, jadi pergilah."

Alis Reena terangkat. "Atau kau ingin memperkosa ibu tirimu ini?"

Farden mencekik leher Reena. "Kenapa kau terus membahasnya? Aku tahu kau menikmatinya. Aku memberimu kepuasan."

Wajah Reena merah padam. Dia tahu, dia ingat saat itu. Malam itu Farden memperkosanya, tetapi paginya saat mereka

bangun, Farden meminta maaf dan memohon agar Reena tidak marah dan membencinya.

Reena dengan lapang mengatakan kalau dia tidak marah, dia mencintai Farden dan mengerti sebab dia sendiri akhirnya menikmati apa yang Farden lakukan.

"Karena hanya itu kenangan yang paling kuingat darimu. Apa yang kau lakukan membuatku mulai berpikir apa arti diriku sebenarnya bagimu?"

"Karena itulah, akhirnya kau memutuskan Andy Terano jauh lebih baik dariku?" Tekanan jemari Farden makin kuat.

"Apa sebenarnya dalam hatimu kau berterima kasih pada Madhu yang pada akhirnya membuatmu terlepas dariku dan bisa mengabulkan mimpimu menjadi nyonya di rumah ini?"

"Terserah apa yang kau pikir dan katakan. Aku tidak peduli lagi dengan pendapatmu."

Reena menarik napas panjang. "Kau Sudah menang, Kau benar. Kau sangat mengenal papamu."

"Hanya itu yang ingin kau katakan? Kau menungguku untuk mengatakan ini?"

Reena menekan lengan Farden yang akhirnya melepaskannya. "Kembalilah ke kamarmu, kau mabuk. Istirahatlah. Besok pagi kita bisa bicara lagi. Aku hanya ingin membahas tentang sapi-sapi itu, jika seandainya kau mau membeli semuanya dengan harga yang sesuai."

Farden menunduk. "Jadi benar kau memang menungguku?"

Reena memejamkan mata dan mengangguk. Matanya terbuka lebar, membelalak kaget saat Farden tiba-tiba memangut bibirnya, melumat tanpa ampun. Reena mencengkeram bahu laki-laki itu yang menciumnya seperti orang kelaparan, tidak memberinya peluang untuk bernapas.

Lidah Farden menerobos, menyapu, dan menjelajah lalu menaklukkan dengan cara kasar. Pelukannya terasa menyakitkan, decap dan suara di tenggorokan Farden menunjukkan betapa haus dirinya akan Reena. Langkah goyah Farden membawanya berputar-putar.

Tidak.

Reena mengangkat tangannya saat pertahanan Farden mulai longgar. Dia menampar Farden, memanfaatkan kekagetan Farden untuk melepas diri dengan mendorong laki-laki itu yang masih terpaku.

"Keluar," hardik Reena berlari menjauh. Dadanya naik turun, napasnya sesak, wajahnya merah padam.

"Jika kau tidak keluar, aku akan berteriak."

Farden menarik napas panjang, menyusuri jari ke rambutnya yang jatuh ke kening saat mencium Reena tadi.

"Kau benar aku terlalu mabuk untuk bisa bicara denganmu."

Matanya menatap Reena mencari-cari sesuatu yang tidak ditemukannya di wajah wanita itu yang disadarinya jauh lebih kurus dibanding saat terakhir dulu dia memeluk Reena.

"Kalau begitu pergilah." Reena berpaling, menggosok bibirnya dengan punggung tangan secara kasar.

Dia tidak sudi, bibir yang baru saja dipakai Farden mencumbu wanita lain kini dipakai untuk merendahkannya. Dia bukan lagi remaja bodoh yang mencintai dengan buta.

"Aku mau tidur. Jangan mengganggu ku."

Farden masih di sana, memperhatikan Reena yang kini membelakanginya, melihat bahu wanita itu turun naik menahan tangis.

"Baiklah, aku pergi," ucapnya.

"Kita lanjutkan pembicaraannya besok saja. Aku rasa ada banyak yang harus kita bahas."

"Tentu," jawab Reena yang terus membelakangi Farden hingga suara langkah Farden terdengar disusul pintu yang dibuka lalu menutup kembali.

Reena menunggu sampai benar-benar yakin dia sendirian sekarang barulah dia melepaskan isakannya, melompat ke kasur, menutup wajah dengan bantal lalu menangis sepuas-puasnya.

XV

"Terima kasih," ucap Reena mengambil sekantong kentang yang diberikan padanya beserta uang kembaliannya.

"Hei, Reena. Tunggu dulu."

Reena yang akan meninggalkan lapak sayuran milik Bu Doli berhenti lalu berbalik mendengar wanita itu memanggilnya.

"Ada apa?" Reena melihat plastik hitam besar yang dibawanya, bertanya apa dia tanpa sengaja membawa barang yang belum dibayarkan.

"Aku sudah mendengar gosipnya." Mulai Bu Doli yang terkenal judes dan suka bergosip.

"Mendengar apa?" tanya Reena dengan kening berkerut.

"Pengacaranya Andy Terano sudah datang dan membacakan wasiatnya."

Bu Doli berbisik. "Semua orang mulai bertanya-tanya apa isi wasiatnya. Apa kau dapat jatah?"

"Dari mana kalian semua tahu?" Reena mengedarkan pandangan ke seluruh pasar.

"Pengacara itu singgah makan di restorannya Shen. Karena dia terlihat asing, jadi dia bertanya dan orang itu menjelaskan siapa dia dan apa tujuannya datang. Saat ditanya apa wasiat Andy, dia menolak mengatakannya."

Bu Doli makin bersemangat. "Jadi bisa kau katakan apa wasiat Andy?"

Reena tersenyum, sesekali tidak ada salahnya membuat Bu Doli bahagia.

"Ya, wasiatnya sudah dibacakan. Semuanya kini milik Farden. Aku hanya dapat beberapa ekor sapi yang tersisa."

Mata Bu Doli melebar. "Jahat sekali si Andy itu, padahal kau yang terus menjaga dan merawatnya sampai dia mati."

Bibirnya susah payah menahan senyum. "Itu artinya kau harus keluar dari rumah Terano secepatnya."

"Ya, begitulah," jawab Reena yang tahu semua gosip dan gunjingan orang tentangnya.

Kali ini dia akan menjadi trending topik lagi sama seperti saat dia diumumkan sebagai istri Andy Terano sembilan tahun yang lalu.

"Dalam waktu dekat aku harus pindah pastinya. Jadi tolong katakan padaku, jika ada rumah yang dijual murah, biar aku bisa melihat dulu."

Tanpa menunggu Reena langsung berbalik, mengabaikan panggilan dari Bu Doli. Perasaannya berkecamuk antara marah, malu, dan sedih. Sebentar lagi kabar ini pasti akan didengar seluruh kota, kalau bukan darinya pasti dari dinding yang bertelinga.

Reena meletakkan belanjanya ke kursi traktor lalu memanjat naik dan membawa traktor tersebut menuju rumahnya ... salah bukan rumahnya, tetapi rumah Farden.

Reena kesal karena traktor itu terasa lebih lambat dari biasanya, matahari sudah mulai tinggi. Sebentar lagi Meena akan bangun, jika bahan tidak lengkap sesuai keinginannya, maka dia akan ngambek dan tidak mau membuat sarapan dan itu akan membuat Reena makin repot. Padahal hari ini dia harus menemui beberapa orang untuk menawarkan sapi-sapi tersebut dengan harga yang lumayan.

Reena dibuat kaget saat mobil sport berwarna kuning melaju di sebelahnya, memotong jalannya lalu berhenti mendadak. Untunglah Reena sigap hingga traktor itu tidak menghancurkan mobil kuning mahal itu. Sosok Madhu keluar dari mobil tersebut, berjalan mendekati traktor Reena sambil membuka kacamata hitam yang dipakainya.

"Aku tidak akan mengganti kerusakan mobilmu jika ada, lagi pula kaulah yang tiba-tiba muncul dan berhenti mendadak," kecam Reena saat Madhu berdiri di sebelah traktor.

"Aku tahu. Kau terlalu miskin untuk bisa membayar cat mobilku yang tergores."

Madhu yang selalu tampil cantik dan seksi, memutar kacamata di jarinya. "Aku hanya ingin bicara sebentar denganmu. Jadi tolong dengarkan aku."

"Ya, cepatlah," jawab Reena yang teringat pada Meena.

"Aku tegaskan padamu. Jauhi Farden. Dia milikku. Jangan coba-coba merayunya. Ini bukan sepuluh tahun yang lalu. Hanya karena kalian serumah bukan berarti kali ini kau akan menang dariku. Jangan gunakan cara licik lagi untuk membuat Farden menjauh dariku."

Kening Reena berkerut, matanya menyipit.

"Apa kau sudah gila?" geramnya.

"Atau kau habis nyabu, minum, atau ngobat. Yang mana?"

"Jangan sok keras. Aku tidak takut padamu. Sekarang juga kalau aku minta, Farden pasti akan mengusirmu. Aku tahu isi surat wasiat Tuan Terano, dia menulisnya di depan papaku. Jadi sudah pasti aku tahu. Aku tahu Farden pasti kembali, aku sudah lama menunggunya. Kau tidak kuizinkan menghancurkan hubungan kami."

"Aku tidak akan merampasnya, kau ambil saja dia karena aku tidak menginginkannya."

Reena berpaling melihat ke mobil Madhu. "Singkirkan mobilmu atau kuhancurkan."

Dia kembali melihat Madhu. "Aku tidak takut padamu, tapi aku tidak akan membuang waktuku untuk melayanimu. Aku punya hal yang lebih penting dari sekadar mengurus laki-laki yang sudah kucampakkan. Kau bilang kau tahu semuanya, jadi kau pasti tahu

kenyataan. Ambil saja dia untukmu, aku tidak peduli."

Dinyalakan traktor hingga Madhu mundur mendengar suara keras memekakan telinga.

"Dasar miskin murahan tidak tahu malu," maki Madhu saat Reena mulai menjalankan traktornya.

Madhu berlari masuk ke dalam mobilnya menggeser mobilnya memberi Reena jalan, dia mengejar dan menjejerkan dengan traktor tua yang asapnya menjadi penyumbang polusi udara di kota ini.

"Nanti malam jangan coba-coba memonopoli Farden. Dia sudah janji akan menghabiskan malam ini denganku." Madhu berteriak agar Reena mendengarnya.

"Sebaiknya kau tidak usah datang ke pestanya. Seperti biasa kau hanya akan menjadi kambing congek. Tidak akan ada yang peduli dan mau bicara padamu kecuali pria-pria tua kesepian."

Reena tidak mungkin tidak datang. Pesta panen, api unggun, taman puzzle dari jerami serta acara cari jodoh yang dipenuhi canda tawa. Bukan ... bukan itu yang menjadi alasannya selalu hadir di acara yang diadakan sekali setahun itu.

Dia datang untuk bertemu pria-pria tua yang Madhu sebutkan tadi untuk membicarakan bisnis, menawarkan sapi-sapinya dengan harga yang lumayan tinggi dan kalau beruntung akan ada yang datang dan melihat sapi-sapinya yang terkenal dari mulut ke mulut sebagai sapi kurus. Kalau beruntung lagi, maka akan ada yang dibeli hingga uang-uang itu bisa dipakai untuk membeli sapi kecil dan sisanya untuk membayar kebutuhan sehari-hari.

"Apa kau mendengarku. Sebaiknya kau tidak datang. Kami semua terganggu oleh kehadiran mereka. Istri dari pria-pria tua itu, takut kau akan mengganggu dan mengambil suami mereka. Kau terkenal bisa menjual dirimu demi uang."

Madhu tidak akan berhenti. Sudah lama dia ingin melakukan ini, memaki wanita yang dianggap musuh abadi olehnya. Sepuluh tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk menyimpan rasa bencinya. Sayangnya baik dulu ataupun sekarang dia tahu dia masih tetap dikalahkan oleh Reena.

Madhu tidak sungguh-sungguh dengan ancamnya, dia sudah bicara dengan papa dan papa bilang agar dia tidak mengganggu Farden lagi sebab Farden sudah jauh berbeda. Madhu selalu mendengarkan papa, dia akan menjauhi Farden, tetapi dia tidak akan membiarkan Reena tenang. Dia akan mengganggu wanita itu sampai hatinya puas.

Reena melambai. "Sampai bertemu nanti malam."

Dia tersenyum. "Karena aku pasti datang."

Lalu dia membelokkan traktornya ke jalan pertanian Terano. Madhu tidak mengikuti lagi, tetapi Reena tahu wanita itu

masih di sana sampai Reena menghilang dari matanya.

Reena tidak akan merasa malu atau rendah diri karena dia tahu Madhu hanya melebih-lebihkan. Yang membuatnya kaget justru sikap permusuhan yang Madhu tunjukkan barusan. Selama sepuluh tahun ini mereka sering bertemu, biasanya Madhu hanya diam melihatnya tak suka lalu menjauh. Sekarang Madhu seperti meledak, menumpahkan kebencian yang sudah ditahan lama.

Lalu Madhu bilang dia tahu semuanya. Apa yang Madhu tahu? Siapa yang mengatakan padanya?

Farden, mungkinkah?

Reena tidak langsung turun dari traktornya saat melihat Farden berdiri di beranda menunggunya dengan gaya santai seolah seluruh dunia akan berlutut di depannya mengagumi ketampanan dan pesonanya. Setelah dirasa cukup tenang,

barulah Reena melompat turun dari atas traktor membawa belanjaanya yang lumayan berat.

"Mungkin seharusnya kau memberikan nomor ponselmu padaku, jadi aku bisa menghubungimu, bertanya kau ada di mana?" ucap Farden saat Reena melewatinya begitu saja tanpa menyapa.

Reena berhenti, berbalik melihat Farden.

"Ada apa?" tanyanya ketus, yakin Farden pasti ingat apa yang dilakukannya semalam.

"Bukan hal penting." Farden mengangkat bahu.

"Hanya saja aku bangun dan kalian berdua kakak adik tidak ada di sini. Aku pikir kalian diam-diam meninggalkan rumah ini karena sekarang akulah pemiliknya."

Kening Reena berkerut. "Meena tidak ada?"

"Aku mencari lalu melihatnya bicara dengan Lucas di dekat kandang ayam saat aku

bertanya kau di mana dia mengacuhkanku bilang tak tahu."

Farden tersenyum lucu. "Dia masih marah atas surat wasiatnya."

"Kenapa mencariku?" Reena bertanya, kembali melangkah masuk ke dalam rumah.

"Kalau aku ingat semalam kau yang ingin bicara denganku," jawab Farden yang langsung menyusul.

"Masih terlalu pagi untuk bicara. Banyak yang harus kukerjakan. Lagi pula aku pikir baik kau dan Meena pasti belum bangun sepagi ini."

Dia masuk ke dapur melihat piring dan roti lapis yang masih tersisa yang artinya Meena sudah sarapan dan takkan mau membuat sarapan. Reena meletakkan kantong belanjaannya sambil mengembuskan napas panjang.

"Bicaranya nanti saja," ketus Reena.

"Aku harus menyiapkan sarapan dan sekalian makan siang."

Farden mendengus.

"Apa pembicaraan ini memberikan keuntungan padaku?" tanyanya.

Reena berbalik melihat Farden tanpa suara, dia tidak yakin akan ada keuntungan untuk Farden dari pembicaraan mereka sebab ini hanya tentang dirinya dan Meena.

"Tidak?" ulang Farden.

"Kau tidak perlu repot membuatkan sarapan dan makan siang untukku. Salah satu temanku datang berkunjung, jadi aku akan menjemputnya menghabiskan waktu bersamanya seharian ini. Sampai bertemu nanti malam, di pestanya."

Farden sudah berbalik meninggalkan Reena yang masih diam, lalu Farden menoleh. "Katakan pada Meena, aku akan menjemputnya. Aku tetap menepati janji."

Lalu Farden keluar, menghilang dari hadapan Reena yang tak bisa berbuat apa pun untuk mencegahnya.

XVI

Reena memperhatikan pakaian yang Meena pakai. Dia tahu Meena bukan remaja apalagi anak-anak, tetapi di matanya pakaian Meena terlalu berani, belahan dada yang rendah dan rok yang sangat pendek.

Sayangnya untuk menegur atau bertanya apakah Meena tidak punya baju lain hanya akan menimbulkan pertengkaran karena baju Reena juga tidak lebih baik dari Meena. Mereka masih belum bicara, Meena menyalahkannya atas wasiat Andy Terano yang tidak adil.

Saat Lucas datang menjemputnya, Reena tidak punya pilihan lain selain meninggalkan Meena yang baru akan dijemput Farden setengah jam lagi.

"Kau cantik sekali," puji Lucas saat mobil bututnya mulai meninggalkan tanah pertanian Terano.

Reena tersenyum, tidak punya tenaga untuk basa-basi.

Alis Lucas terangkat.

"Masih ke pikiran surat wasiatnya?" tanyanya coba menebak apa yang Reena pikirkan.

Reena tersenyum. "Tidak terlalu, aku tidak terlalu kaget atau kecewa seperti Meena. Meena menganggap rumah itu sebagai rumahnya. Itu tempat aman pertama baginya. Mungkin karena itu dia kecewa, tapi aku sudah berjanji akan mencarikan tempat tinggal baru yang nyaman untuknya."

Dia melihat pada Lucas. "Katakan padaku jika ada rumah yang lumayan untuk kutinggali, tapi tentu saja aku harus menjual semua sapi-sapi itu dulu. Aku juga butuh rumah dengan tanah yang bisa dipakai untuk berkebun dan berternak ayam."

Dia tersenyum sedih. "Besok adalah hari terakhirmu bekerja padaku. Aku akan memberikan gajimu."

Dia menepuk lengan Lucas. "Semoga setelah ini kau bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, bos baik yang bisa memberikan gaji yang tinggi padamu."

Lucas terlihat tersentuh. Dia meraih jemari Reena. "Kau bos paling baik sedunia. Aku tidak akan menemukan yang sebaik dirimu lagi. Aku berharap kau akan berhasil, menemukan kebahagiaan setelah ini."

Dia menatap Reena. "Kalau aku mengajakmu menikah, apa kau mau?"

Reaksi Reena yang langsung menarik diri dan berpaling darinya sudah memberi jawaban yang mudah ditebak. Lucas melihat ke jalanan kembali, lalu tertawa terbahak-bahak meski hatinya terluka.

"Ya Tuhan, aku hanya bercanda kenapa kau serius sekali." Dia menyeka air mata

patah hati yang Reena anggap sebagai air mata akibat tawanya.

"Mana sanggup aku memperistrimu. Kau terus saja merawat adikmu yang tidak tahu caranya bersyukur, seakan kewajibanmulah untuk membuatnya bahagia. Dengan gajiku yang kecil, setiap hari kita hanya akan bertengkar dan berdebat."

Reena tersenyum masam. "Meena tidak sekuat aku. Aku berharap kelak akan ada laki-laki yang bisa memberinya apa yang tidak bisa kuberikan. Semoga dia selalu bahagia."

"Dia tidak sakit. Dia tidak cacat. Hanya cara pikirnya saja yang salah dan aku rasa itu karena kau dan mamamu terlalu memanjakan dan menurutinya. Harusnya saat ini dia mencari uang sendiri, tidak bergantung padamu." Lucas akhirnya mengatakan apa yang dipikirkan olehnya.

"Doakan dirimu agar bahagia dulu karena kau yang lebih pantas menerimanya. Hanya karena dia pernah nyaris mati karena

kelaparan dan hidup di jalanan bukan berarti dia layak dikasihani terus. Bukankah kau juga pernah merasakannya?!"

"Meena tidak semanja itu. Dia tidak terlalu menuntut. Sekarang dia sedang menulis novel. Dia sangat pintar, mungkin akan ada penerbit yang akan membeli novelnya, memberinya uang yang banyak." Inilah doa Reena.

"Novel apaan?" ketus Lucas mendengus sarkas.

"Dia tidak pernah menunjukkan pada kita apa yang dikerjakannya. Itu hanya akal-akalan saja agar bisa bermalas-malasan di kamar seharian, memanfaatkan kakaknya yang bodoh untuk mengerjakan semuanya."

Reena tertawa. "Setelah aku memecatmu kau mulai mengkritik keluargaku. Apa setelah ini kau akan mengunjing kami?"

Lucas terlihat malu. "Maaf, aku kelewatan."

Dia mengusap tengkuknya terlihat gugup. "Aku hanya ingin kau bahagia. Aku tahu kau menderita, kau menahannya. Kau tidak membiarkan siapa pun melihat air matamu, tapi akhir-akhir ini aku tahu kau sering menangis, semenjak Farden kembali."

Lucas menarik lalu mengembuskan napas panjang. "Bajingan seperti dia pasti akan senang melihatmu menderita. Dia marah padamu atas keputusanmu menikah dengan Andy Terano. Padahal dulu dari gaya bicaranya, aku menangkap sepertinya diam-diam kalian adalah pasangan dan kau tergila-gila padanya."

Reena menoleh pada Lucas.

"Benarkah?" tanyanya pura-pura tersenyum.

"Ya, tentu saja semua orang berpikir sama denganku. Tidak mungkin kau tidak tertarik padanya sementara semua wanita di kota ini berhasil ditaklukannya."

Lucas menggeleng penuh sesal. "Sebagai remaja kami sering memintanya membagi wanita sisanya. Dia tidak keberatan, tapi kalau kami membahas tentangmu, dia menjadi sensitif dan cepat marah. Terkadang dia menghinamu, merendahkanmu agar kami tidak lagi bertanya tentangmu."

Sekarang Reena pahami kalau itu adalah bentuk perlindungan Farden yang egois dan kekanak-kanakan. Jadi dia tidak merasa marah dan kecewa. Saat itu dia hanya menyesali kenapa Farden tidak pernah mau jujur dan membuka tentang hubungan mereka pada dunia luar. Sekarang tidak ada yang lebih dia sesali selain perasaan cinta yang dia rasakan pada Farden Terano yang membuat hidupnya menjadi seperti ini.

"Dari lubuk hatiku, Reena, aku berdoa semoga kau menemukan pria yang baik, yang mencintai, dan akan membahagiakanmu." Lucas kembali meraih jemari Reena, memberi rasa hangat yang mencairkan hati Reena hingga matanya mulai berkaca-kaca.

"Terima kasih, Lucas. Dari pertama kita bertemu hinggalah hari ini kau selalu baik padaku."

Lucas menggeleng. "Aku tidak sebaik itu, tapi aku Janji mulai saat ini aku akan selalu ada untukmu jika kau butuh bantuan."

Reena menarik jemarinya, menunjuk ke depan, ke arah tanah pertanian yang baru saja panen. "Lihat Api unggunnya sudah dinyalakan."

Dia tertawa. "Aku harap aku bisa bersenang-senang malan ini."

Dia melihat Lucas. "Kau juga. Nikmati acaranya. Jangan pikirkan aku."

Lucas tertawa menginjak rem, mobil berhenti di antara mobil-mobil yang lain.

"Ya, kau harus bersenang-senang. Tertawalah. Jangan sibuk mengejar para pria tua itu saja. Sementara aku akan mengejar gadis atau janda kaya. Aku bosan hidup miskin terus."

Reena tahu Lucas sedang bercanda. "Sama sepertimu, para lelaki tua itu bisa memberiku uang."

"Kalau begitu berjuanglah."

Lucas keluar dari mobil, membukakan pintu untuk Reena, mereka melangkah menuju acara yang sudah dimulai, tetapi masih belum terlalu ramai karena orang-orang masih banyak yang belum datang.

Reena berpisah dengan Lucas begitu mereka masuk dalam acara. Lucas mendekati kelompok pejantan dan betina, sedangkan Reena mengamati sekeliling mencari perkumpulan para tetua.

Seperti biasa orang-orang tua itu selalu tepat waktu, mereka semua sudah berkumpul ada sembilan orang di sana termasuk papanya Madhu yang sepertinya menyadari kehadiran Reena dan langsung bicara pada teman-temannya.

Perasaan Reena langsung tidak enak, dia merasa Tuan Behen sedang menunggunya.

Apakah mungkin pria tua itu akan mendengarkan putrinya, meminta terlibat dalam soalan asmara?

Kalau benar apakah Behen bisa memengaruhi para tetua itu untuk tidak melakukan urusan jual beli dan bisnis dengan Reena?

Namun, sayangnya Reena tidak punya pilihan. Apa pun yang terjadi, bagaimanapun caranya, dia harus bicara pada mereka semua. Kalau tidak semuanya, satu dua ekor juga boleh. Mengingat surat wasiat yang menyatakan dia hanya bisa tinggal di rumah itu paling lama sebulan setelah surat wasiat dibacakan. Bagaimanapun Reena harus gerak cepat.

Mereka sudah saling kenal, acara ini bukan hanya tentang bersenang-senang dan pesta. Jadi wajar saja jika mereka bicara bisnis. Reena mendekat, menyapa, dan menyalami mereka satu per satu. Setelah basa basi sebentar, Reena mulai memancing mereka agar mendengarkannya.

Behen melirik mata teman-temannya satu per satu saat Reena bicara menceritakan tentang sapi-sapinya yang ingin dijualnya secepatnya dengan harga murah. Jika biasanya mereka bertanya dan bergurau kali ini tidak ada yang terlihat tertarik. Bahkan sepertinya mereka semua tidak ingin mendengarkannya lebih lama lagi sebab satu per satu mulai meninggalkan kelompok tersebut hingga akhirnya yang tersisa hanyalah papa Madhu, Tuan Behen.

"Sepertinya kau sangat butuh uang," katanya pada Reena.

"Surat wasiat sudah dibacakan?"

Melihat Reena mengangguk samar, dia tersenyum.

"Jadi kau sudah harus pergi dari rumah itu, apa kau akan sekalian pergi dari kota ini?"

Dia tersenyum. "Kalau begitu Aku akan membeli semua sapimu."

Awalnya Reena senang mendengar apa yang dikatakan Behen, tetapi kemudian dia

harus berusaha tidak memaki saat papanya Madhu menyebutkan angka yang sanggup dibayarkannya untuk semua sapi itu.

"Sapimu belum divaksin. Tidak sehat. Tidak akan ada yang mau membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang aku sebutkan."

Reena menarik napas panjang. "Sapiku memang belum divaksin, tapi mereka semua sehat. Tidak terlalu kurus karena aku merawatnya dengan baik."

Dia melihat kelompok tadi yang kini berkumpul tidak jauh dari mereka.

"Apa Anda yang membuat mereka tidak tertarik pada sapi-sapiku?"

Behen menoleh ke arah teman-temannya, alisnya terangkat saat melihat Reena kembali. "Aku teman dan ayah yang baik."

Dia meraih tangan Reena menyalaminya. "Hubungi aku jika kau tidak punya pilihan lain."

Lalu dia berbalik meninggalkan Reena yang terpaku merasakan pukulan berat di dada hingga membuatnya sulit bernapas.

Ada apa ini? Kenapa rasanya semua orang sangat ingin melihat dirinya hancur? Kenapa dia sendirian tanpa ada yang peduli dan menghiburnya, memberinya tempat bersandar dan perhatian?

XVII

Reena duduk termenung di sudut paling gelap pesta tersebut, menyembunyikan wajahnya yang diliputi rasa putus asa. Dia memperhatikan satu per satu mereka yang datang, bertanya adakah selain anggota kelompok tadi yang bisa membantunya.

Dia terus memikirkan segala cara dan jalan keluar dari masalahnya saat ini. Semakin ramai yang datang Reena semakin merasa kesepian dan sendirian.

Ada mobil mewah yang berhenti mirip mobil Madhu, tetapi warnanya merah. Reena tahu tidak ada satu pun penduduk kota ini yang punya mobil seperti itu. Lalu dia melihat siapa yang duduk di balik kemudi.

Farden. Di sebelah Farden duduk satu wanita cantik dengan penampilan yang

berkelas, lalu di belakang ada Meena yang cemberut.

Kasihan. Pasti Meena berpikir kalau Farden akan menjemputnya lalu mereka hanya akan berduaan saja. Apa Meena serius menyukai Farden?

Rasanya tidak mungkin, dia sangat mengenal Meena. Jadi, dia tahu isi hati adiknya itu. Meskipun begitu harusnya Farden menghargai Meena, kenapa menjemput Meena bersama wanita lain lalu menempatkan adiknya itu di kursi belakang.

Saat Farden keluar membantu perempuan cantik berbaju biru itu yang pasti adalah teman yang tadi Farden sebutkan padanya, Reena bisa melihat bagaimana jengkelnya Meena yang menjadi nomor dua setelah si wanita. Apa hubungan perempuan itu dengan Farden?

Tidak mungkin sekadar teman, dilihat dari caranya mengaitkan lengannya ke lengan

Farden yang kini diapit dua orang wanita yang sama cantiknya.

Reena mundur semakin jauh ke belakang, ke sudut luar labirin yang tinggi yang dibuat untuk seruan-seruan. Ditelan kegelapan seperti ini, Reena yakin tidak akan ada yang menyadari atau melihatnya, apalagi dia memakai dress berwarna hitam. Menjadi pengawas lebih menyenangkan.

Reena mengawasi saat Farden mendekati kelompok pejantan, memperkenalkan perempuan yang bersamanya dan saat itu Meena bergerak menjauhi Farden dan teman wanitanya.

Reena merasa luar biasa lega, syukurlah Meena tidak sebodoh dirinya. Lihat saja sekarang Meena sudah bergabung dengan kelompok lain.

Sebenarnya Meena sangat asik dan menyenangkan, kalau saja adiknya itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, berkumpul bersama teman seusianya pasti

dia punya banyak teman dan bisa saja punya pacar, tunangan, atau suami dan bahkan anak.

Terkadang Reena tidak mengerti apa yang membuat Meena begitu sulit mengejar masa depan daripada terpaku di masa lalu yang suram. Sebagai kakak, Reena tidak pernah lelah berdoa agar Meena bisa menemukan sumber kebahagiaannya kelak.

Cukup lama Meena menghilang dari pandangannya. Dia melihat ke berbagai tempat kecuali pada Farden dan pasangan cantiknya hingga akhirnya dia kembali melihat Meena yang kini sedang berdansa dengan walikota, mantan suami Madhu.

Kedua tertawa dan berbisik-bisik dengan wajah bahagia. Lalu mereka berdua masuk ke dalam labirin sambil bergandengan tangan. Kening Reena berkerut, sungguh Meena bisa secepat ini bisa mesra dengan lelaki? Atau sebenarnya mereka sudah lama berhubungan dan cukup dekat?

Reena tersenyum lemah, menarik napas panjang. Harusnya dia tidak perlu sekhawatir ini. Meena sudah dewasa dia pasti tahu mana yang terbaik. Lalu tiba-tiba Reena melihat Madhu berjalan bersama Lucas ikut masuk ke dalam labirin. Apakah ada kemungkinan kedua pasangan itu bertemu di dalam? Apa semuanya akan baik-baik saja?

Madhu dan Caleb si walikota memang sudah lama bercerai, tetapi bisa saja dia masih bersikap posesif pada mantan suami pertamanya itu. Apalagi wanita itu suka sekali mencari masalah dan menganggap kebanyakan wanita adalah saingannya. Mengingat pertengkarannya dan Madhu pagi tadi membuat Reena cemas Madhu akan mengganggu Meena.

Perlahan Reena melangkah memasuki labirin luas setinggi dua meter tersebut meski dia buta arah dan tak pernah masuk ke dalam labirin ini sebelum-sebelumnya. Sungguh Reena tidak menyangka di dalam sini terasa menakutkan.

Jalannya tidak terlalu luas, didesain untuk sepasang kekasih jalan berhimpitan, gelap hanya diterangi cahaya purnama di atas sana. Reena terus melangkah tidak kunjung menemukan Meena ataupun Madhu. Dia mulai kebingungan, tidak tahu arah mana yang harus dipilih. Tidak lucu jika dia terdampar di sini sendirian sampai besok pagi dan makin tidak lucu jika dia berteriak minta tolong.

Sekarang dia ada di satu sudut jalan buntu yang paling gelap dan sunyi sampai suara pesta hanya terdengar samar-samar. Kalau seperti ini dia lebih baik memanjat tumpukan jerami, naik ke atas dan melompat keluar. Tapi bagaimana kalau labirinnya jadi roboh dan berantakan?

Reena mengusap keningnya, dia sudah menunggu setengah jam, tetapi tidak ada yang datang mana baterai ponselnya habis. Kalau tidak dia pasti bisa menghubungi Meena atau Lucas.

Jadi merepotkan membuatnya malu dan tak nyaman. Sebaiknya dia berusaha mencari jalan keluar, anggap saja lagi berolah raga. Reena berbalik, menjerit kaget saat wajahnya membentur benda sekeras tembok, dia melawan saat ada lengan yang membelit tubuhnya.

"Tenanglah ini aku."

Tubuh Reena langsung kaku merasakan embusan napas Farden yang meniup telinganya.

"Ini jalan buntu, kau sudah jauh tersesat," sambung Farden dengan bibir yang nyaris menyapu telinga Reena yang dingin.

Reena lega, setidaknya sekarang dia tidak sendirian lagi. Ketakutan langsung lenyap dari benaknya.

"Harusnya kau masuk bersama pacarmu, jadinya saat tersesat kalian bisa bermesraan bukannya seperti sekarang kalang kabut mencari jalan keluar.

"Lepaskan aku," lirih Reena mendorong Farden.

"Kenapa kau di sini, di mana pasanganmu?" Dia melihat ke belakang Farden.

Farden tersenyum, menekan pinggang Reena makin menempel padanya. "Kamini tidak suka tempat sempit dan gelap, jadi aku meninggalkannya bersama yang lain."

Kening Reena berkerut, jadi namanya Kamini. Nama yang cantik secantik orangnya.

"Apa tidak bahaya kau meninggalkannya bersama para pejantan itu?" Dia masih berusaha melepaskan diri dari pelukan Farden.

"Kamini pandai menjaga diri."

"Aku juga pandai menjaga diri. Jadi pergilah. Aku bukan tanggungjawabmu."

"Memang tidak," tekan Farden.

"Aku hanya ingin bicara denganmu, tadi kita tidak sempat bicarakan."

"Kita bicarakan besok saja. Sekarang lepaskan aku."

"Aku tidak yakin kita bisa bicara besok. Aku sudah berencana akan pulang bersama Kamini. Lihat dia jauh-jauh datang untuk menjemputku, aku tidak mungkin mengecewakannya."

Hati Reena mencelos. Dia tahu Farden pasti akan pergi, tetapi mendengar kepastian ini membuatnya merasakan patah hati kembali. Sebenarnya apa yang Reena pikirkan? Sebenarnya tak perlu ditanyakan lagi karena jawabannya sudah jelas.

Sampai detik ini dia masih mencintai Farden, memikirkan pria itu setiap saatnya, bertanya-tanya bagaimana Farden menjalani hidup di luar sana. Meski secara terpaksa setuju menikah dengan Andy Terano, tetapi tidak sekali pun pernikahan mereka layaknya suami istri yang sebenarnya.

Pernikahan itu hanya merugikan Reena, menyelamatkan kehormatan ibunya dan

mencapai tujuan sebenar Andy Terano. Pernikahan itu hanyalah bentuk lain dari penyerahan diri dan tumbal bagi Andy Terano untuk menyelamatkan putra satu-satunya dari Reena yang dinilai tak layak menjadi pendamping Farden.

"Jadi kau akan pergi," bisik Reena serak.

"Tidak akan kembali lagi."

"Ya, aku rasa begitu. Aku akan menjual rumah dan semuanya, Kamini bilang dia tertarik membelinya. Jadi seminggu ini uruslah semuanya. Keluar dan kosongkan rumahnya."

Jemari Reena mencengkeram jaket tebal yang Farden pakai.

"Tolong," lirihnya menelan ludah berulang kali membasahi tenggorokannya yang kering.

"Aku mohon sekali ini saja, bantu aku."

Alis Farden terangkat, tekanan lengannya makin kuat. "Caranya?"

"Tidak ada yang mau membeli sapi-sapi itu. Gosip sudah menyebar. Aku tidak akan bisa mendapatkan keuntungan dari sapi-sapi itu." Reena mengangkat wajahnya, menatap Farden dengan mata yang berkaca-kaca.

Alis Farden terangkat. "Kau istri Andy Terano. Semua orang mengenalmu harusnya statusmu membuatmu menjadi orang terpandang. Aku pikir dengan statusmu itu kau tidak akan minta tolong padaku."

"Setidaknya sampai sapi-sapi itu terjual biarkan kami tinggal di sana."

Reena menarik napas. "Kau tahu Meena. Dia tidak akan bisa diajak keluar tanpa kejelasan. Aku mohon kalau tidak karena aku, maka tolong demi Meena. Kau bilang dia sudah seperti adik buatmu."

"Tapi masalahnya aku sudah membuat kesepakatan dengan Kamini. Aku bisnisman, aku mengejar keuntungan. Apa yang bisa kau berikan sebagai ganti jika aku membantumu? Dengan apa kau akan membayarku?"

Air mata Reena jatuh.

"Aku tidak tahu?" lirihnya tidak lagi melawan Farden.

Dia tidak mau menangis karena hatinya atau karena otaknya yang tak mampu berpikir memecahkan masalah hidupnya.

"Aku tidak punya apa pun yang bisa kuberikan padamu."

Farden menunduk, menangkup wajah Reena.

"Kau punya." Gusarnya di atas bibir Reena.

XVIII

Reena refleks berontak berusaha menghentikan ciuman Farden yang mendesaknya untuk menyerah, tetapi Farden memiting kedua lengan Reena ke belakang punggung. Ciuman Farden makin brutal, lengannya membelit seperti piton membuat Reena tak berdaya melawannya, suara protes keluar dari tenggorokan Reena. Ciuman itu berakhir saat Farden butuh bernapas. Menarik bibirnya dan melepas bibir Reena.

"Apa-apaan kau?" desis Reena terengah.

"Kau bisa tinggal di rumah itu selama yang kau mau, aku akan membeli sapi-sapimu dengan harga di atas pasaran dan aku tidak akan pernah muncul lagi di hadapanmu setelah itu."

Alis Reena menyatu.

"Dengan syarat malam ini aku tidur denganmu, sekali ini saja?" bisiknya hati-hati menebak jalan pikiran Farden.

Farden menatap Reena tajam lalu mengangguk.

"Ayo kita tuntaskan masalah kita. Kita akhiri kisah kita malam ini. Setelah ini kita tutup lembaran cerita yang ada."

Farden melepaskan Reena. "Aku tidak akan menahanmu jika kau ingin pergi, tapi aku tidak akan pernah membantu atau memberimu peluang lagi. Aku tidak akan mengundur kepergianku. Jadi bersiaplah."

"Apakah begitu pentingnya untuk memastikan kisah kita harus berakhir?"

Reena menggeleng pelan. "Padahal tanpa kau kembali, lembaran cerita kita akan tertutup selamanya."

Reena tidak akan mengakui dia meminta si pengacara mendesak Farden agar datang hingga surat wasiat bisa dibacakan dengan harapan bahwa pada akhirnya dia

mendapatkan bayaran atas apa yang sudah dikorbankannya.

"Jadi apakah kau mau melakukannya?" tuntut Farden mendesak, tidak mau membuang waktu yang Reena gunakan untuk berpikir. Hasratnya sudah tak terbendung lagi.

"Apa kau membenciku?" bisik Reena sendu.

"Apa sebenarnya yang ingin kau buktikan dengan tidur bersamaku?"

Lehernya bergerak naik turun. "Apa tidak ada cara lain selain melakukan itu denganmu?"

Farden menggeleng. "Ada banyak hal yang inginku buktikan dan tuntaskan. Yang paling mendesak adalah harga diriku yang terhina karena penolakanmu. Sejujurnya aku senang melihatmu menderita selama sepuluh tahun ini. Mungkin jika kau ikut denganku, kau tidak akan menderita seperti ini, kau tidak akan menanggung beban seberat ini."

Farden meraih lengan Reena. "Begini saja, aku akan membawamu keluar dari labirin ini. Jika kau menerima tawaranku, tunggu aku hingga aku menjemputmu di depan pintu keluar."

Keputusan sudah diambil Farden tanpa menunggu persetujuan Reena. Dalam diam dan jemari yang terjalin mereka mulai melewati labirin, mudah saja bagi Farden menemukan jalan keluar.

Reena menarik napas panjang, lega pada akhirnya dia bisa keluar dari labirin yang takkan pernah dimasuki lagi olehnya.

"Tunggu di sini," ucap Farden memisahkan jemari mereka, dia berbalik meninggalkan Reena sendirian.

Lakukan saja. Tidak akan ada ruginya. Sudah banyak langkah salah yang sudah kau pilih dan jalani selama ini. Kali ini mau seburuk apa sih hasilnya ke depannya? Itu adalah isi otak Reena yang culas, sedangkan saat itu tubuh Reena terasa lumpuh.

Tidur saja dengan pria itu anggap sebagai kenang-kenangan untuk cintamu yang tak kesampaian yang akan berakhir setelahnya. Lagi pula setelahnya kau tidak akan bertemu dengannya. Kali ini semuanya akan berakhir, bawa kenangannya sampai ke liang kuburmu. Cium dan peluk pria yang kau cintai itu, berikan dia kenangan indah. Setelah ini biarkan dia meraih jalan dan kebahagiaannya seperti apa yang awalnya menjadi alasan penikahanmu dengan Andy Terano. Nah ini hati Reena yang meminta.

Lampu mobil yang Farden kendarai menyorot Reena yang masih berdiri sendirian di pintu keluar yang sunyi. Farden berhenti di depan Reena yang tidak kunjung bergerak.

"Naiklah," perintahnya.

Reena melihat sekeliling bertanya-tanya apakah ada yang melihatnya masuk ke dalam mobil bersama Farden dan meninggalkan tempat ini.

"Aku tidak akan menunggumu semalaman. Naik atau kita batalkan saja," desak Farden mengulurkan tangan mendorong pintu mobil terbuka di hadapan Reena.

Dengan langkah pendek dan pelan Reena maju lalu masuk, duduk di sebelah Farden di mana tadi perempuan cantik itu duduk.

Tidak. Dia tidak akan bertanya di mana Kamini. Saat ini hanya ada dia dan Farden yang akan menyelesaikan masalah mereka. Setelah ini silakan saja Farden mau melakukan apa pun karena sejatinya mereka bukan pasangan, justru apa yang akan mereka lakukanlah yang salah.

"Biar kujelaskan padamu sekali lagi artinya kau bebas menempati rumah itu, tapi kau bukan pemiliknya. Jika kelak kau menikah atau punya pasangan silakan tinggalkan rumah itu karena kau akan menjadi tanggungan pasanganmu."

Farden membawa mobil itu melewati tanah pertanian Behen memotong di jalan yang sempit, tetapi akan membawa mereka lebih cepat sampai ke tanah Terano.

"Begitu juga dengan Meena. Silakan cari tempat tinggal lain jika kalian lebih mencintai pasangan kalian dibandingkan rumah itu."

"Aku tahu kau tidak menyukai rumah itu." Pada akhirnya Reena memberi jawaban setelah menempuh lebih dari setengah perjalanan.

"Kenapa tidak kita bikin satu lagi kesepakatan, aku diizinkan membeli rumah tersebut jika aku bisa membayar sesuai harga yang kau tentukan dalam jangka waktu lima tahun."

Farden mendengus. "Aku tidak akan menjual rumah tersebut dengan harga murah hanya karena kau tidur denganku. Kau tidak seistimewa itu," hinanya saat mereka memasuki tanah miliknya.

Mobil terus meluncur tidak ada lagi yang bersuara. Reena membuang pandangan ke jalanan, sedangkan Farden fokus pada tujuannya hingga mereka berhenti di rumah yang gelap di mana hanya lampu teras yang menyala.

Farden keluar dari mobil, membanting pintu dengan suara keras. Sebelum Farden memutari mobil, Reena sudah keluar dari mobil milik wanita lain yang menjadi pasangan Farden. Sungguh apa yang mereka lakukan tidak hebat sama sekali.

Reena menaiki beranda, membuka pintu dengan kunci yang dibawanya, selangkah di belakangnya ada Farden yang memancarkan panas dari tubuhnya membuat punggung Reena serasa terbakar.

Pintu terbuka Reena masuk, langsung disusul Farden yang tak membiarkannya menyalakan lampu. Farden langsung membalikkan tubuh Reena menghadapnya dan langsung menyambar bibir Reena yang tak sempat melayangkan protes.

Farden mendesak lidahnya, mengangkat Reena dengan melingkarkan kaki jenjang itu di pinggangnya, sedangkan tapak tangannya menahan bokong Reena dengan meremasnya sambil melangkah membawa Reena berjalan di rumah yang gelap, lalu menaiki anak tangga yang akan mengantar mereka ke lantai atas, satu demi satu.

Reena tidak tahu caranya berciuman, dia hanya bisa pasrah membiarkan Farden melumat bibirnya tanpa ampun, menaklukan mulutnya dengan lidah yang sangat lihai dan lapar.

Takut jatuh, Reena terpaksa melingkarkan lengannya ke belakang leher Farden, memejamkan mata, mulai menikmati permainan lidah Farden. Tubuh Reena dilempar ke atas kasur, napas Reena berdesing, matanya terbuka melihat di mana kini dirinya berada.

Kamar Andy Terano. Matanya membulat melihat Farden yang mulai menelanjangi dirinya sendiri.

"Tidak. Jangan di sini." Reena melompat turun dari atas kasur.

Farden yang sedang berkutat dengan ikat pinggangnya langsung menghadang Reena, mencengkeram lengan wanita itu.

"Kenapa?" tantangnya.

"Apa kau tahu arwah suamimu melihat apa yang kita lakukan, apa kau tak mau Andy Terano tahu kalau istri mudanya dan sang putra punya hubungan seperti ini?"

"Jangan di kamar ini, ada banyak kamar lain di rumah ini." Reena berusaha melepaskan diri.

"Aku tidak bisa."

Bagaimanapun ini tetap tidak pantas apalagi Reena tahu dia melakukan ini bukan hanya karena harta, tetapi karena hatinya menginginkannya. Dia lelah menanggung semua beban ini sendirian, dia kesepian dan merasa tidak dihargai. Selama ini dia selalu harus terlihat kuat, padahal di dalam semuanya sudah hancur menjadi puing.

"Sama saja, mau di sini atau di kamar lain," sanggah Farden.

"Saat kau tidur dengan Andy Terano kau melakukannya karena uang dan hartanya. Sekarang kau melakukan hal yang sama denganku. Aku yakin suamimu akan bangga dengan perjuanganmu meraih bahagia."

Bibir Reena bergerak kemudian terdiam tanpa melanjutkan apa pun yang ingin dikatakannya. Dengan cahaya bulan yang menerangi kamar, Farden bisa melihat otot leher Reena yang turun naik menelan kegugupannya.

"Sama saja, 'kan?" sambung Farden.

"Kami sama-sama Terano. Kami sama-sama kaya dan sama-sama bisa memberikan apa yang kau mau, tapi aku punya kelebihan dibandingkan suamimu, aku lebih muda dan kuat. Aku pasti bisa memberimu kepuasan."

Bukan itu yang aku inginkan, bisik hati Reena.

Aku mau cintamu, perhatian, kasih sayang, rasa hormat, ketulusan dan rasa bangga yang tak pernah bisa kau berikan. Aku terlalu lemah, aku terlalu lelah, dan aku terlalu buruk untuk mengharapkan semuanya kembali membaik di antara kita, tapi aku tahu saat ini yang bisa kudapatkan hanyalah ketenangan begitu kau pergi dan takkan pernah kembali lagi.

"Tapi jika seandainya cintamu dan kesetiaanmu pada suamimu begitu dalam, maka aku tidak akan pernah memaksamu. Aku tidak mau nanti dicap dan disebut-sebut sebagai pemerkosa lagi."

Farden melepaskan cengkeramannya pada kedua lengan Reena, dia meraih kaos dan jaketnya dari lantai lalu berbalik ke arah pintu.

Air mata Reena jatuh. Hati dan pikiran Reena bergulat dan berontak.

Tidak. Sekali ini saja. Sekali saja dia ingin dipeluk dan diperlakukan dengan lembut

layaknya semua wanita yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perlindungan.

Reena bergerak cepat, menghalangi Farden yang akan meraih pegangan pintu.

"Jadi kau berubah pikiran?" Farden tersenyum meremehkan.

"Uang lebih penting dari kenangan suamimu?"

Bukan. Aku ingin kenangan terakhir darimu yang manis yang akan mengusir semua kepahitan yang sudah terjadi di antara kita.

"Sapi-sapimu yang kurus itu pasti sangat berharga bagimu, ya?!"

Kenapa? Kenapa Farden terus membuang waktu?

Reena yang tidak sabaran, dia menarik kepala Farden sementara dia berjinjit meraih bibir Farden menggunakan bibirnya. Mata Farden membesar, tubuhnya tersentak dengan cepat lengannya merengkuh pinggang

Reena membuat jantung Reena bergetar oleh rasa bahagia.

Farden membuka bibirnya, mendorong bibir Reena terbuka lidahnya menerobos ke dalam, mencari lidah Reena membelit dan mendorong lalu mengisap kuat. Farden menghempas punggung Reena ke pintu. Menekan keningnya ke kening Reena.

"Jadi ini jawabanmu?" paraunya terengah-engah dikuasai hasrat yang membakar.

Reena mengangguk.

"Lakukan apa pun yang kau mau, berikan apa yang aku mau setelah itu tinggalkan aku sendiri," lirihnya yang merasa hancur hingga bernapas pun terasa sulit.

Farden mengangguk.

"Pasti," geramnya menyelipkan tangan ke bagian bawah dress yang Reena kenakan, jarinya menyentuh pangkal paha Reena yang terasa bergetar. Tangan satunya merayap naik ke leher Reena, menekan jempolnya ke

bibir Reena yang terbuka lalu mendorong jarinya ke dalam mulut Reena.

"Isap dan jilat," desisnya di atas wajah Reena.

Perlahan lidah Reena mengusap lalu mengisap jemari Farden yang memejamkan matanya menikmati rasa lidah Reena yang panas. Di bawah sana jemari Farden mulai membelai, mengusap pelan lalu menyelinap di antara karet celana dalam Reena. Entah bagaimana terdengar sobekan hingga Reena tidak lagi memakai penutup di bagian bawah. Tanpa ragu jemari Farden menyelinap ke dalam lipatan kewanitaan Reena yang lembap dan hangat.

"Ternyata kau cukup mudah terangsang?" kecam Farden, menggigit kecil telinga Reena.

Itu karena kau, jerit batin Reena. *Bahkan saat kau memperkosaku, bukan rasa sakit yang terasa, tapi kebahagiaan bodoh yang tak berguna.*

Sebelum jarinya menerobos masuk, Farden mendesak tubuh Reena, menahan dalam kendalinya. Jemari Farden bermain dengan kasar keluar masuk, menggesek dan menekan tidak peduli betapa sempitnya Reena terasa.

Reena tersentak, mengelinjang liar, menggeram kuat menggigit jari Farden yang masih berada di mulutnya. Farden tidak protes, tetapi dia membalas dengan menggigit pangkal leher Reena yang menjerit kesakitan, otomatis melepaskan jemarinya.

"Setiap kali kau menyakitiku, aku akan membalasmu," bisiknya serak saat matanya dan Reena bertemu.

Perlahan didorongnya tali dress Reena turun melewati bahu lalu kedua lengan wanita itu yang lemah. Mata Farden mengikuti gerakan tangannya. Seumur hidup inilah masanya Reena merasa paling malu. Dia tahu saat ini Farden sedang menilai tubuhnya, layaknya seorang ahli.

"Kau jauh lebih kurus daripada terakhir kalinya kita bertemu," gumam Farden menjatuhkan dress teronggok di mata kaki Reena.

"Aku mengerjakan pekerjaan yang harusnya dilakukan beberapa lelaki dewasa," jawab Reena apa adanya.

Farden menunduk. "Jadi fisikmu sangat kuat. Mari lakukan ini sampai besok pagi."

Menyentak tubuh Reena makin rapat dia kembali mencium wanita tersebut. Farden kembali menelanjangi dirinya, bunyi denting ikat pinggang dan resleting yang ditarik turun adalah satu-satunya suara yang terdengar.

Mendadak Farden membalikkan tubuh Reena menghadap pintu, jemarinya dengan lihai berhasil melepas bra Reena yang mulai lusuh lalu tapak tangannya mengambil alih menahan dada Reena dan meremas berirama, bibirnya menyusuri bahu Reena yang tegang berkeringat.

Perlahan satu tangannya bergerak turun menyusuri apa yang dilewatinya hingga meraba kewanitaan Reena mulai mengusap dengan kasar lalu detik selanjutnya Farden menghujam masuk memenuhi kewanitaan Reena yang hanya bisa menjerit dengan kepala terangkat dan bokong yang menungging tinggi serta tapak kaki yang berjinjit dengan jari sebagai tumpuan.

Bola mata Reena berputar, jemarinya mencakar daun pintu, sekujur tubuhnya bergetar merasakan orgasme yang dipikirnya takkan pernah dirasakannya lagi.

"Secepat ini?" Farden menjilat keringat di pundak Reena.

Dia menarik kejantanannya lalu kembali menghujam. "Begitu haus dan terbakar. Berapa lama kau menunggu seseorang untuk memadamkan api hasratmu yang besar ini?"

Farden kembali menarik dan menghujam kasar menaklukan Reena yang sudah kalah sebelum berperang.

Ini hanya karena kau yang melakukannya. Aku tidak akan pernah bisa melakukannya dengan laki-laki lain, bahkan tidak dengan Andy Terano yang berstatus suamiku.

Ketika akhirnya Farden yang terus bergerak dengan cepat dan kasar berhasil mencapai puncaknya, dia ikut menyeret Reena bersamanya. Reena merintih panjang merasakan kewanitaan yang penuh dan hangat oleh benih yang Farden tembakkan di dalam dirinya.

XIX

"Rasamu seperti perawan," bisik Farden memberi gigitan kecil di sepanjang leher Reena.

"Janda rasa perawan, tapi tentu saja aku tahu kau bukan perawan lagi. Aku yang pertama bagimu."

Reena menekan keningnya ke pintu yang keras, kakinya yang menggantung bergetar tak sanggup lagi menahan tubuhnya, syukurlah dari awal Farden sudah memeluknya dari belakang.

Mata Reena yang terpejam langsung membesar saat merasakan Farden kembali bergerak. Tidak sekasar tadi, tetapi tetap saja cepat dan kuat penuh tekanan. Reena mengerang, merintih, dan menjeritkan nama Farden saat tubuhnya memberi reaksi yang tak bisa ditahannya. Zat yang dihasilkan

otaknya membuatnya kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri seolah tubuhnya bukan lagi miliknya.

Farden bergeser berputar arah hingga Reena tidak punya tumpuan lagi, hanya dirinya yang memegang kendali, ditariknya kedua lengan Reena ke belakang dijadikan pegangan layaknya tali kekang saat kuda sedang dipacu oleh sang joki.

Reena terisak memohon agar Farden berhenti, dia tak sanggup lagi. Seluruh kupu-kupu di dunia ini berkumpul di perutnya menari mengepakkan sayap mereka. Farden semakin cepat, melenguh panjang, kembali menembakkan benihnya. Reena meledak, kupu-kupu bebas berterbangan membawanya melayang ke awan.

Suara deringan ponsel terdengar, Farden melepaskan Reena begitu saja. Tanpa sisa tenaga Reena langsung tersungkur jatuh ke lantai tepat di tengah cahaya bulan mendarat layaknya gadis yang dipersembahkan pada sang dewa. Sayup-sayup Reena yang masih

terbuai sisa orgasmenya mendengar obrolan Farden.

Itu Kamini.

Reena yakin Farden sedang bicara pada Kamini dengan suara dan kata-kata yang lemah lembut sangat berbeda dengan caranya memperlakukan Reena.

Tidak lama Farden memutus pembicaraan meletakkan ponselnya begitu saja lalu mendekati Reena yang meringkuk di lantai dengan tubuh polosnya. Farden berdiri meraih lengan Reena, memaksa wanita itu berdiri, badan mereka menempel, tapak tangan Farden di atas bokong Reena.

"Ini belum usai," ucapnya kembali mencium Reena yang bergelayut di lehernya tak sanggup berdiri.

Dalam ciuman ganas nan berputar-putar Reena akhirnya terdorong ke belakang, betisnya membentur pinggir ranjang. Farden menjatuhkan Reena di atas kasur dia merangkak naik lalu menindih Reena. Farden

menahan kedua lengan Reena di atas kepala menekannya ke atas kasur saat bibir, lidah, dan giginya mencumbu dari wajah hingga ke dada Reena.

Reena tersentak menggeliat seperti cacing kepanasan.

Farden bermain di dadanya layaknya bayi kelaparan, suara cecapan dan isapannya memberitahu berapa lapar Farden. Tidak ada satu inci pun bagian tubuh Reena yang tidak dilalui oleh bibir dan jemari Farden yang liar dan kasar.

Kepala Reena menggeleng, suara erangan lemah dan rintihannya membuat Farden makin terbakar. Dia merayap turun, merangkul paha Reena lalu mencumbu perut bawah Reena yang bergetar. Lidah Farden menyapu hingga ke pusat diri Reena yang basah dan berkilau, bercinta dengan bibir, jari, dan lidahnya.

"Tidak jangan, Aku tak bisa." Isak Reena yang luluh lantak oleh orgasme. Jarinya

memutih mencengkeram seprai yang sudah copot berantakan.

"Cukup, Farden. cukup." Dia mencoba mendorong kepala Farden, tetapi laki-laki itu menahan tangannya di sisi tubuh, menekan hingga tubuh Reena makin meluncur turun.

Reena terpekik dan terisak ketika tubuhnya kembali meledak dihantam klimaks bertubi-tubi. Matanya berputar, punggungnya melengkung saat cairannya keluar dan langsung direguk oleh Farden.

"Nikmatilah. Reena, nikmatilah. Ingat apa yang aku lakukan padamu malam ini," geram Farden berlutut di antara paha Reena, kedua tangannya terulur meremas dada Reena yang pas digenggamnya.

Mata Reena terbuka, berkabut menatapnya dengan gairah yang tak bisa ditutupi. Jantung Farden berdetak cepat menyadari betapa Reena menginginkannya. Dalam satu kali hujaman keras, dia kembali

memenuhi kewanitaan Reena yang langsung mencengkeram berdenyut hebat.

"Farden ..., ya Tuhan, Farden." Reena menjerit, dagunya terangkat, memperlihatkan lehernya yang indah yang kini menjadi sasaran cumbuan Farden yang terus bergerak liar dan buas.

Reena tak sanggup lagi dia ternggelam dalam kegelapan pekat yang memabukkan, melayang dalam lautan pelangi tak bertepi, tubuhnya terkulai kehabisan tenaga dan bersimbah keringat. Tubuh Reena terpampang di depan mata Farden.

Wajah Farden yang merah berkilau oleh keringat karena kerja keras yang sedang dilakukannya. Cengkeraman jemari Farden di pinggul Reena makin kuat, kejantanannya membengkak menyakitkan. Tubuh Farden kaku mendongak menyemburkan benihnya yang melimpah dalam diri Reena yang langsung mengejang menyambut orgasmenya sendiri. Farden roboh, wajahnya terbenam di

antara dada Reena tapak tangannya terbentang di atas perut Reena yang cekung.

"Ini belum usai," paraunya begitu jemarinya menangkup dan meremas kewanitaan Reena yang masih bergetar.

Reena memang masih belum ingin mengakhiri semua ini. Harapan, kerinduan, dan rasa sakitnya takkan membaik dengan seks semalam saja. Ini adalah halaman terakhir dari kisah mereka yang *sad ending.* Jadi biarkan Reena merasakan kebahagiaan sebentar lagi saja.

Farden mencium Reena yang masih tersengal-sengal, tangannya meremas dada Reena.

"Kau masih sanggupkan?" bisiknya membelai wajah Reena dengan jemarinya.

"Sekarang aku tahu, andai saja aku bersabar sepuluh tahun yang lalu pada akhirnya kau pasti akan menyerahkan dirimu padaku tanpa dipaksa."

Reena yang lelah mencoba mengangkat tubuhnya, menjadikan siku sebagai penyangga. Dia membasahi bibirnya, menelan ludah saat melihat Farden yang sedang mencumbu dada dan perutnya.

Reena memikirkan tentang ego Farden yang sepertinya langsung sembuh dan makin melambung tinggi, sementara harga dirinya semakin merosot tajam.

"Dulu." Reena mulai bicara, "Aku terlalu naif, aku ingin pengakuan dan pembuktian sebelum aku menjadi milikmu seutuhnya."

Diambilnya jemari Farden dibawanya ke bibir saat dia kembali terbaring lemah.

"Malam ini saja lupakan semua rasa marah dan kecewamu. Lakukan apa yang kau mau. Suruh aku melakukan apa pun yang kau inginkan. Karena malam ini adalah terakhir kalinya kita bertemu dan bicara." Besok saja Reena memikirkan tentang harga diri dan martabatnya.

Farden tersenyum penuh kemenangan. "Aku harus membayar mahal untuk mencicipi dan mendengarmu mengatakan ini, tapi aku rasa ini sepadan."

Farden berguling membawa Reena bersamanya. Kejantanannya yang belum dicabut dari dalam diri Reena sudah membengkak lagi, siap mendapatkan pelepasan selanjutnya. Farden mengatur agar Reena duduk mengangkang di atasnya.

"Jangan menyesalinya dan jangan menyalahkanku. Kaulah yang memintanya. Kali ini tidak ada paksaan. Kau melakukannya karena uangku," bisiknya mulai mengerakkan bokong Reena, memberi kenikmatan pada mereka berdua.

"Aku tahu ..., kau benar." Reena memejamkan matanya, menahan air matanya yang mulai berkumpul.

"Bagus." Raung Farden menggerakkan bokong Reena dengan kasar dan cepat, tidak peduli setelah ini pinggul dan bokong Reena

pasti penuh lebam akibat kekuatannya yang tidak ditahan-tahan.

Reena menjerit, terisak, lelah, dan sesak. Punggungnya melengkung, rambutnya terurai menyapu paha dan pinggul Farden. Tubuh Reena bergetar. Reena sudah kehabisan tenaga, tetapi Farden terus menahannya agar tak tumbang sampai akhirnya Farden mencapai puncak menyusul Reena yang sudah terombang-ambing di lautan kenikmatan.

XX

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Farden mengeliat, meregangkan tubuhnya yang kaku, tulangnya berderak sedangkan otot-ototnya menjeritkan kepuasan. Perlahan Farden membuka matanya menyadari dia sendirian di atas kasur dengan seprai yang kusut. Sendirian di kamar ini, tidak ada tanda-tanda kehadiran Reena tentu saja Farden tahu semalam bukanlah mimpi.

Farden tertawa menarik selimut hingga ke perutnya, pasti Reena yang menyelimutinya sebelum meninggalkannya. Baru kali ini dia ditinggalkan oleh wanitanya. Selain dengan Reena selalu dialah yang lebih dulu terbangun lalu meninggalkan ranjang, memulai aktivitasnya bahkan terkadang dia tidak tidur, langsung pergi begitu saja setelah mendapatkan pelepasan.

Biasanya seks hanyalah pelepasan, tidak ada keinginan atau perasaan yang terlibat. Seks hanya tentang tubuh dan otak tanpa melibatkan hati, tetapi semalam dia tahu, hatinya yang mengambil alih. Dia keluar dari komitmennya yang takkan melibatkan perasaan saat berhubungan dengan wanita, dan kini janji itu dilanggarnya saat dia berhubungan dengan perempuan yang sudah membuatnya berjanji seperti itu. Dia menghela napas memperhatikan setiap sudut kamar.

"Kau melihatnya ‘kan, Papa? Bukan kau yang dia pikirkan, tapi aku. Akulah yang dia inginkan bukan kau."

Farden meregangkan tubuhnya. "Baiklah, Papa, selamat tinggal. Aku bahkan tidak yakin aku akan kembali lagi ke sini. Maaf aku tidak sempat mengunjungi makammu, aku terlalu sibuk. Sekarang aku sepertimu, yang nomor satu adalah bisnisku."

Dia menyingkirkan selimut, beranjak turun dari tempat tidur. Farden memungut

seluruh pakaiannya, mengeluarkan ponsel lalu menghubungi Kamini.

Setelah memakai kembali pakaiannya yang kusut, Farden melangkah keluar dari kamar itu. Begitu sampai di luar Farden bertemu dengan Meena yang sepertinya baru pulang dari semalam. Meena mengamati Farden dengan wajah datarnya. Farden menarik napas, menyisir rambut dengan jemarinya.

"Maaf, aku tidak ingat untuk menjemputmu pulang," ucapnya merasa bersalah.

Meena mengangkat bahu.

"Aku tidak menunggumu. Aku punya kencanku sendiri," jawabnya datar.

"Aku mengerti, semalam kau pasti sibuk sekali," sindirnya sebelum masuk ke dalam kamarnya.

"Meena." Farden memanggil sebelum Meena menutup pintu.

"Aku hanya ingin bilang selamat tinggal karena aku akan pergi."

Alis Meena terangkat.

"Kau sudah bicara dengan Reena pastinya." Matanya kembali menyelidiki penampilan Farden.

Meena bukan anak-anak lagi Farden tahu itu. Bahkan dia yakin semalam Meena juga melakukan apa yang dilakukannya.

Farden mengembus napas. Dia tidak merasa malu dengan apa yang sudah dilakukannya semalam bersama Reena, tetapi entah kenapa dia merasa tidak nyaman karena Meena mengetahuinya.

"Ya, tentu. Aku dan Reena sudah membuat kesepakatan. Kau bisa bertanya pada Reena."

Meena mengangguk.

"Aku mengerti. Jaga dirimu," jawabnya sebelum menutup pintu.

Untuk sejenak Farden hanya bisa terdiam melihat sikap Meena yang sepertinya tidak pernah dididik dengan baik dan benar. Pada akhirnya Farden masuk ke dalam kamarnya, dia mulai membereskan barang-barangnya, mendesak masuk semuanya ke dalam tas ransel yang dibawanya, memastikan tidak ada yang tertinggal. Untuk terakhir kalinya dia akan mencari Reena, bicara melanjutkan kesepakatan semalam.

Setelah mandi dan berpakaian, Farden turun membawa ranselnya. Farden tidak tahu Reena di mana, tetapi dia yakin Reena ada di dapur. Jadi ke manalah dia pertama kalinya menuju. Tebakan Farden benar, Reena di sana sedang menyiapkan sarapan yang sudah selesai dan tinggal dihidangkan di ruang makan.

"Apa ini sekalian untukku?" tanya Farden yang sebenarnya merasa sangat gugup.

"Aku lapar. Aku ingin makan sebelum pergi."

Reena memperhatikan penampilan Farden serta tas yang disandangnya di bahu kanan. Senyum yang ingin Reena lemparkan ditahannya.

"Ya, aku menyiapkan untukmu sekalian. Kau bisa pergi setelah sarapan."

Dia mulai membawa makanan ke ruang makan dibantu Farden yang tepat berada di belakangnya.

"Meena baru saja pulang," ucap Farden yang tidak tahu harus memulai pembicaraan apa dengan Reena.

"Ya. Aku melihatnya. Sepertinya dia sangat menikmati pestanya. Dia bilang semuanya menyenangkan." Reena duduk mulai menyantap sarapan yang dibuatnya, dia tidak lagi melihat Farden.

"Reena," panggil Farden yang belum menyentuh sarapannya.

Reena mengangkat wajahnya, berusaha agar Farden tidak membaca isi hatinya yang

sakit melihat laki-laki yang benar-benar akan pergi. "Ya."

"Aku akan langsung membawa sapi-sapi itu bersamaku. Jadi uangnya akan kubayarkan padamu sekarang."

Farden mengeluarkan ponselnya. "Beritahu aku nomor rekeningmu, uangnya akan kutranfer sekarang juga."

Reena menyebutkan nomor rekeningnya, tidak bertanya berapa jumlah yang akan Farden transfer. Dia percaya laki-laki itu tidak akan ingkar janji, mereka berdua tahu harga pasarannya.

"Sudah kutransfer." Farden mengangsurkan ponselnya pada Reena yang mengangguk melihat angka yang tertera di sana.

"Terima kasih," gumamnya melanjutkan makan. "Nanti akan kucek."

"Reena."

Lagi-lagi mendengar Farden memanggil namanya dengan nada seperti ini membuat jantungnya nyaris melompat.

Jangan bodoh, sudah berapa hari dia di sini kau selalu bisa mengendalikan diri. Jangan terbawa suasana semalam dan mempermalukan dirimu.

"Aku sudah meminta Lucas dan beberapa orang untuk mencarikan rumah. Begitu aku mendapatkan yang sesuai dengan kemauan Meena, aku akan segera mengosongkan rumah ini."

Sebenarnya bukan itu yang ingin Farden bahas,e ttapi karena Reena sudah menyebutkan lebih dulu. Jadi dia tak punya pilihan selain menyambungkannya.

"Ya, bagus. Kalau kau sudah dapat, tolong kabari aku."

Farden menyodorkan sobekan kertas pada Reena. "Ini nomor pribadiku, tolong hubungi aku segera."

Reena meraih kertas tersebut, tanpa melihat dia menyimpan dalam saku jaket tebal yang dipakainya yang menutup hingga ke rahang. Dia sengaja memakai pakaian seperti ini meski cuaca tidak terlalu dingin untuk menutupi semua jejak yang dia temukan dan ditinggalkan Farden di tubuhnya.

Saat itu bel berbunyi, Reena langsung berdiri lega luar biasa sebab dia jadi punya alasan untuk menjauh dari Farden barang sejenak. Mungkin itu Lucas datang untuk hari terakhir dan pengambilan gajinya, tetapi biasanya Lucas tidak memencet bel, dia masuk selalu lewat pintu samping.

Kamini. Itulah nama wanita yang kini berdiri di depan Reena dengan wajah dan penampilan sempurna.

"Hai ..., namaku Kamini. Farden menyuruhku datang membawa semua ini."

Dia menunjuk dengan jempolnya ke arah belakang di mana ada dua kendaraan berat

yang terparkir di sana. "Untuk membawa sapi-sapi yang dibelinya darimu."

Reena menyadari kalau wanita ini tidak menyukainya, menganggap rendah dirinya. Apa yang diceritakan Farden tentangnya pada wanita ini?

"Ya, tentu Farden sudah menunggumu. Dia di dalam, masuklah." Dengan ramah Reena mempersilakan wanita itu masuk.

Tidak perlu diminta dua kali, Kamini mengikuti langkah Reena menuju ke ruang makan.

"Farden," panggil Kamini dengan senyum yang luar biasa cerah.

Farden terlihat kaget saat Kamini memeluknya, mengecup bibirnya ringan dan cepat. Perlahan Farden melepaskan pelukan Kamini, tatapannya terarah pada Reena yang menata meja pura-pura tidak melihat.

"Apa Anda sudah sarapan, saya masak lebih. Ayo makan bersama," ajak Reena yang selalu menyambut tamu dengan ramah.

"Tidak. Aku sudah sarapan di penginapan sebelum datang ke sini," tolak Kamini yang mengaitkan lengannya ke tangan Farden.

"Apa kau sudah sarapan?" Dia bertanya pada Farden, melirik pada piring Farden yang belum tersentuh.

"Kita bisa sarapan di perjalanan, ada tempat yang terlihat enak saat aku menuju ke sini."

Reena terdiam, dia melihat Farden sekilas lalu pada Kamini.

"Mungkin sebaiknya kita mulai saja. Sapi-sapinya bisa langsung dipindahkan ke trailer."

Ya. semakin cepat mereka pergi semakin cepat Reena menenangkan diri.

"Akan kutunjukkan tempatnya, pagi-pagi sekali aku sudah memindahkan mereka, jadi kalian tidak terlalu repot. Tidak akan makan waktu lama."

Kamini mengangguk, menarik Farden keluar dari ruang makan. Farden memikirkan Reena yang kehabisan tenaga semalam yang pada ronde terakhir kehilangan kesadarannya. Wanita itu rela bangun pagi-pagi sekali meski pastinya seluruh ototnya menjerit demi kesepakatan dan sapi-sapinya.

Entah kenapa Farden merasa lukanya yang tak pernah sembuh kembali berdarah. Jawaban yang ingin didapatnya dari awal yang menjadi alasan yang dibuat-buat untuk kepulangan, sampai detik ini tak terjawab.

Sebenarnya Farden ingin bertanya apa arti dirinya bagi Reena?

XXI

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Reena pura-pura fokus pada Lucas yang baru sampai setelah semua sapi dinaikkan ke trailer. Reena bicara pada Lucas, sengaja menjauh dari Farden dan wanita yang selalu menempel padanya. Bahkan saat akhirnya semua selesai dan Farden meninggalkan Kamini untuk menghampiri dirinya, Reena masih pura-pura tidak melihat hingga Farden memanggil namanya.

"Bisa kita bicara berdua saja?" pinta Farden dengan mata menyipit menahan cahaya yang menusuk matanya.

Reena mengangguk.

"Tunggulah. Lucas, ini tidak akan lama," pintanya pada Lucas sebelum berjalan ke tempat yang agak jauh hingga pembicaraan mereka tidak akan terdengar.

"Selamat tinggal," ucap Farden mengulurkan tangan.

Reena perlahan menjabat tangan Farden.

"Ya, selamat tinggal." Ucapan ini keluar dari lubuk hati Reena yang sebelum ini tidak pernah mengucapkan salam perpisahan pada Farden.

Farden tidak melepas tangan Reena saat wanita itu menariknya. "Tidak ada hal lain yang ingin kau katakan?"

Reena langsung menggeleng. "Pergilah. Jaga dirimu, berbahagialah."

Dia mencoba menarik tangannya, tetapi Farden masih menahannya. Reena mengangkat wajahnya, menatap Farden dengan mata yang basah.

"Dulu ... andai saja aku tidak lebih percaya pada Madhu. Aku pasti akan ikut ke mana pun kau pergi karena bagiku kau adalah hidup dan matiku. Tidak ada yang lebih penting darimu, tapi kemudian aku merasa dikhianati terluka dan ingin balas dendam.

Kau tidak bersalah, Farden, semua ini salahku. Aku tidak akan marah dan kecewa pada semua yang sudah terjadi di antara kita." Reena merenggut tangannya dengan kasar.

"Pergilah," desisnya.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi. Seperti yang kau inginkan, kisah kita sudah berakhir. Mulailah kisah yang baru dan jangan pernah membuka lembaran cerita tentang kita lagi karena itulah yang akan kulakukan. Jangan pernah kembali karena aku tidak akan menyambutmu."

"Reena."

Farden mencoba menahan Reena yang sudah melangkah dengan dagu terangkat dan bahu yang tegap, mantap dengan langkah yang dipilihnya.

Lalu kenapa sekarang Farden yang ragu? Apa lagi yang ditunggunya, jawaban sudah didapatnya. Jadi, kenapa dia tidak segera pergi?

"Farden, cepatlah naik." Suara Kamini terdengar memanggilnya, tetapi Farden tidak kunjung melangkah.

Reena mengabaikan suara Kamini, dia menghampiri Lucas dan mengajaknya masuk ke dalam membahas gaji dan komisi yang pantas didapatnya.

"Mereka sudah pergi," gumam Lucas melipat cek yang Reena berikan padanya.

Reena juga mendengar deru suara trailer yang mulai bergerak meninggalkan tempat ini.

Tamat sudah.

"Ya, begitulah." Dia mengusap keningnya.

"Padahal hanya beberapa hari, tapi rasanya begitu lama dan berat."

"Kau lega semuanya sudah jelas dan berakhir?!"

"Ya, tentu saja," jawab Reena.

Lucas memperhatikan Reena dalam-dalam. "Apa setelah ini aku masih bisa berkunjung? Mengajakmu keluar?"

"Berkunjung boleh, tapi mengajakku keluar tidak," tegas Reena yang tahu dia tidak akan bisa memberj harapan bahkan yang palsu kepada laki-laki mana pun di dunia ini. Setelah semalam, dia akan menyimpan kenangan itu untuk seumur hidupnya.

"Ya, sudah kuduga," desah Lucas.

"Andai saja Farden mengejarmu masuk dan bilang kalau dia tidak akan meninggalkanmu, apa kau akan memaafkan dan menerimanya?"

Wajah kaget Reena membuat Lucas tertawa.

"Aku mulai menyadarinya saat Farden datang, ada sesuatu di antara kalian. Kemudian aku mulai yakin kalau bualan Farden dulu adalah kenyataan. Aku mencoba memancingmu semalam, tapi kau tidak terpancing." Lucas mengedipkan matanya.

"Aku dan Madhu melihat kalian pergi meninggalkan acaranya. Madhu benar-benar marah, nyaris meledak, tapi berkat itu aku jadi punya malam panjang yang dahsyat."

"Terdengar sangat buruk," lirih Reena.

"Aku adalah ibu sambung Farden."

"Biarkan saja tidak ada yang peduli," tekan Lucas.

"Kita bebas ingin melakukan dengan siapa pun. Lagi pula kalian tidak salah, Andy Terano yang salah."

Lucas berdiri. "Kau juga berhak bahagia Reena. Kalian bisa hidup bersama, banyak orang yang melakukannya, tidak perlu selembar kertas untuk meyakinkan bahwa kau dan Farden terikat."

Reena tersenyum.

"Kau pasti sedang dirasuk setan," tegur Reena.

"Kita hidup berkelompok, tidak bisa berbuat sesuka hati."

Dia berdiri mengulurkan tangan memberi jabatan pada Lucas. "Senang bekerjasama denganmu, Lucas."

Lucas mengangguk. "Aku akan bekerja di pertanian Behen, semalam Madhu menawarkan pekerjaan padaku dan aku menerimanya."

Lucas terbahak. "Semalam aku coba-coba mendekatinya, tapi nampaknya dia terkesan padaku dan meminta kami bertemu lagi di malam-malam lain."

Reena tersenyum. "Selamat mungkin kau bisa jadi pelabuhan terakhir Madhu."

Lucas mengangguk seperti sedang mempertimbangkan kemungkinan itu masak-masak. "Ya, tidak terlalu buruk. Madhu sebenarnya cukup manis jika dia tidak egois dan kekanak-kanakan."

Dia mengangkat bahu. "Baiklah aku pergi. Nanti aku akan menghubungimu jika mendengar ada rumah atau pertanian yang dijual."

Lucas tersenyum sebelum Reena menyela. "Aku tahu ... harus yang sesuai dengan budgetmu dan disukai Meena."

Dia lalu berbalik. "Aku akan ingat."

Begitu Lucas meninggalkannya sendirian, Reena langsung menghempas bokongnya ke kursi, melipat tangannya di atas meja dan menyembunyikan wajahnya yang berurai air mata di sana.

Pikirnya dengan tidak melihat punggung Farden berbalik dan menjauh meninggalkannya untuk selamanya pasti tidak akan menimbulkan rasa sakit yang menusuk, tetapi nyatanya lebih dari menusuk, Reena terasa mau mati.

Dulu dia punya mama dan pekerjaan yang menumpuk untuk melupakan kepergian Farden, apalagi saat itu dia merasa kecewa karena Farden mengkhianatinya dengan Madhu. Sekarang rasa sesalnya menjadi berkali-kali lipat, banyak kata andai yang bermain di benaknya.

"Kenapa kau menangis?"

Mendengar suara Meena, tangis Reena langsung berhenti, tetapi dia tidak mau memperlihatkan air mata atau wajah sedihnya pada Meena yang tidak akan mengerti atau mau memahami apa yang dirasakannya.

"Aku mengerti perasaanmu. Aku paham." Meena sudah berdiri di sebelah Reena mengusap bahu sang kakak.

"Setidaknya dia sudah pergi, dengan begitu kita bisa memikirkan apa yang harus dilakukan untuk masa depan kita. Aku yakin pada akhirnya rumah ini tetap akan menjadi milik kita. Kali ini aku akan membantumu."

Reena mengangkat wajahnya yang merah dan sempat keningnya berkerut tidak mengerti apa yang sedang Meena katakan. "Apa yang sedang kau bicarakan?"

Meena mengelus rambut Reena yang halus dan tipis, padahal dulu rambut kakaknya itu begitu halus berkilau dan indah,

mungkin terlalu lama di bawah sinar matahari merusak keindahannya.

"Kenapa kau memakai baju setebal ini? Apa cuacanya dingin?" Dia melihat keluar lalu kembali memperhatikan kakaknya.

"Semalam aku mencarimu, tapi tak terlihat di mana pun, begitu pun dengan Farden."

Dengan kesal ditariknya kursi di depan Reena untuk duduk. "Aku muak dengan laki-laki sok tampan yang berpikir dia bisa mempermainkan semua perempuan."

"Kamini temannya Farden. Lagi pula kau dan Farden tidak melakukan janji kencan." Reena dengan sengit menjawab Meena.

"Jangan tersinggung dan kecil hati. Kau harus tahu mana batasanmu. Lagi pula aku melihatmu dan walikota berdansa lalu hilang ke dalam labirin. Jadi, aku rasa kau pasti tahu itu."

Meena tersenyum. "Labirinnya luar biasa, tapi yang lebih hebat aku menyukai walikota kita yang ternyata sangat manis."

"Kau ke mana saja, kenapa baru pulang pagi ini?"

Reena mengusap wajahnya. "Lain kali hubungi aku jika kau tidak pulang."

"Aku bukan anak-anak," dengus Meena.

"Lagi pula ini bukan pertama kalinya aku tidak pulang. Aku bukan petapa, aku bebas keluar ke mana dan dengan siapa aku pergi."

"Aku tahu, umur kita hanya berbeda beberapa tahun."

Reena berdiri. "Tapi aku kakakmu. Aku yang bertanggungjawab padamu setelah mama tiada."

"Kalaupun aku menghubungimu, apa kau akan mengangkatnya. Aku yakin semalam kau lebih sibuk daripadaku."

Meena ikut berdiri. "Selesaikan saja apa yang harusnya menjadi tanggungjawabmu.

Jangan membuang waktu memikir hal yang tak penting. Kegagalanmu akan menjadi hukuman untukmu."

Setelah mengatakan hal itu yang membuat Reena terdiam, Meena berbalik langsung keluar dari ruangan tersebut. Reena memperhatikan Meena. Adiknya itu paling jarang bicara atau ikut campur dengan urusan orang lain.

Meena hanya fokus pada diri sendiri, dia tidak peduli dengan sekitarnya yang tak akan berpengaruh pada hidupnya. Mungkin Meena tahu apa yang terjadi dengannya dan Farden, tetapi tidak memilih ikut campur dan Meena pasti ingin Reena seperti itu juga, jangan ikut campur dengan urusannya. Sayangnya Reena tidak bisa seperti itu.

Dari kecil dia sudah didoktrin untuk menjaga Meena dan sampai sekarang dia terus menjaga sang adik. Satu-satunya yang akan membuat Reena melepas tanggungjawabnya adalah saat Meena menikah.

XXII

Farden menjatuhkan kunci-kunci dan ponselnya di atas meja kopi, menghempaskan bokongnya ke atas sofa empuk yang warnanya sudah mulai pudar, tidak cocok lagi dengan rumah mewah dan modern ini, tetapi sofa itu adalah perabot pertama yang dibelinya dengan uang hasil keringatnya sendiri. Duduk di atas sofa ini membuatnya ingat perjuangannya, menghilangkan kesombongannya.

Dia menuang minuman, meminum dua teguk, tetapi tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Farden berdiri berjalan ke arah jendela melihat hamparan padang rumput luas di mana ratusan ekor sapi gemuk sedang dihalau oleh para pekerjanya masuk ke kandang mereka dan di antaranya ada sapi yang dibelinya dari Reena. Dalam tiga bulan

sapi-sapi itu sudah hampir sama gemuk dengan sapi-sapi di padang rumput ini.

Farden meneguk habis isi gelasnya, entah bagaimana sekembalinya dari kampung halaman dia merasa tidak lagi menganggap rumahnya sangat nyaman dan menyenangkan. Rumah ini yang didesainnya sendiri di mana terdapat bagian yang mirip di beberapa tempat dengan rumah Terano. Pikirannya yang dikuasai Reena begitu menyiksa batinnya.

Setiap ponselnya berdering dan bukan dari nomor yang dikenalnya, Farden selalu berdebar berpikir dan berharap Reenalah yang akan menghubunginya, tetapi bukankah dia yang mengatakan kalau semuanya sudah berakhir.

Dia yang selalu menekankan bahwa kisah mereka telah berakhir. Rumah ini kosong dan dingin, kota ini terasa asing. Lebih asing dari sepuluh tahun yang lalu saat kakinya melangkah pertama kalinya ke sini.

Dulu dia punya tekad kuat untuk membuktikan semuanya, tetapi sekarang tidak ada yang memotivasinya, tidak ada yang membuat pikirannya teralih dari Reena yang menyerahkan diri padanya, mengatakan apa arti Farden baginya dulu.

Sebenarnya dari awal Farden sudah ragu untk kembali ke mana dia merasa ada hal menakutkan yang akan terjadi jika dia kembali, tetapi egonya terus mendesak hingga apa yang ditakutinya benar terjadi. Saat dia mulai bisnisnya dari membeli tanah peternakan tua kecil yang terbengkalai hinggalah kini dia adalah pemilik seperempat dari total keseluruhan luas tanah peternakan di kota ini, tidak pernah satu hari pun dia merasa lelah dan bosan.

Ambisi memaksanya terus bekerja hingga tak punya waktu mengingat rasa sakit yang diberikan oleh orang-orang di masa lalunya. Dalam tiga bulan ini dia tidak pernah pulang larut, dia seperti lansia yang tidak

betah mendengar musik keras dan menghirup asap rokok.

Dia hanya ingin pulang, berbaring di atas kasurnya yang dingin, membayangkan Reena ada sisinya lalu tertidur dan memimpikan wanita itu hingga keesokan paginya dia harus memuaskan dirinya sendiri di kamar mandi.

Kamini marah dan kecewa karena semua ajakannya Farden tolak bahkan akhir-akhir ini wanita itu mulai berkencan dengan pria lain. Farden tidak marah, tidak cemburu, ataupun bertanya karena dari awal mereka hanya rekan bersenang-senang, tidak ada komitmen yang terucap di bibir keduanya. Jadi jika sekarang Kamini merasa marah dan terluka itu bukan salah Farden.

Dia lebih cemburu membayangkan Reena yang bebas dan bisa didekati oleh siapa saja di kota kecil itu. Dia takut suatu saat tiba-tiba saja membaca dan melihat berita gembira tentang pernikahan Reena. Membayangkannya saja sudah membuat jantungnya hangus terbakar.

Farden menarik lepas dasinya yang sudah longgar. Dia lega tidak kerja kantoran. Jadi tidak perlu memakai dasi yang terasa mencekik kecuali di saat-saat tertentu yang akan memberi keuntungan padanya. Meskipun kuliah di bidang hukum, tetapi pada akhirnya Farden merasa dia lebih cocok menjadi peternak dan petani, mungkin karena apa yang mengalir di darahnya.

Dengan cepat dia bisa menarik perhatian para investor, dengan mudah mereka percaya dan memberikan apa yang Farden butuhkan. Bahkan dia punya rekan bisnis yang wajah dan suaranya saja tidak dikenalinya, tetapi dengan berani memberinya modal yang luar biasa tanpa pernah menuntut keuntungan yang dengan rapi Farden sisihkan dan siap diberikan jika Tuan Uday memintanya.

Sebagai petani atau peternak, mereka mungkin bisa melihat mana bakat yang baik atau tidak. Dia dikenal sebagai bujang paling kaya di kota ini, di mana penduduknya tidak kepo satu sama lain, menjaga privasi masing-

masing. Berbeda dengan kampung halamannya, justru hal itulah yang menjadikan kota tersebut dirindukan olehnya.

Ya Tuhan. Farden tidak tahan lagi. Dia takut berlari kembali ke kota itu hanya untuk berlutut di kaki Reena meminta dan memohon agar Reena memberinya kesempatan kedua, memulai lembaran baru di antara mereka.

Dia tahu semua itu terasa mustahil. Reena bukan janda dari pria lain, tetapi Reena adalah janda dari Andy Terano. Reena tidak akan bisa bersikap masa bodoh, Reena terlalu keras dan kuat memegang prinsip-prinsipnya yang membuat Farden gregetan setengah mati.

Lagi pula waktu seminggu tidak bisa menjadi tolak ukur bahwa perasaan mereka masih sama seperti dulu, bahkan dulu saja mereka tidak saling percaya satu sama lain. Tidur bersama bukan alasan untuk kembali dan bicara tentang masa depan.

Namun sayangnya, logika Farden tidak lagi menjadi andalannya dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan Reena. Jika dia menghubungi Lucas atau siapa saja untuk meminta nomor ponsel Reena lalu pura-pura bertanya tentang rumah, bukannya membaik hubungannya dan Reena akan semakin menjauh. Lagi pula bukan dia yang seharusnya menghubungi Reena, tetapi Reenalah yang harus menghubunginya. Apa Reena lupa kalau rumah itu sekarang adalah kepunyaan Farden?!

Farden berbalik meletakkan gelasnya yang sudah kosong di atas meja kopi. Reena takkan melakukannya, Wanita itu terlalu kuat dan keras.

Aah, sudahlah. Farden bukan remaja lagi yang larut dalam penderita cinta. Sepuluh tahun yang lalu ia sudah cukup lama membuang waktu meratapi Reena yang tak mau ikut lalu dia sempat menjadi pemabuk menyedihkan saat mendengar kabar

pernikahan Andy Terano dengan istri mudanya yang bernama Reena.

Farden menaiki tangga, menuju kamarnya yang terletak di lantai dua rumah yang terdiri dari tiga lantai tersebut. Dia masuk ke kamarnya, melihat ransel yang masih belum dibongkarnya dari dua bulan yang lalu.

Farden tahu alasannya, dia membiarkan saja karena siapa tahu tiba-tiba saja dia harus kembali ke kotanya, bertemu dengan Reena. Mungkin sebaiknya dia mandi, setelah itu makan malam dan mencek laporan pembukuan yang sudah dibuatkan pekerjanya, kerja sampai lelah agar otaknya tidak terus-menerus memikirkan Reena yang bahkan tidak melepas kepergiannya.

Farden berlama-lama di kamar mandi. Dia keluar setengah jam kemudian dengan handuk putih melilit di pinggulnya. Alisnya terangkat saat melihat Kamini yang berbaring setengah telanjang di atas tempat tidurnya yang luas.

"Kau lama sekali," desah Kamini menyusuri jari di bibir gelas yang dipegangnya, lalu mengisap jari tersebut memberi tahu Farden apa yang ada di pikirannya.

"Aku tidak ingat kita punya janji malam ini?" ucap Farden sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Apa kau punya janji dengan wanita lain?"

Kamini melihat ke arah pintu. "Atau kau punya janji makan malam?"

Farden menggeleng, meraih jubah kamar, memakai lalu menanggalkan handuknya yang dilempar begitu saja ke atas tempat tidur.

"Aku lelah, jadi aku memutuskan istirahat di rumah saja."

"Itu hanya alasanmu."

Kamini berlutut di atas kasur, meraih lengan Farden yang akan beranjak. "Semenjak

pulang dari liburanmu, kau seperti menghindariku. Apa kau marah aku menyusulmu ke sana? Asal kau tahu saja aku rindu sekali padamu, kau tidak bisa dihubungi. Jadi, aku berinsiatif menyusulmu dan memberimu kejutan."

"Ya, aku tahu. Kau sudah mengatakannya."

Farden melepaskan lengannya dari pelukan Kamini. "Aku mengerti, aku tidak marah padamu. Aku hanya lelah, aku ingin sendiri."

"Pasti ada alasan lain kau menjadi begini. Kau berubah semenjak kita sampai."

Kamini melompat turun dari atas kasur, menyusul Farden yang menuju pintu keluar.

"Kita harus bicara, kau tidak bisa mengabaikanku begitu saja."

Kamini bergegas memakai bajunya kembali, dia tahu tidak akan ada seks malam ini.

"Farden kita harus bicara," pintanya bergegas mengejar Farden yang sudah sampai di lantai bawah, dia memasukan benda yang baru diambilnya dari dalam ransel Farden ke dalam tasnya.

XXIII

"Farden, kenapa kau menjadi begini?" Kamini merenggut lengan Farden yang sedang menuangkan minuman ke gelas.

"Ada apa denganmu, Kamini?" hardik Farden menyapu wiski yang tumpah ke jubahnya dengan punggung tangannya.

"Aku yang harusnya bertanya ada apa denganmu? Sudah lima tahun kita dekat, aku belum pernah melihatmu seperti ini. Apa kau mengalami depresi?"

"Tidak." Farden langsung menepis kekhawatiran Kamini dan drama yang bisa terjadi atas kesimpangsiuran yang salah.

"Aku baik-baik saja. Aku memang seperti ini dari dulu."

"Ya, aku tahu, tapi kau tidak begini padaku. Kau baik padaku, kau tidak pernah

mengabaikan aku. Aku kira hubungan kita istimewa."

Kening Farden berkerut. "Setahuku kau tengah dekat dengan Gaston. Lagi pula kita hanya teman, tidak lebih. Dan seks yang terjadi di antara kita tidak pakai unsur perasaan. Lagi pula saat akhirnya kita tidur bersama, kita sudah sepakat tidak akan membawanya menjadi spesial."

"Kejam sekali kau," desis Kamini.

"Aku tahu akulah yang terus mendekatimu, memancingmu hingga akhirnya hubungan kita bukan hanya sebatas *friend,* tapi meningkat menjadi *friend with benefit.* Aku tidak bertanya lagi karena aku yakin kau menganggapku spesial, pada akhirnya kita akan menikah dan membentuk keluarga."

Rasa kaget Farden tidak dibuat-buat. "Aku minta maaf. Aku tidak tahu kau berpikir sejauh itu. Aku pikir kau mengerti. Kau tidak

marah atau protes saat aku bersama wanita lain."

"Karena kau tidak pernah protes jika aku dekat dengan laki-laki lain. Padahal aku ingin sekali mendengar ucapan cemburu darimu. Sekarang aku bahkan merasa bersalah pada Gaston, dia tulus padaku. Ingin kami menikah dan punya anak, tetapi aku tidak pernah memberinya kepastian karena aku menunggu kepastian darimu."

Farden menghela napas, meneguk minuman yang tersisa di gelasnya. "Harusnya kau menerima lamarannya karena kau tahu, aku tidak akan pernah bisa memberimu kepastian."

"Karena kau tidak ingin menikah?"

"Ya. Aku tidak pernah ingin terikat dalam satu hubungan seperti itu apalagi aku tidak mencintai."

"Karena kau hanya mencintai Reena. Wanita yang menjadi janda karena papamu meninggal. Kau mencintai ibu tirimu."

Farden menghempas gelas di tangannya ke atas meja mini bar, berbalik bersiap memaki Kamini yang sudah melewati batasnya, tetapi bibir Farden langsung terkunci melihat air mata Kamini yang bercucuran.

"Kamini, tolong jangan menangis, jangan membuatku bingung," pinta Farden berbalik sejenak membelakangi kami seperti orang putus asa.

"Aku tahu kau mencintai Reena. Aku bisa melihatnya dari matamu. Apa yang terpancar di matamu menunjukkan isi hatimu. Orang buta saja pasti tahu."

"Kau baru bertemu Reena dan bicara sepatah dua patah kata padanya. Jadi berhentilah mengambil kesimpulan sesukamu. Kami tidak punya hubungan apa pun."

"Kenapa kau marah?" bisik Kamini mengusap air mata yang menggantung di pinggir rahangnya.

"Apa karena dia menolakmu? Kau sakit hati karena dia tidak memohon agar kau tetap tinggal, alih-alih masuk ke dalam rumah bersama laki-laki bernama Lucas itu tanpa menoleh ke belakang?"

"Keluar dari rumahku. Aku tidak ingin kau masuk tanpa izinku lagi. Pertemanan kita berakhir di sini."

Kamini tertawa. "Kau masih kekanak-kanakan, mungkin karena itu Reena menolakmu dan lebih memilih papamu."

Farden mengambil gelas, meleparkan ke dinding melewati kepala Kamini yang tidak bergerak, terlalu syok melihat Farden yang lepas kendali.

"Aku bilang keluar." Tunjuknya ke arah pintu.

"Pertama kalinya aku tahu tentang Reena adalah lima tahun yang lalu."

Kamini menarik napas panjang, tetapi isakannya tetap tidak berhenti. Dia bukan anak-anak lagi yang akan menangis

sesegukan. Namun, patah hati membuatnya tak peduli dengan harga dirinya. Pengorbanan yang sudah diberikannya tak dihargai hingga dia juga mulai kehilangan kendali.

"Kau menyebutnya dalam tidurmu."

"Apa yang kau katakan?" Farden terlihat lebih syok dibandingkan Kamini saat dia menatap wanita tersebut.

Kamini tertawa di saat air matanya bercucuran. "Terkadang saat kau tidur, kau memanggil-manggil nama Reena dan itu sering terjadi. Lalu saat kau mabuk dan kita bercinta, kau mengganti namaku menjadi Reena. Bukan hanya aku yang mengalaminya, kau ingat Rose? Dia mengatakan hal yang sama padaku. Bertanya siapa itu Reena di saat aku sendiri ingin tahu jawabannya."

"Pergilah," bisik Farden meraih botol, meneguk langsung isinya.

"Tinggalkan aku sendiri."

"Jika dia begitu berharga bagimu, kenapa kau tidak tinggal saja di sana? Kenapa kau harus kembali ke sini atau kenapa kau tidak membawanya saja ke sini bersamamu?"

Kamini menatap Farden yang sedang meneguk isi botol tanpa jeda. "Aku mencintaimu, Farden."

Farden meletakkan botol, menunduk tak mau merespons pernyataan cinta Kamini.

"Aku tahu kau tidak mencintaiku, tapi aku tetap berharap lebih. Aku pikir aku berbeda dengan wanita lain yang patah hati oleh sikapmu, tapi ternyata aku sama saja. Hanya Reena yang berbeda dan istimewa di hatimu."

Kamini merampas botol di tangan Farden, meneguk isinya cukup banyak menbuat tenggorokan dan perutnya terbakar, tetapi dia puas.

"Kenapa kau tidak kembali? Katakan padanya isi hatimu."

Kamini memberi botol minuman pada Farden yang memintanya. "Kalau perlu memohonlah padanya. Aku tidak kenal Reena, aku tidak tahu isi hatinya, tapi aku yakin dia juga mencintaimu."

Farden meneguk minumannya lalu menggeleng. "Aku tidak bisa. Aku tahu Reena tidak akan mau melanjutkan hubungan yang aku nyatakan telah berakhir."

"Dia bodoh kalau menolakmu. Ke mana pun dia mencari dia tidak akan mendapatkan cinta seperti yang kau rasakan padanya. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat. Aku tidak bisa menyalahkanmu yang menjalin hubungan dengan banyak wanita karena kau normal. Aku justru salut karena hatimu hanya milik Reena. Aku pikir lambat laun nama Reena yang selalu kau sebut dalam tidurmu akan berganti menjadi Kamini, tapi melihatmu sekarang aku tahu itu mustahil." Kamini kembali minum.

"Aku tidak akan kembali. Aku tidak akan mengganggu Reena jika dia tidak

menginginkannya." Farden meneguk habis isi botol sampai habis.

"Kalau aku kembali pun hubungan kami tidak akan semanis yang kau pikir. Ada banyak kecurigaan di benak kami masing-masing, kami bukan lagi remaja polos yang hanya tahu tentang cinta."

"Jadi kau memilih untuk menderita, hanya mendamba seumur hidupmu?" Kamini membuka botol lain, lalu meneguk isinya.

"Aku sudah terbiasa. Aku sudah berlatih sepuluh tahun lebih, jika harus berlatih lima puluh tahun lagi tidak masalah bagiku."

"Jadi tidak masalah jika akhirnya Reena menikah dengan laki-laki lain, melupakanmu dan jatuh cinta pada suaminya? Mungkin dengan si Lucas itu, aku lihat dia sepertinya sangat menyukai ibu tirimu itu."

Kamini tidak akan menangis saat ini, dia melihat sorot mata Farden yang penuh derita seperti melihat neraka di depan matanya.

"Kau akan mencegahnya, ‘kan?" tantangnya.

Farden menatap Kamini lalu mengangguk lemah. "Aku akan membunuh Reena lalu membunuh diriku sendiri."

Kamini tertawa. "Aku tahu kau tidak akan melakukan itu. Kau terlalu mencintainya untuk melukainya. Aku tahu pada akhirnya kau akan terpuruk sendirian membiarkan Reena berbahagia padahal kau juga layak bahagia."

Kamini menepuk bahu Farden. "Katakan padaku apa tidak ada harapan untukku sama sekali?"

Farden menatap jauh ke mata Kamini. "Maafkan aku, Kamini. Kalau aku tahu kau akan punya perasaan seperti ini, aku akan mengakhiri pertemanan kita sebelum kau melibatkan perasaan dalam hubungan ini."

"Kalau begitu kau tidak akan bersedih jika aku menerima pinangan Gaston?"

"Aku akan berbahagia untukmu," ucap Farden penuh keyakinan.

"Berbahagialah dengan Gaston karena aku tidak akan bisa memberimu semua itu."

Air mata Kamini tidak bisa ditahannya. "Kau juga bisa bahagia, Farden. Pulanglah, temui Reena. Masih belum terlambat."

"Kau salah," sanggah Farden.

"Sudah sangat terlambat. Sekarang saat aku tidak bisa lagi menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya, semakin jauh aku darinya semakin baik."

Kamini merogoh ke dalam tasnya, meletakkan amplop yang Farden kenali sebagai surat terakhir Andy Terano untuknya di atas meja, dengan kasar diambilnya amplop tersebut.

"Di mana kau mengambilnya?" Dia marah pada Kamini yang sudah selancang ini.

"Aku minta maaf," desah Kamini berkaca-kaca.

"Aku bodoh, harusnya aku tidak membongkar ranselmu, tapi entah kenapa aku penasaran sekali ingin tahu apa isinya karena sejujurnya aku takut dan cemburu pada Reena. Dengan egois dan kekanak-kanakan aku ingin membuang apa pun kenangan yang kau bawa dari sana. Tidak ada apa pun kecuali surat ini."

Kamini mengembuskan napas, melepas sesak di dadanya. "Aku pikir itu dari Reena."

"Bukan," desis Farden meremas amplop yang sudah terbuka.

"Ini dari suaminya Reena. Apa kau membaca isinya?"

"Ya." Kamini sangat malu, tetapi tidak ada gunanya juga berbohong dan mengelak.

"Dan sebaiknya kau juga membacanya," sarannya yang yakin Farden tidak menyentuh atau mencari tahu apa yang tertulis di surat itu semenjak kepulangan mereka.

"Syukurlah aku tidak melemparnya ke perapian karena itulah niat awalku setelah

membacanya. Aku takut setelah membacanya kau akan berlari pada Reena. Setelah pembicaraan kita ini, tanpa tahu isi surat ini pun aku yakin kau akan tetap berlari kembali pada Reena."

Kamini mengeluarkan kunci dari tasnya. "Aku rasa aku tidak berhak menyimpan kunci ini, aku merengek memintamu memberikannya padaku, sekarang aku kembalikan karena aku tahu aku tidak berhak."

Dia meletakkan kunci tersebut di atas telapak tangan Farden.

"Terima kasih. Terima atas semua kebahagiaan yang sudah kau berikan padaku."

Farden tidak mengatakan sepatah kata pun hingga Kamini keluar dari rumahnya, dia terus menggenggam surat yang ditakutinya, tetapi sangat ingin dibacanya.

XXIV

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Farden berjalan ke arah perapian listrik menggenggam surat dari Andy Terano yang kini tidak lagi disegel. Kamini membacanya dan menyuruhnya ikut membaca, padahal Farden sengaja tidak membaca surat itu agar rasa kecewanya tidak berubah menjadi rasa benci karena firasatnya mengatakan seperti itu.

Jika dia membakar surat ini, apakah dia akan menyesalinya?

Namun jika benar surat ini memberinya alasan untuk kembali, untuk bertemu Reena sekali saja Farden pasti menyesal membakarnya.

Apa sekarang saatnya dia harus membacanya?

Dia mencintai Reena, wanita itu adalah sumber kehidupannya. Sepuluh tahun ini dia sekarat menahan rasa sakit hati dan kecewa.

Apa benar dia sanggup menahannya lima puluh tahun lagi atau seumur hidupnya?

Tidak. Farden rasa dia tidak sanggup. Sekarang saja kalau tidak dibantu minuman, dia tidak bisa tidur, hatinya terus meronta minta bertemu Reena lagi.

Bodoh.

Harusnya malam itu dia tidak memanfaatkan kepanikan Reena, tetapi dia justru memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan Reena, yang lebih parahnya dia bahkan kembali menghina Reena.

Tapi, Reena tetap meresponsnya, 'kan?!

Reena sangat responsif, sensitif dan menikmati semua yang Farden lakukan. Reena tidak berhenti memanggil namanya. Farden menghempaskan bokongnya ke atas sofa, menatap kosong pada amplop kusut di tangannya.

Haruskah dia membaca surat dari Andy Terano ini?

Farden tidak akan membuang waktu, terombang-ambing dalam keraguan selamanya. Mungkin sudah seharusnya dia membaca surat ini, bukankah dia menerima karena yakin ini semua berhubungan dengannya dan Reena.

Perlahan dengan gerakan kaku Farden membuka amplop yang sudah disobek oleh Kamini. Kening Farden berkerut ketika mulai membaca surat tersebut.

'Farden Terano, putraku tercinta.

Sekuat apa pun kau ingin membantah kenyataannya dirimu adalah putra kandungku.

Aku tidak marah saat kau tidak memakai nama Terano lagi, aku tahu ada kesalahpahaman di antara kita yang tentu saja kita berdua sama-sama tidak bersalah dalam hal ini.

Setelah kau pergi baru aku menyadari bahwa semuanya hanya salah paham.

Madhu sudah meminta maaf begitu juga dengan Behen. Madhu menjelaskan alasannya melakukan semua itu dan aku bisa memakluminya dan aku harap pada akhirnya kau juga akan memaafkan Madhu. Dari Madhu juga aku tahu kau dan Reena punya hubungan yang memalukan.

Aku tidak mengerti apa yang sudah diberikan gadis pelayan itu padamu sampai kau hanya fokus padanya. Andai dari awal aku tahu, aku pasti sudah menjauhkannya darimu. Tidak mungkin seorang Terano menikahi wanita rendahan seperti dirinya.

Dulu aku juga miskin, tapi bukan dari kalangan seperti mereka, terlalu memalukan mendengar kau jatuh cinta padanya. Mungkin Tuhan punya caranya sendiri, aku tidak lagi sedih karena kau pergi dengan cara ini kau tidak perlu bertemu dengan Reena lagi. Karena kau pantas mendapatkan yang lebih

baik darinya. Aku tidak akan pernah setuju meski dia mengandung anakmu.'

Jantung Farden berdetak cepat membaca kalimat tersebut, napasnya tertahan rasa takut membuatnya mual.

Beberapa bulan setelah kepergianmu, Marie menangis menghadapku, bilang kau telah menghamili Reena. Dia memohon agar aku membawamu pulang, agar kau bisa bertanggungjawab menikahi putrinya yang tengah hamil.

Aku kaget, aku memanggil Reena dan dengan panjang lebar dia menceritakan semuanya padaku seakan aku bakal percaya pada apa yang dikatakannya.

Kau memperkosanya?

Mana mungkin putra kebanggaanku melakukan hal itu. Madhu yang jauh di atasnya saja tidak membuatmu tertarik. Aku yakin kau hanya main-main dengannya, aku tidak marah semua orang pernah nakal pada masanya.'

Reena hamil?! Reena hamil anaknya!?

Pandangan Farden buram oleh air mata yang berkumpul di kelopak matanya.

Lalu di mana anaknya itu?

'Kau tidak boleh kembali. Aku takut jika kau mendengar kabar ini, maka kau akan kembali. Aku takut kau termakan tipu daya Reena karena bisa saja itu bukan anakmu.

Wanita miskin yang hidup menumpang di rumah kita, bisa saja diam-diam tidur dan menjual dirinya.'

Apa yang Farden takutkan benar-benar terjadi. Rasa kecewanya pada Andy Terano berganti dengan kebencian yang membakar dadanya. Saat ini jika Andy Terano ada di depannya pasti dia akan membunuhnya. Reena bukan wanita seperti itu, Farden sangat mengenalnya. Beraninya si tua itu menyembunyikan tentang putra Reena darinya.

'Aku berjanji pada Marie akan mencarikan jalan keluar, aku memintanya

mengurung Reena di kamar, agar tidak ada yang tahu tentang kehamilannya.

Selama kehamilannya Reena tidak boleh keluar dari kamarnya bahkan akhirnya anak itu lahir di kamar mandi tanpa bantuan siapa pun. Syukurlah bayi itu lahir dalan keadaan mati, dia cacat tidak akan berguna, hanya akan menjadi beban yang menyusahkan.

Melihat kondisi Reena, aku pikir dia akan ikut mati bersama putranya, ternyata tidak, dia kuat dan terus hidup.'

Seumur hidup belum pernah Farden merasakan tusukan rasa sakit seperti ini. Air matanya jatuh ke atas surat, Farden mendongak lalu meraung sekuat tenaganya, berharap rasa sesak ini pergi dari dadanya.

"Reena," teriaknya membayangkan penderita yang sudah Reena lalui selama kehamilannya.

'Atas usul Behen yang jadi satu-satunya tempat curhatku, aku putuskan untuk

menikahi Reena. Dengan cara ini semuanya akan berakhir di antara kalian.

Aku sudah tua, tidak terlalu memalukan jika aku menikahi wanita muda yang merupakan anak dari pembantuku. Jadilah aku membujuk Marie dengan semua janji manis yang membuat mata mereka bertiga menjadi hijau.

Bahkan sebelum kematiannya yang tragis, Marie masih sibuk memaksa Reena agar mau menikahiku, menjaga adiknya yang tak tahu diuntung itu agar tidak kembali hidup di jalanan seperti masa kecil mereka.

Tentu saja ketiganya tidak tahu ini hanya pernikahan palsu, Reena tidak sadar kalau yang ditandatanganinya bukanlah surat sah.

Sebenarnya aku tidak pernah menikahi Reena, aku hanya memanfaatkan kebodohan dan ketamakannya. Aku membuatnya berpikir kalau dia adalah istriku, agar dia tidak memikirkanmu lagi, tidak mencari cara untuk

menjadi Nyonya Terano dengan cara memanfaatkanmu.

Aku yakin Reena akan berhenti mencarimu dan kau pada akhirnya pasti berhasil melupakan Reena.'

Farden ragu untuk membaca lembaran kedua dari surat itu. Jemarinya sudah bergetar sedangkan dadanya terasa mau meledak. Dia tidak mengerti siapa Andy Terano yang telah menulis surat ini. Dia tidak kenal bajingan ini. Tidak mungkin Farden tidak melanjutkan membacanya karena semuanya tentang Reena.

'Aku bukan orang bodoh.

Aku tersenyum saat Meena bilang terima kasih karena sudah menikahi kakaknya yang murahan itu. Apa Meena pikir semua milikku akan menjadi milik kakaknya jika aku mati hingga mereka berdua bebas menikmati hasil kerja kerasku dengan ibumu?

Tentu saja mereka salah. Aku benci pada mereka yang sudah kutolong, kupungut dari

jalanan, tapi mengkhianatiku dengan cara memanfaatkan keluguaanmu, maka aku akan membalas ketiganya dengan cara yang sama.

Aku mulai mencari tahu keberadaanmu. Aku mencarimu hingga tahu apa yang mulai kau jalani di kota itu. Sungguh aku bangga padamu. Aku mulai mencari jalan agar kau bisa mengembangkan perternakanmu itu. Dengan bantuan temanku, kita bicara di telepon saat itu aku memperkenalkan diriku sebagai Tuan Uday.

Aku dengan menyakinkan mulai mengirimi uang yang aku sebut sebagai modal dan investasi yang akan memberiku keuntungan. Tidak ada yang sebahagia dan sebangga aku saat kau berhasil, bahkan jauh lebih hebat daripada aku.

Aku memindahkan semua yang aku miliki kepadamu, menyisakan ampasnya untuk kedua penyihir yang berpikir mereka bisa mengambil semuanya darimu.'

Kepala Farden seperti meledak. Jadi Andy Terano adalah Tuan Uday yang dianggapnya sebagai malaikat penolongnya. Jadi selama ini dia mengembangkan uang Andy Terano. Selama ini dia tidak lepas dari bayang-bayang sang papa terbaik di dunia ini?

Alangkah lucunya. Dia begitu bangga dan menyombongkan diri, menolak segala kemungkinan untuk kembali dan berbaikan dengan bajingan itu yang diam-diam tetap menyetir hidup putranya.

Farden mengedarkan pandangan ke rumahnya yang luas yang dibangunnya karena dari uang Andy Terano. Dan di sana Reena dipaksa menjadi tulang punggung, bekerja keras untuk menghidupi mereka semua.

'Kalau kau membaca suratku ini itu artinya aku sudah mati dan surat wasiatku sudah dibacakan.

Sebelum meninggal aku menyadari satu hal, aku tidak boleh keterlaluan, bagaimanapun selama ini Reena dengan sabar dan baik sudah menjagaku saat aku sakit tanpa imbalan apa pun.

Apalagi sebenarnya dia juga tahu ke mana uangku menghilang, tapi demi janjinya Reena memilih diam dan menjaga rahasiaku. Jadi tolong jangan marah jika aku memberikan sapi-sapi yang kurus dan tak laku itu padanya. Anggap saja itu gajinya selama sembilan tahun saat dia bekerja padaku sebagai istri pura-pura.

Kalau dia pintar, dia akan dapat uang lebih, tapi kalau tidak itu akan menjadi risiko atas niat jahatnya sebelum ini.

Karena penikahan kami sebenarnya tidak tertulis di catatan negara, maka sekuat apa pun Reena menuntut haknya dia tidak akan bisa menang. Dia tidak akan mengambil apa yang bukan haknya. Lagi pula aku dan dia tidak punya anak.

Aku sudah tak bisa lagi memberinya keturunan, aku sudah bukan pria sejati tidak lama setelah kelahiranmu, karena itulah kau menjadi satu-satunya. jika sampai dia mengaku hamil, kau bisa menghubungi dokterku yang akan membuktikan kalau aku sakit dan takkan bisa berhubungan dengan wanita mana pun. Bahkan kami tidak pernah tidur satu ranjang meski tidur dalam kamar yang sama.

Dokter, pengacaraku, dan Behen tahu dan punya bukti bahwa sebenarnya aku tidak pernah menikahi Reena. Jika kau membutuhkan semuanya, mintalah pada mereka.

Pokoknya ingat ini, apa pun yang terjadi kau adalah ahli waris satu-satunya dari kepunyaanku.

Meski hubungan kita tidak pernah membaik setelah kepergianmu, Aku sudah cukup bahagia melihat betapa suksesnya kau saat ini, aku puas aku akan mati dalam keadaan tersenyum.

Jangan merasa bersalah, menyesal, atau berterima kasih karena aku tetap papamu dan sudah kewajibanku untuk memastikan kau hidup dengan penuh kebahagiaan.

Selamat tinggal, jaga dirimu. Berbahagialah seperti yang mama dan papa inginkan.'

Farden selesai membaca surat yang menunjukkan betapa sombong dan kotor hati sosok penulisnya. Tanpa berpikir disobeknya surat itu menjadi kepingan kecil dan dibuangnya ke tempat sampah yang lebih cocok sebagai tempat terakhir dari surat tersebut.

XXV

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Dering ponsel terus menerus membangunkan Farden yang langsung mengerang menekan kepalanya yang hampir meledak begitu dia membuka mata. Bajingan mana yang membangunkannya sepagi ini?

Atau mungkin ini bukan lagi pagi karena nyatanya matahari sudah bersinar terang, menerangi semua sudut rumahnya yang mana semalam gordennya tidak tertutup sebab Farden sibuk ingin meracuni dirinya dengan alkohol.

Farden tahu dia tertidur di atas permadani yang ada di depan perapian. Farden bergeser, melihat ke meja kopi di mana suara ponsel terdengar. Hati-hati dan kaku Farden berdiri berjalan melewati botol-botol kosong yang berserakan di atas permadani.

Dia mencoba mengingat apakah hari ini dia punya pertemuan, tetapi karena kepalanya yang terasa mau pecah, Farden jadi tidak bisa mengingatnya. Farden melihat nomor yang tidak dikenalinya tertera di layar ponsel yang menyala. Dia duduk di sebelah meja kopi, berpikir akan melempar ponsel ini jika panggilan ini ternyata tidak penting. Sungguh kepalanya sakit sekali.

"Halo," kata Farden sambil memijat kepalanya yang tak berhenti berdenyut.

"Farden. Ini aku Reena."

Tanpa memperkenalkan dirinya pun, Farden tahu pasti suara siapa yang ada di seberang sana.

"Maaf jika aku mengganggumu pagi-pagi begini."

Reena berhenti sejenak menunggu Farden mengatakan sesuatu, tetapi Farden tidak bisa, lidahnya terasa kelu. Tanpa sadar air matanya sudah mengalir di pipi.

*"Aku hanya ingin mengatakan padamu kalau aku sudah menemukan rumah yang pas. Jadi dalam minggu ini aku akan keluar dari rumahmu. Dan ... hmmm."*Reena kembali berhenti kali ini cukup lama.

"Dan Farden aku cuma mau bilang terima kasih. Terima kasih karena sudah membantuku dan mengizinkan aku dan Meena tinggal di sana sampai kami menemukan rumah yang tepat. Aku mengerti kau mungkin tidak ingin melihatku, jadi aku akan menyerahkan semua kunci itu pada pengacara."

Untuk apa Reena berterima kasih padanya? Apa Reena lupa Farden memanfaatkan kondisi Reena untuk memuaskan dirinya, melepaskan hasrat binatangnya? Apa Reena lupa bagaimana Farden melecehkannya habis-habisan malam itu sampai Reena kehabisan tenaga?

"Baiklah, Farden, hanya itu yang ingin kukatakan. Selamat—"

"Reena," potong Farden sebelum Reena menutup teleponnya.

"Aku akan pulang," ucapnya begitu saja tanpa berpikir sama sekali.

"Aah, ya tentu. Kau bisa melihat dan memastikan kami akan keluar sesuai janjiku. Aku akan membersihkan semuanya."

"Aku ingin bertemu denganmu," lirih Farden saat menyadari betapa buruk kesan yang ditinggalkannya pada Reena.

"Selamat tinggal, Farden."

Reena sudah memutus sambungan sebelum Farden meresponsnya. Farden mencoba menghubungi Reena kembali, tetapi panggilannya ditolak dan setelah itu tidak tersambung lagi yang kemungkinan besar disebabkan oleh Reena yang sudah memblokir nomornya.

Meski kepalanya seberat gunung, Farden tetap membawanya berlari menaiki tangga, dia terus berlari masuk kamarnya membuka ikatan jubah yang sudah longgar dan

menjatuhkannya sebelum mencapai kamar mandi.

Dalam sepuluh menit Farden sudah keluar dari sana dan sepuluh menit setelahnya dia sudah berada di dalam mobil Range Rover berwarna hitam yang mulai bergerak meninggal rumahnya menuju Reena. Jika dia tidak berhenti di perjalanan dan kecepatan 100km/jam, maka selambat-lambatnya sore ini dia akan bertemu Reena.

Farden tidak sabar untuk memeluk Reena, mengatakan dan kalau memang harus dia akan bersimpuh memohon agar Reena memberinya kesempatan sekali lagi. Dia ingin bertanya, menangis di pundak Reena untuk sang anak yang tak pernah diketahui keberadaannyanya selama ini.

Farden tidak akan membuang waktu, selama ini dia bodoh dan terlalu sombong, padahal nyatanya tidak ada yang bisa disombonginya jika hidupnya masih di bawah kendali sang papa.

***

Reena masih berdiri tercenung di depan tengah kandang ayamnya, seperti robot tangannya melempar pakan jagung kasar.

Apa maksud Farden ingin bertemu dengannya? Dan kenapa pula dia memutus sambungan dan memblokir nomor Farden?

Dia akan mengeluarkan ponsel dari saku celananya, tetapi segera mengurungkan niatnya. Dia tak punya waktu untuk drama lagi. Malam ini dia harus pergi bersama Lucas untuk membuat kesepakatan dengan agen properti, di mana Reena hanya akan menyewa di tahun pertamanya dan jika masih betah, maka di tahun kedua Reena harus membeli rumah dan tanah pertanian yang tidak terlalu luas itu.

Ada banyak pertimbangan kenapa Reena tidak mau langsung membeli tanah tersebut dan menunggu satu tahun dulu, salah satunya karena apa yang ada di dalam perutnya saat ini. Reena curiga dia hamil. Apa yang

dirasakannya sama persis di sepuluh tahun yang lalu.

Baru-baru ini dia melakukannya lagi dengan Farden dan lagi-lagi tanpa menggunakan pengaman, nampaknya saat itu tidak ada satu pun di antara mereka yang memikirkannya. Dia sudah membeli testpack, tetapi masih tersimpan di kamar mandi kamarnya, belum digunakan karena dia belum benar-benar tahu bagaimana perasaannya tentang ini.

Nah sekarang sebelum ada kepastian, dia harus menyimpan rahasia ini untuk diri sendiri. Setelah semua urusannya beres baru dia berani memeriksakan diri dan fokus pada dirinya.

Reena menarik napas panjang. Tidak. Tidak. Jangan mulai lagi. Dia tidak boleh menangis mengingat dan menyesali apa yang sudah terjadi dulu. Tidak ada yang bersalah dalam hal ini kecuali Reena sendiri yang tidak bisa menjaga dirinya, berlarut-larut dalam kesedihannya sementara ada janin yang

tumbuh dalam dirinya yang butuh perhatian ekstra.

Dialah yang paling berdosa pada anaknya. Mama tidak salah, dia hanya sedang melakukan tugasnya menjaga nama baik putrinya. Andy Terano juga tidak salah, karena dia ingin menjaga putranya.

"Maafkan aku," bisik Reena menatap langit di mana putranya sekarang berada.

Dia mengusap perutnya yang masih rata, kali ini dia akan menjaga meski harus melawan semua orang, tetapi siapa lagi yang akan dilawannya, hidupnya tidak lagi bergantung pada siapa pun. Bahkan demi anak yang belum pasti keberadaannya, Reena tidak lagi mempertimbangkan pendapat Meena. Lagi pula Meena sudah dewasa, bukan anak-anak lagi. Dia harus mengerti kondisi Reena.

Jika rasanya suasana kota ini tidak kondusif bagi calon anaknya, maka dia akan pindah ke kota lain di mana tidak akan ada

orang yang dikenalnya. Dia tergesa-gesa memutuskan semua ini karena tidak mau Farden tahu tentang anak ini. Dia tidak pernah yakin dan bisa-bisa mereka apa yang akan Farden katakan atau tindakan apa yang akan diambil laki-laki itu.

Matahari yang menyengat membuat Reena pusing. Dia meninggalkan ayam-ayamnya, kembali ke rumah yang tidak terlalu jauh dengan berjalan kaki sambil mempertimbangkan untuk membeli mobil bekas yang akan membantunya mengingat tempat tinggal barunya nanti cukup jauh dari pemukiman.

Reena tidak takut meski rumah yang akan ditempatinya nanti adalah bekas rumah dokter Jonas yang kematiannya dan keluarganya cukup aneh, tetapi ditutup begitu saja oleh kepolisian karena kurangnya bukti dan saksi hingga akhirnya kisah keluarga Jonas hilang ditelan waktu.

Sampai di rumah, Reena masuk lewat pintu samping seperti biasanya yang

langsung terhubung ke ruang makan dan dapur. Dia harus menyiapkan makan siang sendiri karena akhir-akhir ini setelah acara api unggun, Meena lebih sering menghabiskan waktunya dengan pak walikota daripada mengurung dirinya di kamar seperti dulu.

Apa akhirnya Meena menemukan kriterianya dalam diri walikota? Mungkin sebentar lagi Meena akan mengumumkan tentang hubungannya.

Reena akan sangat gembira untuk Meena yang akhirnya bisa menemukan kebahagiaannya. Namun, dia juga akan sedih membayangkan Meena yang takkan ikut dengannya. Kalau sudah punya pasangan pasti Meena lebih memilih pacarnya dibandingkan kakaknya. Yah sudah wajar kok, umur Meena sudah cukup. Jadi Reena tidak perlu bertanya-bertanya atau cemas sendiri memikirkan adiknya itu yang terlihat aneh.

"Aku baru tahu kau suka tomat mentah?"

Reena berbalik mendengar suara Meena yang melangkah masuk ke dapur. Reena sendiri kaget karena tanpa sadar saat melamun tadi dia malah makan tomat mentah, tetapi kemudian dia segera sadar kalau kebiasaan ini juga terjadi saat dia hamil dulu.

"Mungkin karena cuaca di luar panas sekali. Awalnya aku mau buat jus, tapi malah menjadi ngemil."

Kening Meena berkerut melihat Reena yang seperti orang bersalah. "Makan saja kalau suka. Aku cuma heran saja. Rasanya aku melihatmu ngemil tomat mentah sekitar sepuluh tahun yang lalu."

Reena menatap adiknya yang sibuk mencuci tangan. "Kau tidak pulang semalam, apa kau pergi dengan walikota lagi?"

"Ini privasiku. Kau tidak boleh bertanya seperti itu meski kau kakakku dan aku hidup denganmu." Meena sibuk mengeluarkan bahan makanan dari lemari es.

"Maaf," ucap Reena.

"Aku tidak bermasalah begitu. Aku hanya ... ya, sebenarnya ada yang ingin kubicarakan denganmu, karena itu aku menunggumu semalam, tapi ternyata kau tidak pulang."

"Ada banyak urusan yang harus kulakukan. Kau juga begitukan, punya banyak rahasia yang kau simpan dariku."

Reena menebak bahwa Meena sudah tahu semuanya. Jadi percuma saja menyembunyikannya semua ini dari sang adik. Tidak ada gunanya menunda-nunda, tidak akan mengubah kenyataan yang ada.

"Kalau begitu bisa kita bicara sekarang?"

"Bicaranya nanti saja, aku lapar. Aku akan menyiapkan makan siangnya. Kau tunggulah di luar. Kerjakan apa yang ingin kau lakukan. Paling lambat satu jam lagi semuanya akan selesai."

Sejenak dia berdiri di sana memperhatikan Meena yang pasti sedang menahan marah. Nanti setelah mengisi bahan

bakar, Meena pasti akan meledak. Untuk menghadapi kemarahan Meena, dia butuh tenaga ekstra, jadi sebaiknya dia keluar dan mempersiapkannya.

XXVI

"Meena ..., ke mana kau akan membawaku?"

Reena terseok-seok melangkah dibantu Meena yang memapahnya. Entah bagaimana tiba-tiba dirinya merasa begitu mengantuk. Seingatnya tadi dia sedang memeriksa pembukuannya, lalu Meena datang dengan segelas jus segar yang langsung Reena teguk tak berhenti sampai ludes.

"Meena." Reena masih berusaha memanggil Meena yang terlihat sangat sibuk mengatur agar Reena duduk nyaman di dalam *bathtub*.

"Meena sayang."

"Diamlah. Kau bisa diam, 'kan?" Meena terlihat kalut.

"Kau bilang kau rela melakukan apa pun demiku, jadi cukup diam dan lihat apa yang akan aku lakukan."

"Apa yang akan kau lakukan padaku?" Reena mencoba menggerakkan tangannya yang tak berdaya, mengapai Meena yang akan menjauh.

"Harusnya ini semua bisa jadi milikku jika kau tidak bodoh," hardik Meena yang mulai mengatur tungku adang kecil, meletakkan briket arang.

"Aku tidak bisa menyerahkan padamu, aku harus bertindak."

"Untuk apa semua itu?" Reena memperhatikan apa yang sedang Meena kerjakan.

"Kau sudah tidak berguna lagi. Kau hanya beban bagiku. Untuk terakhir kalinya aku harus bisa memanfaatkanmu."

"Kau ingin membunuhku?" lirih Reena meneteskan air matanya.

"Aku sayang padamu, Meena. Aku melakukan semuanya demimu, hanya agar kau bahagia. Kenapa? Meena, kenapa?"

"Karena kau tidak berguna, sama seperti mama. Kalian tidak benar-benar menyayangiku. Kalian selalu saja ingin memaksa keinginan kalian padaku."

"Apa yang kami paksakan padamu?"

Reena ingin menjerit, tetapi dia tak punya tenaga melakukannya. Reena yakin Meena memasukkan sesuatu ke dalam jus yang diberikannya tadi.

"Sudah kubilang, aku tidak mau pindah. Ini rumahku. Ini sarangku ... aku tidak akan keluar dari rumah ini. Aku sudah punya banyak rencana agar bisa tetap tinggal di rumah ini. Sekarang kau memaksaku keluar dari sini."

"Ini bukan rumahmu. Ini punya keluarga Terano. Kau hanya anak pembantu. Mereka memungut kita tinggal di sini saja sudah syukur."

Semakin lama kelopak mata Reena semakin berat. Dia sudah bicara siang tadi saat makan, Reena sudah mengatakan tentang kepindahan mereka yang tidak bisa ditunda lagi. Dia pikir diamnya Meena adalah bentuk kedewasaan di mana adiknya itu akhirnya mengerti, paham situasi dan kondisi mereka.

"Meena ..., tolong jelaskan padaku? Kenapa Meena, kenapa?" Reena terisak.

"Sedetik pun aku tidak pernah berpikir kau akan melakukan ini padaku. Kau ingin aku mati?"

Meena terlihat kesal karena Reena terus bertanya. "Harusnya aku memberi obat yang lebih banyak pada jus yang kau minum. Jus tomat yang menjadi kegemaranmu setiap kali kau mengandung anak Farden Terano."

"Kau tahu?!" Reena menggigit bagian dalam pipinya hingga berdarah agar dia terus terjaga.

"Tentu saja aku tahu, Bodoh," teriak Meena kali ini melempar gelas dan sikat gigi pada Reena.

"Kau pikir aku idiot, aku tahu semuanya."

"Kenapa? Apa kau mencintai Farden?" Reena mencoba menebak alasan Meena melakukan kegilaan ini.

Meena menyalakan korek mencoba membakar briket arang tersebut.

"Ya, aku mencintai Farden Terano. Aku sudah mencintainya dari umur dua belas tahun."

Dia mendekati kakaknya, berlutut di sebelah *bathtub* di mana Reena di dudukan. "Apa kau tahu itu?"

Meena memutar kran menyalakan air untuk mengisi *bathtub*. "Tidak. Kau tidak tahu itu. Kau dan mama sama saja. Satunya sibuk bersenang-senang dengan Farden Terano yang satunya sibuk tebar pesona pada Andy Terano, tapi kenapa tidak ada satu pun di antara kalian berdua yang membuat mereka

jatuh cinta hingga mau menyerahkan rumah ini pada kita."

Meena meletakkan dagunya di pinggir *bathtub*, memainkan air yang mulai mengenang, sejenak dia mengabaikan briket.

"Apa kau ingat Reena saat papa meninggal dan kita hidup di jalanan, di toko tua yang tidak terpakai yang atapnya bocor hingga kalau hujan kita seperti sedang mandi hujan di dalam sana. Bahkan toko itu banyak kecoa dan tikus yang suka menggigiti jari kaki kita saat tidur malam hari hanya beralaskan karton berbantalkan baju-baju kita yang jelek?"

"Aku ingat," bisik Reena menatap adiknya yang mulai menangis, baru kali ini Reena melihat air mata Meena bahkan saat mama meninggal Meena tidak menangis.

"Umurku enam atau tujuh tahun, aku belum sekolah. Saat itu mama bekerja di pasar dan kau pergi ke sekolah padahal di sana kau hanya di bully karena hidup sebagai

gelandangan. Aku sudah melarangmu pergi, tapi kau bilang kau tidak mau menjadi orang bodoh hingga rela meninggalkanku sendirian di sana. Dan saat itu ada pecandu yang tiba-tiba masuk ke dalam toko yang pasti awalnya dipikirnya kosong. Aku takut Reena sangat takut. Bajingan itu jelek, bau dan kotor. Giginya begitu kuning, kukunya hitam dan pakainya ... mengingatnya saja aku mau muntah. Aku masih terlalu kecil dan kurus, aku tidak bisa melawan saat dia memperkosaku berulang kali. Tidak ada yang mendengar dan menolongku karena letak ruko itu yang tidak dilalui. Aku takut dan diam saja karena dia mengancam akan membunuhku jika aku mengadu pada siapa saja."

Air mata Reena mengalir.

"Tidak ... tidak." Isaknya.

"Kau bohong ... kau pasti bohong. Setiap hari aku pulang sekolah dan kau terlihat baik-baik saja." Reena marah mendengar cerita Meena.

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" Dia berteriak sekuat tenaganya yang tersisa.

"Aku takut." Meena mengangkat bahu.

"Lalu aku sakit, tapi mama tetap harus bekerja demi memberimu dan aku makan. Demi sekolahmu yang harus tetap lanjut, dia tidak mengizinkanmu bolos sekolah untuk menjagaku yang tengah sakit, tapi dia sendiri juga membiarkanku sendirian di sana. Dia tidak bertanya apa aku bisa ditinggal atau tidak. Aku memohon agar mama tetap menjagaku saja jangan pergi, tapi dia marah dan beralasan butuh uang untuk membeli obat. Dia tidak tahu setiap hari bajingan itu datang memperkosaku bahkan di saat aku sakit. Akhirnya aku tahu tidak ada gunanya melawan, cukup jadi mati rasa dan kau tidak akan merasakan sakitnya. Setiap kali kalian pulang dan tersenyum padaku, aku marah dan benci. Aku menyumpahi agar hidup kalian lebih menderita dari apa yang sudah kualami. Syukurlah tidak lama kemudian

Tuan Terano membawa kita ke rumah ini. Tempat pertama kalinya aku merasa aman dan terlindung. Tempat yang memberiku kehangatan dan mimpi indah. Di mana aku bersumpah tidak akan pernah meninggalkan rumah ini sampai aku mati."

Reena menggeleng.

"Ya Tuhan. Tidak. Tidak." Dia ingin berteriak, mengguncang Meena memohon agar adiknya tidak lagi menceritakan itu. Dia hanya ingin memeluk Meena mengatakan dan berjanji dia akan terus berada di sisi Meena menjaganya seumur hidup.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Andai aku tahu. Akan kubunuh bajingan itu. Akan kubunuh dia."

Sekarang dia mengerti kenapa makin lama Meena makin tak punya empati.

“Benarkah kau akan membunuhnya karena sudah memperkosaku? Lalu kenapa kau tidak membunuh Farden Terano yang sudah memperkosamu? Bukannya

membunuhnya kau malah melakukannya lagi dan sekarang begitu dia kembali kau lagi-lagi melacurkan diri padanya." Meena tersenyum, pipinya menekan pinggir *bathtub*.

"Tapi kau tidak perlu repot. Aku sudah membunuh bajingan pecandu itu dari lama, saat umurku enam belas tahun," bisiknya seperti menghayal.

"Kami bertemu di pasar saat aku harus membeli bahan untuk membuat prakarya, dia di sana juga membimbing tangan seorang anak umuran TK. Dia tidak mengenaliku, tapi aku tidak akan bisa melupakannya. Aku bisa melihat bajingan itu berubah, memperbaiki diri menjalani kehidupan yang baik, berkeluarga dan punya anak yang begitu disayang dan dimanjanya. Hidupnya begitu bahagia dan sempurna. Lalu bagaimana dengan aku? Hidupku sudah hancur, bahkan untuk keluar dan bertemu orang baru saja terasa menakutkan. Aku tidak pernah merasa bahagia, aku tidak pernah puas dengan nasib dan hidupku. Aku benci dan marah pada

semua hal, tapi bajingan itu tersenyum riang dan menciumi putrinya tercinta seakan takut putrinya akan tergores oleh duri."

Memaksakan dan berkonsentrasi, Reena berhasil menyentuh jemari Meena, meremasnya pelan.

"Tolong ..., maafkan aku. Aku kakak yang buruk. Aku akan memperbaiki semuanya ... aku berjanji, aku akan .... Kita cari bajingan itu ... aku akan ...."

Meena menepis jemari Reena. "Tidak perlu melakukan apa pun. Aku sudah memberinya hukuman yang pantas."

Meena meluruskan punggungnya. "Aku mengikuti bajingan itu, tahu di mana dia tinggal dan siapa istrinya dan apa pekerjanya. Namanya Jonas dia bekerja sebagai dokter hewan."

Mata Reena membesar, kengerian yang tak terkatakan terpancar dari matanya. Dia hampir bisa menebak apa yang akan Meena ucapkan selanjutnya.

Dokter Jonas. Siapa yang tidak tahu dengan dokter itu. Semua orang tahu bagaimana nasib keluarga tersebut yang berakhir tragis.

XXVII

"Apa?" Meena melotot saat melihat tatapan Reena padanya.

"Tidak." Isak Reena.

"Bukan kau ... bukan kau pelakunya."

"Tentu saja bukan aku," hardik Meena.

"Kau pikir aku mau mengotori tanganku untuk membunuhnya."

Reena tidak merasa lega mendengarnya apalagi melihat kilat dan senyum di mana Meena, dia tahu Meena berbohong.

"Ya, seperti apa yang dilakukannya padaku dulu. Aku juga melakukannya pada putri kecilnya. Diam-diam aku menjadi teman sang princes hingga dia percaya padaku, kami sering bermain di hutan kecil di belakang rumahnya saat sang papa sibuk bekerja dan sang mama sibuk selingkuh."

Meena menggaruk dagunya. "Kau tahu aku sangat pintar ‘kan, Reena?"

Hari ini Meena banyak sekali tersenyum. "Ada pepatah yang mengatakan kalau manusia akan mati sesuai kebiasaannya, itulah yang sedang kurancang untuk keluarga itu."

Reena ingat dan saat itu dia bertanya pada Meena, lalu Meena mengatakan dia ingin menjadi dokter hewan. Setelah itu mereka tidak membahasnya lagi sebab dia terkurung di kamar setelah ketahuan hamil anak Farden. Andaikan saat itu dia tidak terkurung akankah dia tahu apa yang ingin Meena lakukan lalu mencegahnya?

"Jadi aku mulai dengan anaknya yang sering menghabiskan waktu sendirian di tanah pertanian yang kecil itu. Di sana sedikit ke dalam hutan ada telaga kecil yang sebenarnya tidak terlalu luas, tapi kalau musim hujan pasti airnya naik dan dalam bagi kita orang dewasa apalagi anak-anak. Jadi aku mengajak Aurel main. Ya, namanya Aurel, aku

sempat lupa nama anak itu." Kepala Meena mengangguk-angguk seperti ayam mengantuk.

"Aku selalu datang dari arah hutan, jadi tidak ada yang pernah melihatku, orang tuanya berpikir aku hanyalah teman khayalan putrinya. Setiap hari sepulang sekolah aku bermain bersama sang princes. Kota ini terlalu aman hingga kebanyakan orang merasa tidak perlu memasang CCTV bahkan sampai saat ini setelah semua yang terjadi pada keluarga Jonas."

"Sudah cukup ... jangan lagi ... aku tidak mau mendengarnya." Reena semakin kehilangan tenaganya. Bahkan untuk bicara saja sudah setengah teler.

"Kau harus mendengarkanku, Reena. Pada siapa lagi aku harus menceritakan ini selain padamu kakakku. Lagi pula kaulah yang membuatku mengingat keluarga Jonas. Kaukan yang memaksaku untuk tinggal di rumah itu. Apalagi saat semuanya terjadi kau sedang berkurung diri dalam kamar,

membesarkan kandunganmu. Kau pasti tidak tahu dan mendengar pasti detailnya. Kalau kau dengar, kau tidak mungkin mau tinggal di sana meskipun gratis. Kau pikir kenapa tidak ada yang mau menyewa rumah itu atau membelinya meski harganya di bawah pasaran?"

Tentu saja Reena tidak tahu, waktu mama masuk memberikan makan untuknya, mama menceritakan tentang keluarga Jonas yang satu per satu meninggal, tetapi sepertinya mama menyimpulkan semua terjadi karena ulah para pecandu tersesat yang ingin mencuri obat-obatan di rumah sang dokter, yang akhirnya malah menjadi kebablasan.

"Nah, biar kuceritakan apa yang terjadi pada mereka semua ya. Aku ini satu-satunya saksi kunci tahu." Meena memainkan korek besar di tangannya, menyalakan dan mematikan berulang kali.

"Jadi pertama aku memancing para pecandu itu datang ke rumah Aurel kecil, di

hutan tempat kami biasa bermain. Aurel datang dengan tersenyum, menyerah obat yang diambil dari ruang kerja papanya. Aku memberikan pada para pecandu itu lalu membujuk mereka memberikan obat-obatan itu pada princess Aurel. Aku mengarahkan mereka agar melakukan hal yang dulu dilakukan Jonas padaku, tapi kali ini dilakukan pada putrinya. Aku meninggalkan Aurel kecil di tangan mereka lalu aku pulang ke rumah mendengar keluhan mama tentangmu yang tidak ada habisnya. Keesokan harinya orang-orang heboh membicarakan kematian Aurel kecil yang manis yang ditemukan mengambang di dalam telaga. Aku kaget ini lebih dari yang kuharapkan, tapi aku tidak menyesal. Aku pergi bersama mama melayat, melihat bajingan itu meraung menangisi kematian putrinya, membuatku bahagia, tapi aku belum puas ini masih belum cukup."

"Kau sakit ... harusnya kita pergi mencari pengobatan. Aku akan menemanimu, aku akan selalu menemanimu."

Reena menggeleng, mencoba meraih lengan Meena saat adiknya itu menarik kran setelah *bathub* terisi penuh hingga ke bahu Reena yang terduduk lemas di dalamnya.

"Dokter Jonas begitu sedih terluka. Dia kembali pada kebiasaannya, membuat hidupnya hancur. Obat-obatan yang harusnya digunakan pada hewan, kini menjadi konsumsinya. Sungguh binatang hina, tapi dia pandai menyembunyikan semua itu hingga orang-orang masih memakai jasanya. Istrinya juga sama, bukannya berduka dengan kematian putrinya, tapi malah makin liar dan bebas. Aku mengawasi, saat dia membawa kekasihnya ke rumah, aku menghubungi Jonas bajingan itu. Aku mengatakan apa yang aku lihat. Anjing itu kembali ke rumah, mendapati istrinya telanjang dengan selingkuhannya di atas tempat tidur mereka. Sudah kuduga, setan itu pasti meledak dan

benar saja dia mengejar istrinya dengan pisau bedah hewan, mencabik istri dan sang selingkuhan. Lalu dia mulai memakai obat-obatan itu hingga teler. Hidupnya sudah hancur, aku yakin dia ingin bunuh diri dengan cara OD. Saat itulah aku masuk ke rumahnya melangkahi mayat dua orang pezina. Dokter Jonas kaget, tapi tidak berdaya, tak bisa berbuat apa pun sama seperti kau saat ini. Dengan santai aku menceritakan semuanya. Aku memperkenalkan diriku padanya, menceritakan apa yang sudah dia lakukan padaku dan dengan gampangnya dia minta maaf lalu marah kenapa aku membalaskan semua ini pada putrinya, kenapa aku tidak membunuhnya saja?"

Meena terlihat sangat marah. "Gampang sekali dia bilang maaf dan bicara seperti itu padaku. Aku punya alasan melakukan semua itu pada putrinya, tapi dia apa alasannya melakukan semua itu padaku? Apa dia tahu rasa sakit, marah, dan kesedihan, serta kekecewaanku? Putrinya sangat berharga,

lalu aku bagaimana? Gelandang seperti aku tidak berhargakah? Bahkan saat aku membantunya memotong nadinya dengan pisau yang dipakai membunuh istrinya, bajingan itu terus bertanya kenapa aku melakukan semua itu? Dia bilang aku terlalu muda untuk punya pemikiran segelap dan sejahat itu. Apa dia lupa dialah yang membuatku menjadi monster? Dia bertanya padaku apakah aku menyesal telah membuat putrinya menderita dan mati?"

Alis Meena terangkat dan sudut bibirnya tertarik miring. "Menyesal? Tentu saja tidak. Aku malah menyesal kenapa orang-orang itu membuatnya mati secepat itu, kenapa tidak menyiksanya berhari-hari seperti yang dilakukan Dokter Jonas padaku?"

"Maafkan aku. Aku tidak tahu. Andai saja aku tahu, aku pasti akan membujuk mama pergi dari sini. Aku akan menemani dan membantu mengobati lukamu."

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ini terlalu menyakitkan.

Hati Reena remuk.

"Meena ... Meena sayangku. Kau pasti tidak bahagia. Balas dendam tidak akan membuatmu melupakan sakitnya. Mari ikut denganku, kita cari cara untuk melupakan semua ini. Kita mulai yang baru, mari obati lukamu."

"Jangan sok tahu." Meena menempeleng kepala Reena.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Apa kau tuli, kau tidak mendengar apa yang aku katakan?"

"Meena, rumah ini diberikan pada Farden, kita harus keluar dari sini."

Tidak. Tidak. Reena tidak boleh tertidur. Dia harus keluar dari sini. Dia tidak mau membuat Meena jatuh dalam kegelapan yang lebih dalam.

"Kalau kita berusaha, kita bisa mendapatkan yang lebih dari rumah ini."

"Apa kau tidak mengerti. Aku jatuh cinta pada rumah ini, tidak ada yang lain" Napas Meena menjadi sangat berat.

"Aku menginginkan Farden Terano, hanya dia yang layak denganku, tapi kalau tidak bisa aku tidak akan memaksanya asalkan aku mendapatkan rumah ini."

"Aku tahu kau menderita. Kau dipenuhi kekecewaan, tapi kau tidak bisa mengatur semuanya sesuai kehendakmu. Aku kakakmu, Meena. Aku yang selalu ada untukmu, dengan menyingkirkanku apa yang akan kau dapat? Belum tentu kau bisa lolos kali ini. Aku mohon aku tidak mau kau semakin terpuruk dan nekat. Aku janji aku akan menjaga rahasiamu."

Ya, Reena akan terjun bersama dalam kegelapan ini bersama Meena dibandingkan harus melepaskan Meena sendirian.

"Masalahnya aku tidak membutuhkanmu lagi. Aku punya Caleb yang jauh lebih berguna."

Meena menyebut nama walikota dengan cara merendahkan. "Dengan bantuannya, aku aku bisa menjadi pemilik semua ini."

Meena kembali mendekati tungku arang, menyalakan korek yang akan membakar briket di dalam tungku kecil itu.

XXVIII

"Apa maksudmu?" Reena mulai bingung, terlalu banyak nama yang Meena sebutkan.

"Baik-baik, kau sudah mengantuk sekali, ya. Bagus sebaiknya kau tidur. Mari aku ceritakan semuanya sampai akhirnya kau menutup mata untuk selamanya."

Meena merapikan rambut Reena. "Dengarkan cerita pengantar tidur dariku ini, agar kau tidak mati penasaran."

"Aku sayang padamu, Meena," bisik Reena dengan mata sayu.

"Aku mohon hentikan."

"Jadi aku inikan begitu senang saat pindah ke rumah ini, pertama kalinya punya kamar sendiri. Rumah ini adalah cinta pertamaku."

Tidak mempedulikan permintaan Reena, Meena terus bercerita. "Sebagai anak kecil, aku iri pada Farden Terano yang begitu dimanja dan mendapatkan semua yang dia mau apalagi dia itu tidak termakan dengan gayaku yang pendiam, sok lemah, dan pemalu yang biasanya akan membangkitkan jiwa melindungi dalam diri seseorang. Meski tidak jahat dan kasar padaku, si Farden itu tidak memperlakukan seperti seharusnya, dia jauh lebih perhatian padamu. Lalu kita tumbuh besar dan aku mulai mencium kau dan anak Terano punya hubungan serius. Aku belum rela melepas Farden Terano, karena itu aku memberitahukan semuanya pada Madhu. Bisa saja aku memberi tahu yang lain, tapi aku tahu yang lain itu tidak bodoh dan sesok Madhu. Aku juga yang mengatakan pada Madhu tentang apa yang sudah Farden lakukan padamu. Mencetuskan ide fitnah atas Farden agar dia menikahi Madhu."

"Madhu ... semua itu ulahmu?" Melihat kekagetan Reena, Meena tersenyum dengan memiringkan kepalanya.

"Ya, Madhu. Mungkin kau lupa atau pada dasarnya kau tidak peduli. Aku dan Madhu satu sekolah. Dia kakak kelasku. Diam-diam kami berteman baik. Madhu mendekatiku karena dia tahu aku satu rumah dengan Farden."

Reena menggeleng. "Meena, cukup, hentikan semua ini. Kau adikku, aku tahu kau bukan orang jahat."

Untuk pertama kali dalam hidupnya Reena melihat Meena terbahak.

"Tidak jahat?" ulang Meena.

"Aku membunuh lima enam orang, tujuh denganmu. Kejahatan apa lagi yang harus aku lakukan untuk disebut jahat?"

"Enam?" ulang Reena merasa lidahnya makin berat.

"Ada empat orang di tragedi Jonas. Lalu ada mama dan Andy Terano." Dada Reena naik turun dengan cepat membuat permukaan air menjadi bergelombang.

"Mama," bisiknya.

"Ya, mama. Aku bosan. Aku sudah bilang padanya jangan katakan pada Andy Terano kalau kau tengah hamil anak dari Farden. Aku bisa saja melihat Farden menikahi wanita lain, tapi aku tidak mau melihatnya setiap hari di rumah yang sama, menikah denganmu. Madhu tidak lebih baik darimu, tapi aku tidak akan melihatnya setiap hari jika mereka menikah sebab Madhu sudah bilang dia tidak akan meninggalkan orang tuanya setelah menikah. Tapi, mama malah berpikir ini adalah kesempatan emas untuk menaikan status kita. Aku muak dan marah karena lagi-lagi dia mengecewakanku. Aku sudah mengakui perasaanku pada Farden Terano, tapi dia tidak peduli. Katanya aku tidak secantikmu, lagi pula yang Farden sukai adalah dirimu. Syukurlah Andy Terano punya

jalan keluar yang lain, Dibantu hasutan Madhu karena aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak dekat dengan sang tuan, dia sepertinya tidak pernah suka denganku. Cara Andy melihatku membuatku muak, seakan dia tahu apa saja yang sudah aku lakukan. Seharusnya aku tidak perlu menyingkirkan mama karena pada akhirnya Farden tetap tidak akan pulang untuk menikahimu. Aku sudah terlanjur marah padanya, jadi pagi itu aku memberi obat pada susu yang diminumnya yang akan memacu kerja jantungnya. Dia terjatuh di kamar mandi dan tak lama setelah itu dia pergi untuk selamanya."

"Ya Tuhan, Maa, ya Tuhan tidak." Reena meraung menggeleng lemah.

"Aku mempercepat kematian suamimu agar bisa menikmati warisannya. Aku menukar obat-obatnya dengan vitamin murahan yang mirip. Tidak ada obat yang diminum, dengan cepat kondisinya menurun lalu mati."

Meena menghela napas. "Tapi yang tidak aku duga adalah surat wasiat yang ternyata sudah disiapkannya jauh-jauh hari. Dia hanya memberimu sapi-sapi kurus itu, sementara kita tidak tahu kenapa uangnya bisa habis?"

"Dia memberikannya pada Farden."

"Apa?" Kening Meena berkerut, dia meninggal arang briket yang mulai terbakar, menyala mengeluarkan asap.

"Andy Terano bukan orang bodoh, dia tidak mungkin tega membiarkan putra satu-satunya kebanggaannya terlunta-lunta. Secara kasarnya Andy memindahkan semua hartanya pada peternakan yang Farden dirikan di kota sana."

"Berengsek." Meena mengeluarkan segala macam makian kotor.

"Kau tahu dan kau tidak mencegahnya, kita di sini kepayahan dan Farden yang menikmati hasilnya."

"Karena semuanya memang hak Farden. Kita bukan siapa-siapa, kita tidak punya hak."

"Tapi kau istrinya. Setidaknya rumah ini saja." Meena berjalan mondar-mandir saat asap mulai menyebar di kamar mandi yang tertutup rapat.

"Apa karena kau mencintai Farden?! Kau lupa ada aku yang harus kau pikirkan?"

"Aku terus memikirkanmu. Aku paling sayang padamu." Isak Reena dengan sorot memohon.

"Jangan bunuh aku, Meena. Matikan arangnya."

"Kau biarkan semuanya diberikan pada Farden pengkhianat itu. Kau buat mimpiku hancur."

"Kalau aku tahu kau terobsesi pada rumah ini, aku akan memohon mengemis pada Andy untuk memberikan kita rumah ini."

Meena menggeleng. "Kau itu tidak berharga, tidak akan didengar. Mereka ayah dan anak hanya memanfaatkanmu."

"Ya ..., ya. Aku tahu. Jadi kumohon jangan lakukan ini. Aku bukan pemenang. Kita sama-sama menderita."

"Apa kau tahu kau sebenarnya sangat beruntung, andai semua ini menjadi milikmu, kematianmu akan datang lebih cepat, lalu semuanya akan menjadi milikku, tapi berkat ilmu yang aku dapat dari Caleb aku masih bisa melakukannya. Yang terpenting kau mati dulu, setelah itu aku akan menuntut hak yang harusnya kau miliki, kisah sedihmu akan membuat pengadilan berpihak padaku. Aku akan bertahan sampai tetes darah terakhir. Atau mungkin jika kau mati aku bisa merebut perhatian Farden karena sejujurnya aku masih menginginkannya. Dia semakin menarik, 'kan? Waktu melihatnya lagi, jantungku berdebar kencang. Aku coba mendekatinya, aku pikir moralmu yang tinggi takkan membuatmu jatuh ke tangan anak tirimu itu, tapi kau sebenarnya sama sepertiku, sangat sulit ditebak."

"Maafkan aku, Meena. Maafkan aku." Sedaya upaya diusapnya perutnya yang masih rata.

"Aku benarkan, kau hamil." Meena membuka lemari dinding, mengeluarkan tiga bungkus testpack yang Reena simpan di sana.

"Kehamilanmu akan semakin memenangkan gugatanku nanti. Aku akan membujuk Caleb yang sedang tergila-gila padaku untuk mencarikan pengacara yang bagus, aku tidak akan mengeluarkan uang, aku yakin Caleb sang walikota akan mengeluarkan uangnya untuk membantuku si wanita idamannya."

Meena memasukkan tangannya ke dalam *bathtub*, menusukkan testpack ke dalam kewanitaan Reena yang hanya mampu meringis menahan sakit.

"Ini akan menjadi bukti dan alasan kuat kenapa kau memilih bunuh diri."

Dia menarik testpack.

"Lihat." Dia menunjuk testpack ke mata Reena.

"Kau mengandung anak Farden Terano lagi."

"Maafkan aku, Meena."

"Ooh Reena, maafkan aku. Andai saja kau tidak mendadak berpikir untuk pindah ke rumah keluarga Jonas, kau belum akan mati saat ini. Aku punya rencana lain untukmu, aku akan memberimu kematian yang manis dan damai, bukannya kematian mendadak seperti ini."

***

Saat melihat palang nama perternakan Terano yang disinari matahari yang mulai terbenam, Farden menekan gas makin dalam, mempercepat laju mobilnya. Debu dan tanah kering berterbangan saat roda melindas dengan kecepatan tinggi. Mobil berbelok tajam, saat dia melewati gerbang kayu tua.

Jantung Farden berdebar kuat, membayangkan wajah Reena yang kaget,

tetapi akan disembunyikan dengan raut datar. Harusnya Farden mencoba memahami semua sikap dan sifat Reena, bukannya berlarut-larut dalam sakit hati dan keinginannya untuk balas menyakiti Reena.

Sepanjang jalan dia tidak berhenti mengumpati kebodohannya yang membuatnya terlambat untuk bisa memeluk Reena kembali. Farden menginjak rem dengan kuat, membuat roda berdecit berhenti tepat di depan pintu rumah Terano.

Farden melompat keluar dari dalam mobil, berlari kecil ke pintu yang anehnya terkunci. Kening Farden berkerut, dia memutar ke samping dan menemukan pintu tersebut ikut dikunci. Pintu rumah Terano hanya akan dikunci jika semua penghuni ada di dalam rumah atau keluar rumah di malam hari.

Beberapa bulan yang lalu peraturannya masih seperti itu, apa sekarang Reena mengubahnya? Apa Reena sedang berkeliling berjalan kaki karena traktornya masih di

tempat atau mungkin dia pergi dengan temannya?

Rasanya benar-benar ada yang salah yang membuat Farden merasa cemas tidak pada tempatnya. Farden mulai memecet bel berulang kali, memanggil nama Reena yang tak kunjung membukakan pintu untuknya.

XXIX

"Siapa itu, apa dia tidak bisa pergi saja jika tidak ada yang membukakan pintu untuknya?" Omel Meena yang memindahkan tungku arang yang sudah menyala ke sebelah *bathub*.

Dia melihat Reena yang mulai tertidur di dalam *bathtub* yang terisi penuh. Dengan rapi Meena meletakkan testpack dalam genggaman tangan Reena yang terulur keluar. kamar mandi sudah gelap, remang-remang setelah matahari terbenam.

"Akhirnya," gumamnya setelah tidak terdengar bunyi gedoran dari pintu depan.

Meena merapikan rambut Reena, mengibas lengannya saat asap mulai menyebar didekatnya.

"Selamat tinggal, Reena. Aku sayang padamu, tapi aku juga benci denganmu yang

sok berkuasa mengaturku. Saat ini umurku dua puluh enam, aku bisa melakukan apa yang aku suka. Aku tidak perlu lagi bergantung padamu karena semua milikmu akan menjadi milikku."

Dia mencium puncak kepala Reena. "Tidurlah yang nyenyak. Tolong sampaikan salamku pada mama."

Meena berdiri meregangkan tangannya. "Kau lumayan berat juga, ya. Membawamu naik ke sini membuat ototku sakit."

Meena mulai melangkah keluar dari sana, tetapi sebelum keluar dan menutup rapat pintunya, sekali lagi dia memastikan tidak ada jendela atau celah besar yang terbuka hingga membuat asap pembakaran arang keluar, Reena harus menghirup asapnya.

Meena baru sadar dia basah kuyup setelah keluar dari kamar mandi. karena tadi dia keseringan bermain air yang ada di dalam *bathub*.

"Aku harus ganti pakaian, bersiap-siap untuk janji makan malam dengan Caleb," gumamnya yang merasa begitu bebas dan lepas, seperti berada di padang rumput yang luas setelah hujan deras begitu segar dan bersih.

Sungguh rasanya begitu menyenangkan. Kalau tahu rasanya bakal seperti ini, Meena takkan menunggu selama ini untuk menyingkirkan Reena. Dengan tersenyum dia melangkah ke lemari. Dia tahu Reena tidak punya banyak baju, tetapi baju-baju Nyonya Terano yang terdahulu masih tersimpan rapi di dalam lemari itu.

Mungkin dia bisa memilih salah satunya yang pas dengannya, memodifikasi sedikit agar tidak ada yang tahu atau ingat ini semua baju bekas dari wanita yang sudah meninggal lima belas tahun yang lalu. Dia bukan Reena yang punya prinsip tidak akan memakai barang yang bukan miliknya, Meena justru sebaliknya dia selalu menginginkan barang orang lain.

Meena membuka lemari, tetapi terlalu gelap, dia tidak bisa memilih. Diulurkannya tangan menekan saklar lampu yang membuat kamar itu terang benderang seketika.

Di bawah sana Farden yang sudah kembali masuk ke dalam mobil untuk mencari Reena yang masih memblokir nomornya. Farden pikir yang pertama dia akan mengelilingi tanah Terano, mungkin Reena yang berkeliling atau melakukan apa pun di sana.

Dia baru menyalakan mesin mobilnya saat melihat kamar Reena yang awalnya gelap kini menjadi terang benderang seketika. Farden terdiam memperhatikan dari gorden yang belum ditutup, seperti ada gerakan di atas sana.

Firasatnya makin buruk, Farden keluar dari mobilnya berlari menuju pintu samping yang lebih mudah didobrak karena didominasi kaca dibanding pintu depan yang terbuat dari kayu yang tebal.

Farden menendang pegangan pintu tersebut berulang kali hingga kacanya pecah dan pengangannya patah, satu kali hantaman lagi pintu tersebut langsung terbuka dan dia langsung berlari masuk sambil memanggil nama Reena.

Meena jelas mendengar apa yang terjadi di bawah sana. Dia segera berlari keluar dengan panik takut rencananya akan gagal.

Kenapa, apa yang membuat Farden ada di sini?

Dia harus mencari akal agar Farden tidak masuk ke kamar Reena, menyelamatkan Reena yang pasti akan membuat topeng Meena dibuka.

"Farden, apa yang kau lakukan?" Meena muncul di anak tangga teratas saat Farden muncul memijak anak tangga paling bawah.

"Meena?!" desah Farden lega.

"Kau di rumah ternyata, kenapa pintunya dikunci? Dari tadi aku mencoba masuk, tapi tidak bisa. Aku khawatir jadi aku

memecahkan pintu samping." Farden melihat ke belakang Meena.

"Di mana Reena?" tanyanya naik anak tangga satu per satu.

Meena bergegas turun, untuk mencegah Farden naik.

"Reena ... dia pergi dengan Lucas. Mereka ada janji." Ditahannya lengan Farden, memegang erat.

"Kenapa kau kembali?" tanyanya dengan napas berat, Meena belum pernah merasa segugup ini dalam hidupnya, dan selalu orang yang bisa membuatnya hilang akal dan gugup hanya Farden Terano.

"Aku harus bicara dengan Reena. Aku harus mengatakan banyak hal padanya." Farden mencoba melewati Meena, mengabaikan wajah dan tubuh Meena yang terlalu dekat.

"Sudah kukatakan Reena pergi, dia tidak ada di atas."

Meena menahan Farden, matanya berkaca-kaca. Tidak. Dia tidak mau ini gagal. Tinggal sedikit lagi dia akan mendapatkan mimpinya, 'kan?

Farden terdiam, menunduk melihat Meena yang lebih aneh dari biasanya.

"Kau kenapa, kenapa bajumu basah?" Keningnya berkerut saat mendorong Meena menjauh.

"Aah, kran di kamarku bocor," jawab Meena yang tiba-tiba saja memeluk Farden.

"Aku pikir kau kembali untukku?" Caleb dan sebagian besar lelaki sangat suka dan penurut saat dia menjadi gadis baik yang lemah dan ... dan ... dan apa lagi? Meena lupa.

"Ada apa denganmu? Kau aneh sekali." Farden dengan kasar mendorong Meena.

"Di mana Reena. Dia ada di sanakan?"

"Tidak ada. Sudah kukatakan tidak ada Reena. Dia pergi dengan Lucas," jerit Meena mengguncang lengan Farden.

"Kenapa kau tidak mendengarku?"

Kerutan kening Farden makin dalam.

"Kau aneh," bisiknya.

Dia menahan Meena yang akan kembali memeluknya.

"Reena. Reena, apa kau di atas sana? Keluarlah, kita harus bicara." Teriaknya ke arah atas.

"Dia pergi dengan Lucas. Mereka bersenang-senang. Kau tidak penting. Jangan mengganggunya. Keluar. Keluar dari rumahku." Meena mendorong Farden yang langsung memegang susuran tangga hingga dia tidak terdorong dan berguling jatuh ke bawah.

"Meena, diamlah." Farden memberi isyarat agar Meena diam saat dia mendengar suara mobil yang mendekat tak lama terdengar ketukan dan suara Lucas yang memanggil Reena.

"Dia tidak pergi dengan Lucas?" geram Farden mencengkeram lengan Meena lalu mendorongnya ke samping berlari naik ke atas.

Meena berlari mencoba menahan Farden, menarik jaket kulit yang Farden kenakan.

"Dia pergi. Jangan naik. Aku melarangmu. Kau tidak boleh masuk."

Meena mendorong Farden saat laki-laki itu akan membuka pintu. Dia berdiri menghalangi. "Tidak. Kau tidak boleh masuk. Reena tidak mau bertemu denganmu. Pergi."

"Meena," geram Farden.

"Ini rumahku, kau tidak punya hak mengusirku. Menyingkir dari sana atau aku akan bersikap kasar padamu."

"Tidak. Ini bukan rumahmu. Aku yang paling mencintai rumah ini. Aku yang paling berhak memiliki rumah ini. Kau pergi. Pergi," teriaknya menggeleng kesetanan, menjadi tantrum sendiri.

Farden yakin ada yang salah, baju Meena yang basah, tingkah Meena yang aneh, dan rumah yang masih gelap dan hanya lampu di kamar Reena yang menyala. Farden mendorong Meena yang terhempas jatuh ke lantai.

"Tidak. Kau tidak boleh masuk." Meena mengaitkan pergelangan kaki Farden, memeluk erat agar laki-laki itu tidak bisa melangkah.

"Apa-apaan kau?" hardik Farden menyentak kakinya lepas dari belitan lengan Meena hingga tak sengaja menendang bahu wanita itu yang menjerit kesakitan dan langsung melepaskan kakinya.

Farden segera berlari masuk ke dalam kamar, memperhatikan semua sudut. "Reena kau di mana?"

Meena berlari masuk saat Farden berbalik bergegas menuju kamar mandi.

"Tidak," jeritnya.

"Kau tidak boleh masuk. Biarkan dia. Biarkan Reena."

Farden langsung menarik lengan Meena, menghempaskan ke dinding dekat pintu saat melihat asap tipis yang keluar dari celah bawah pintu. Dia menerobos masuk mengipaskan asap yang memenuhi ruang tersebut yang menghalangi pandangannya. Seketika itu juga dia melihat sosok Reena yang duduk terkulai di dalam bathub yang penuh berisi air.

"Reena," teriaknya berlari mengangkat Reena yang perlahan semakin meluncur ke dalam air, ada yang jatuh dari genggaman Reena.

Farden menunduk melihat testpack yang sudah digunakan itu. Air terus menetes deras dari baju dan rambut Reena yang basah kuyup membasahi Farden yang tak menunggu, bergegas membawanya keluar dari kamar mandi penuh asap yang akan membunuh Reena jika terlalu lama

menghirupnya. Farden memohon, berdoa semoga dia belum terlambat.

XXX

"Tidak. Kau tidak boleh membawanya pergi."

Meena tiba-tiba muncul dengan pisau yang mengacung ke arah Farden yang digenggam di kedua tangannya. "Reena bilang dia mau mati. Dia tidak sanggup lagi hidup. Dia memintaku agar membantunya."

"Apa kau sudah gila? Harusnya kau membantunya terus hidup, tidak membiarkannya mati." Farden maju, berdiri diam setelah jaraknya dan Meena tinggal dua langkah.

"Menyingkir," desisnya.

"Atau aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu."

Meena bisa melihat kebencian yang sangat besar di mata Farden. Kebencian yang

sama yang dilihatnya terpancar dari mata Dokter Jonas di saat-saat terakhirnya. Saat melihat kebencian di mata bajingan Jonas itu, dia merasa bangga dan hebat, tetapi saat melihat kebencian itu di mata Farden kenapa dia merasa sedih dan terluka?

"Apa kau tega menyakitiku?" tanyanya.

"Dari dulu aku paling percaya padamu. Kau selalu baik dan lembut padaku."

"Aku tidak punya waktu bicara padamu. Aku harus segera membawa Reena ke rumah sakit."

Farden melihat pada Reena yang tak kunjung membuka matanya, tetapi napas Reena sangat teratur, sedikit mengurangi kecemasan Farden.

"Apa kau tidak khawatir pada kakakmu?"

"Dia sendiri yang minta. Aku hanya sedang menurutinya, ini bukti sayangku pada Reena."

Saat itu terdengar suara orang berlari dari luar kamar, tak lama Lucas muncul dengan wajah cemas.

"Kalian kenapa?" tanyanya melihat mereka bergantian.

"Ada apa dengan Reena?" tanyanya kaget melihat Reena yang tak bergerak dalam gendongan Farden.

"Aku harus membawa Reena ke rumah sakit, bantu aku menyingkirkan wanita gila ini," desis Farden tanpa melihat Lucas. Dia focus pada Meena, tidak mau pisau di tangan Meena melukai Reena.

Lucas maju memperhatikan Meena.

"Apa yang coba kau lakukan, Meena?" tanyanya terkejut melihat pisau panjang yang Meena genggam.

"Aku sedang mencoba membantu Reena, tapi Farden malah menghalangi."

Dia melihat pada Lucas. "Bantu aku, usir dia keluar dari rumah ini."

Melihat Meena yang sedang berpaling, Farden tidak membuang kesempatan, segera mengangkat kakinya. Tendangan Farden lurus mengenai lengan Meena menjatuhkan pisau dari genggaman wanita tersebut yang merintih terduduk di lantai memegangi lengannya yang sakit.

"Tidak," jerit Meena saat Farden berlari melewatinya membawa kakaknya.

Lucas kebingungan, ingin mengejar Farden, tetapi dia juga tidak tega melihat Meena. Akhirnya Lucas memilih tetap di sini untuk menenangkan Meena, sebab dia tahu Reena sudah berada di tangan yang tepat.

"Meena, tenanglah semuanya akan baik-baik saja."

Dia membantu Meena berdiri, memapahnya duduk di pinggir tempat tidur. "Jangan takut, Meena. Reena akan baik-baik saja. Kau pasti kebingungan, tapi percayalah Reena tidak akan menyalahkanmu."

Meena membekap kuat wajahnya, bergoyang maju mundur dengan kaki yang menghentak lantai dengan cemas.

"Ya Tuhan, alangkah bodohnya aku. Aku salah membaca situasinya. Kalau saja aku punya waktu lain untuk berpikir pasti ini takkan terjadi."

Lucas yang berpikir Meena sedang meratap menyesali kebodohannya, kembali menghibur perempuan yang tiga bulan belakangan ini digosipkan sebagai pacar baru walikota mereka.

"Ya, Meena, kau tidak salah. Kau mungkin terpengaruh kata-kata Reena, tapi yang aku tidak mengerti, kenapa Reena ingin mati?"

Lucas ingat janji temunya dengan agen properti, karena itu dia datang ke sini, Reena tidak mungkin lupa, ‘kan? Tidak masuk akal Reena tiba-tiba melakukan ini semua, sedangkan pagi tadi dia terlihat bersemangat

sekali. Apa yang mendorong Reena senekat ini?

"Entahlah, aku tidak tahu?"

Meena mengambil kesempatan, menghilangkan kecurigaan padanya, agar Lucas meninggalkannya sendirian.

"Aku benar-benar bodoh. Aku harusnya tidak mendengarkannya, tapi dia memohon agar aku tidak membiarkan siapa pun mengganggunya. Lalu dia masuk dan aku tidak tahu apa yang dilakukannya di dalam sana, saat Farden masuk dengan kasar, aku pikir Fardenlah yang membuat Reena setakut ini. Dia sangat kasar, menyakitiku saat berlari masuk ke kamar dan saat aku menyusul Reena sudah seperti itu dalam genggamannya. Itu menakutkan. Aku pikir Reena dalam bahaya, hanya itu cara yang terpikir olehku untuk menghentikan Farden."

Meena membekap wajahnya kembali. "Ya Tuhan, andai aku tahu."

Dengan berurai air mata Meena mengarang cerita yang akan memberinya keuntungan jika Reena tak tertolong. Namun, kalau Reena dapat diselamatkan, dia harus mencari jalan keluar lain. Bagaimanapun Meena takkan pernah mau ada yang tahu apa yang diinginkan dan direncanakannya dari lama.

Meena tahu semua orang akan menertawakannya karena mereka tidak pernah tahu apa arti rumah ini baginya dan apa yang sudah dilaluinya sampai begitu mencintai rumah ini. Reena saja yang mengaku mencintainya lebih dari apa pun, tidak bisa mengerti.

"Farden tidak mungkin menyakiti Reena. Aku jamin dia tidak akan pernah berniat menyakiti Reena." Lucas membujuk Meena, mengusap punggung Meena yang bergetar.

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu," lirih Meena.

"Dia selalu kasar pada Reena, sama seperti papanya yang selalu kejam pada kakakku."

"Aku tidak tahu kalau Tuan Andy kejam pada Reena, tapi aku yakin sekali Farden mencintai kakakmu. Dia satu-satunya yang disayang Farden, jadi yakinlah semua pasti akan baik-baik saja."

Meena terdiam, menyingkirkan tapak tangan dari wajahnya. "Bagaimana kau bisa tahu dan seyakin ini? Reena istri Andy Terano, papanya Farden. Dia membenci Reena."

"Tidak. Tidak. Kau masih terlalu muda dan polos untuk mengerti situasi mereka."

Lucas tersenyum. "Cukup tenangkan dirimu dan nanti lihat saja begitu Reena sadar, dia pasti akan mengakui hubungannya dan Farden padamu."

"Reena mungkin tidak akan pernah bangun. Atau bisa saja dia menjadi cacat karena menghirup asap dari briket arang itu

dan kita tidak akan pernah tahu alasannya melakukan ini semua," lirih Meena mencoba mengiring opini ke arah yang salah.

"Jangan berpikir buruk, yakinlah Reena akan baik-baik saja. Tidak akan ada yang menyalahkanmu. Aku akan membelamu, kau tidak mungkin sengaja ingin menyakiti Reena."

"Terima kasih." Bibir Meena yang bergetar membentuk senyum, air matanya kembali menetes.

"Pergilah, Lucas. Temani Reena. Aku lebih percaya padamu dibandingkan Farden. Kabari aku apa pun yang terjadi." Dengan lemah didorongnya Lucas.

"Reena lebih membutuhkanmu."

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Lucas cemas.

"Aku baik-baik saja. Aku akan menunggu di sini. Aku tidak sanggup jika semuanya menjadi hancur." Meena kembali terisak

"Tapi, aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian. Aku khawatir Reena akan marah sebab dia lebih mengkhawatirkan dirimu." Lucas menepuk-nepuk bahu Meena.

"Farden pasti akan mengabari jika terjadi apa-apa pada Reena." Mata Lucas mulai berkaca-kaca, dia sendiri tidak sanggup membayangkan jika terjadi yang terburuk pada Reena.

"Tidak. Aku tidak percaya Farden. Bagiku dia adalah musuh Reena. Kerjanya hanya menyakiti Reena." Meena menoleh ke arah kamar mandi.

"Aku melihat testpack di sana. Reena pasti hamil dan mengandung lagi sama seperti dulu saat Farden memperkosanya. Sekarang yang sama terulang lagi dan Reena pasti terluka oleh perbuatan bajingan itu."

"Apa yang kau katakan, Meena?"

Lucas melihat ke kamar mandi dengan wajah yang cemas dan kebingungan. Tanpa diminta, dengan lancar Meena menceritakan

apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu. Menjadikan Farden terduganya jika tujuannya berhasil dan Reena mati.

"Sekarang kau mengertikan kenapa aku tidak percaya pada Farden?"

Lucas yang keluar dari kamar mandi sambil memegang testpack hanya mampu mengangguk lemah, mau tidak mau percaya dengan semua yang Meena ceritakan.

"Bajingan gila itu," geramnya.

"Jadi, tolonglah aku. Hanya kau yang aku percayai. Pergilah ke rumah sakit, temani Reena karena aku takkan sanggup melakukannya." Meena berdiri menggenggam tangan Lucas.

"Pergilah," mohonnya.

"Lalu kau bagaimana, apa kau akan aman tinggal sendirian?" Lucas merasa letih setelah mendengar semua cerita Meena.

"Aku akan menghubungi Caleb, maksudku walikota. Dia akan menjagaku dan mendengarkan semua ceritaku."

Meena lega saat melihat akhirnya Lucas mengangguk. Dia tak tahan lagi agar laki-laki itu menjauh dan membiarkannya sendiri. Dia butuh berpikir dengan tenang.

"Baiklah, mendengarnya aku sedikit tenang meninggalkanmu."

Dia mendudukkan Meena ke pinggir tempat tidur lagi. "Aku pergi, hubungi Caleb secepatnya supaya aku bisa tenang."

"Tentu ..., tentu saja. Aku tidak akan berbuat ceroboh," ucap Meena mendorong pinggul Lucas menjauh.

"Aku akan tetap di sini, menunggu kabar darimu."

Meena duduk di sana, tidak beranjak atau bergeser sedikit pun hingga lama setelah Lucas pergi meninggalkannya sendirian.

XXXI

Sudah satu jam lebih Farden mondar mandir di dalam IGD, di depan tirai hijau yang memisahkannya dari Reena yang sedang dikelilingi oleh para petugas yang sedang berjaga di dalam ruangan gawat darurat ini.

Wajah Farden pucat, keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya saat rasa takut akan kehilangan Reena mencengkeram jantungnya. Farden mengulang-ulang doa dan mantra yang sama.

Reena akan baik-baik saja. Anak mereka yang sedang Reena kandung juga akan baik-baik saja. Mereka akan menyelamatkan yang ini, membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Dia belum terlambat. Dia tidak mau menyesali ini seumur hidupnya.

Reena akan membuka matanya, tersenyum dan memeluknya. Dia akan

bersimpuh, memohon maaf pada Reena atas semua kebodohannya dulu.

Tirai pembatas disibak, seorang pria dengan rompi dokter keluar dari sana. Farden langsung mendekati laki-laki yang juga menuju ke arahnya.

"Martin," sapa Farden pada dokter yang pernah satu meja dengannya saat di SMA.

"Bagaimana Reena, dia baik-baik saja, 'kan?" desak Farden mencengkeram lengan dokter tersebut.

"bersyukurlah. semuanya baik-baik saja. Tidak terlalu banyak asap yang terhirup hingga tidak ada kerusakan yang ditimbulkan. Aku juga sudah memastikan dan memeriksa seperti mana yang kau minta, memang benar Reena tengah hamil."

Martin tersenyum, dulu saat SMA dia paling sering mendengar nama Reena terucap dari bibir Farden yang tidak pernah mengakui kalau dia menyukai Reena, si anak pembantu.

"Anakmu," tebaknya mengangkat alis.

Farden mengangguk kuat.

"Ya anakku," jawabnya.

"Selamat." Martin menyalami Farden.

"Baik ibu dan janinnya baik-baik saja. Jangan cemas, aku pasti akan menjaga mereka sebaik-baiknya."

Kepala Farden menunduk dalam, air mata lega menetes.

"Terima kasih. Terima kasih." Isakan lepas dari bibirnya.

Udara memenuhi paru-parunya yang tadi terasa menyempit, jantungnya yang tadi berdetak lemah kini berdetak cepat dan kuat.

"Syukurlah. Syukurlah. Terima kasih, Tuhan, terima kasih."

"Reena harus dirawat beberapa hari untuk memastikan tidak ada efek samping lain yang terjadi pada tubuhnya. Saat ini dia masih belum bangun karena pengaruh obat yang diminumnya meski isi perutnya sudah dipompa keluar. Aku yakin sebentar lagi dia

akan bangun, tersenyum padamu dan bilang dia baik-baik saja."

Farden mengangguk. "Ya tentu saja, aku yakin kau akan melakukan yang terbaik untuk Reena. Pastikan dia baik-baik saja dan aman. Berapa pun biayanya akan kubayar."

Martin menepuk lengan Farden. "Kau temanku. Aku juga kenal Reena, jadi tolong jangan bicara uang denganku. Aku tahu kau kaya dan sukses, tapi jangan pamer padaku."

"Maaf," ucap Farden.

"Aku tidak bermaksud begitu."

"Aku tahu aku hanya bercanda. Kita teman aku hanya main-main saja."

Farden mengangguk. "Apa aku bisa melihatnya sekarang, melihat langsung kalau dia baik-baik saja."

Farden melihat melewati kepala sang dokter yang lebih pendek darinya.

"Tentu, silakan." Martin berjalan selangkah lalu berbalik memanggil Farden yang sudah menjauh.

"Farden. Jadi aku benarkan. Kau mencintai Reena, si anak pembantu." Martin mencontoh bagaimana dulu Farden memanggil Reena.

Farden tersenyum.

"Ya, kau benar," akuinya tersenyum lalu berbalik menuju Reena yang masih tertidur.

Farden menyentuh wajah Reena yang pucat, jemarinya yang dingin. Bahunya yang telanjang setelah pakaiannya yang basah dilepas dan kini tubuh Reena hanya ditutupi oleh selimut hijau rumah sakit.

"Reena ... Aku mencintaimu," bisiknya.

Membuat beberapa perawat yang sedang mempersiapkan kepindahan Reena ke kamar tersenyum mendengarnya.

"Tuan Terano, ikutlah dengan saya ke bagian admistrasi agar Nona Reena bisa

dipindahkan segera." Seorang perawat yang memegang papan klip berdiri di sebelah Farden.

Farden menoleh sebentar lalu melihat Reena lagi tanpa mengikuti si perawat.

"Ikutlah dengannya, kami di sini akan memastikan dia aman. Anda bisa tetap di sisinya setelah mengurus semua admistrasinya," ucap salah satu perawat yang mengurus Reena hingga akhirnya Farden berbalik mengikut perawat yang memegang papan klip.

Farden jelas meminta kamar terbaik yang dimiliki rumah sakit ini yang tentu saja tidak akan semewah rumah sakit di kota besar, tetapi untunglah peralatan mereka lengkap dan pelayanan mereka memuaskan.

Begitu semuanya beres, Farden langsung menyusul Reena yang sudah dibawa ke lantai tujuh, lantai teratas gedung rumah sakit tersebut. Perawat terakhir yang ada di dalam

kamar tersebut sedang mengatur infus Reena, tersenyum saat melihat Farden.

"Dia masih tidur, pencet tombol merah di atas sana jika pasien butuh bantuan," katanya memberi instruksi sambil mengemasi barang-barangnya lalu keluar dari ruangan tersebut meninggal Farden dan Reena berdua saja.

Farden mendekati Reena, tidak bosan menatap wajah Reena yang polos dan cantik, wajah terindah di dunia ini. Dia membawa punggung tangan Reena yang tak dipasangi infus ke bibirnya.

"Maafkan aku," bisiknya.

"Aku bodoh, aku tidak tahu apa saja yang sudah kau alami. Aku hanya fokus pada lukaku, rasa sakitku yang tak seberapa dibandingkan lukamu yang jauh lebih besar." Air mata Farden kembali menetes.

"Jika aku terlambat menolongmu ... aku tidak akan sanggup, tidak perlu berpikir, aku akan ikut denganmu. Sekarang aku hanya ingin tahu, benarkah kau yang memilih

mengakhiri hidupmu? Kenapa? Apa benar akulah penyebabnya, karena anakku yang tengah kau kandung?"

Farden membelai pipi Reena dengan buku jarinya, merasakan tulang pipi Reena yang menonjol, dua bulan mereka tidak bertemu dan Reena terlihat semakin kurus.

"Aku mencintaimu, aku berjanji akan bertanggungjawab. Aku tidak akan mengecewakanmu lagi. Aku bersumpah akan menjadikanmu wanita paling berbahagia jika kau mau memberiku kesempatan lagi."

Takut-takut Farden mengusap perut Reena yang masih datar, cenderung cekung mengingat Reena yang kurus. "Dia di dalam dirimu. Bukti cinta kita."

Farden menarik napas. "Mungkin saat kita melakukannya tidak ada kata cinta, tapi percayalah saat itu aku hanya memikirkanmu sebagai satu-satunya wanita yang aku inginkan. Saat aku bersamamu, memelukmu saat itulah aku merasa paling bahagia."

Bibirnya tersenyum sedih. "Aku yang sangat hati-hati ini bahkan tak ingat untuk memakai pengaman. Kalau saat itu aku memakai logika bukan hatiku, maka dia tidak akan tercipta. Kecerobohan yang justru aku syukuri. Bahkan jika kau menolakku, masih ada dia yang akan mengikat kita. Aku mohon biarkan dia tumbuh, jika kau tidak menginginkannya aku akan menjaganya membahagiakannya karena dia adalah anak kita. Aku mohon Reena, benci saja aku jangan benci anak kita."

"Aku menginginkannya, aku tidak membencimu atau anak ini."

Farden terpaku, menjadi manekin untuk sekian detik, perlahan memutar kepalanya melihat pada Reena yang melihatnya dengan mata yang masih terlihat mengantuk.

"Aku mendengar semua yang kau katakan." Tangis Reena pecah, tangannya terangkat membuka.

Tanpa menunggu Farden langsung masuk dalam pelukan Reena.

"Maafkan aku. Maafkan aku," ucap Farden berulang kali, sedikit mengangkat badan Reena agar dia bisa memeluk erat Reena.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mohon maafkan aku." Bibir Farden menciumi leher dan wajah Reena yang basah oleh air mata.

"Mari kita menikah dan membesarkan anak ini sebagai anak sulung lalu kita akan menciptakan yang kedua, ketiga, keempat. Aku akan menjadi suamimu, menjadi ayah dari anak-anakmu."

Reena terisak, terus memeluk Farden. Dia tidak akan mematahkan semangat Farden meski sebenarnya dia tahu tidak akan ada masa depan untuk mereka bisa bersama.

"Aku juga mencintaimu. Aku akan terus mencintaimu untuk seumur hidupku."

Farden berhenti mencium wajah Reena, dia menekan keningnya ke kening Reena. "Alangkah bodohnya aku, membuang waktu berpikir cara terbaik untuk menghilang rasa sakitku adalah dengan memberimu rasa sakit yang lebih dari yang aku rasakan, padahal tanpa semua itu kau sudah jauh lebih menderita dariku. Aku pulang dengan satu tujuan, tapi aku tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan hatiku."

Farden tertawa. "Aku laki-laki paling bodoh di dunia ini, bukan?!"

Reena tertawa dalam tangisnya. "Aku pikir dengan waktu yang aku atur, aku sudah siap menyambut kepulanganmu, tapi begitu melihatmu aku ingin menangis dan mengatakan betapa rindu diriku padamu."

Farden memegang wajah Reena.

"Jangan menolakku," bisiknya.

Reena menggeleng samar, memejamkan mata saat Farden menunduk melumat bibirnya. Ciuman Farden lembut, perlahan,

hati-hati, panjang, dan menguasai, menunjukkan semua perasaannya yang terpendam.

Malu-malu Reena membuka bibirnya, membuka dirinya menunjukkan pada Farden apa yang dipendamnya selama ini. Ciuman itu usai saat pintu kamar terbuka lebar, sosok Lucas melangkah masuk ditemani Bas wakil kepala kepolisian saat ini yang dulunya adalah teman nongkrong mereka.

XXXII

Hati-hati Farden kembali membaringkan Reena, meletakkan kepalanya di atas bantal. Setelah itu barulah dia berbalik melihat dua orang yang terlihat malu telah masuk begitu saja dan melihat ciumannya dan Reena.

"Lucas," sapa Farden menarik dan merapikan selimut penutup tubuh Reena.

"Dan Bas." Dia tersenyum.

"Reena baik-baik saja, begitu juga dengan anak kami." Senyumnya makin lebar menatap kedua orang yang sudah dikenalnya dari kecil. Mereka orang pertama yang mendengar kabar gembira yang akan diumumkannya ke seluruh dunia.

"Begitu Reena diizinkan pulang, kami akan menikah."

Lucas mengernyit.

"Apa kau sudah gila?" tanyanya sekilas melirik Bas.

"Setelah apa yang kau lakukan, kau ingin menikahi Reena. Pemerkosaan tidak bisa ditutupi dengan pernikahan. Kau tetap akan dihukum jika Reena memberi keterangan. Lagi pula Reena adalah janda dari papamu, hukum akan melarang pernikahan kalian."

Farden berbalik melihat Reena yang sama terkejut dengannya, lalu kembali melihat Lucas.

"Apa yang kau bicarakan?" Farden marah mendengar ucapan Lucas yang adalah perwakilan dari penghakiman warga kota ini.

"Aku sudah tahu kondisi Reena baik-baik saja, perawat di bawah sudah mengatakannya. Aku juga sudah mengabari Meena yang senang sekali mendengarnya."

Dia melirik Reena yang tiba-tiba makin pucat.

"Aku sudah mendengarnya dari Meena, apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu dan apa yang terjadi sekarang."

Lucas maju bersama Bas. "Reena mencoba bunuh diri karena kali ini kau kembali memperkosanya dan membuatnya hamil lagi."

Lucas melihat pada Bas lalu Reena. "Jangan takut. Reena, Bas ada di sini. Dia akan melindungimu, kau bisa mengatakan semuanya. Tidak perlu malu, aku mengerti situasimu."

"Apa kau sudah gila?" bentak Farden.

"Saat kau masuk kau melihat Reena dan aku berciumankan, apa menurutmu itu adegan perkosaan?"

"Bisa saja Reena dalam tekanan. Sebaiknya kau ikut dengan Bas. Kau tidak boleh berada dekat Reena sampai semuanya *clear*."

Lucas melihat Bas yang sudah maju mendekati Farden.

"Jangan menyentuhku," desis Farden pada Bas.

"Atau kupatahkan rahangmu," ancamnya tidak main-main.

Bas menyadarinya juga.

"Jika kau melawan petugas, kau bisa ditangkap dengan paksa atau dilumpuhkan." Dia balas mengancam, meletakkan tangan di atas senjata yang tergantung di pinggangnya.

"Jangan membuatku marah. Aku bisa membuatmu kehilangan seragammu itu."

Wajah Farden merah padam melihat orang-orang bodoh ini percaya pada apa yang Meena katakan dan dengan sesukanya menjatuhkan hukuman untuknya.

"Cukup," hardik Reena yang sebenarnya hanya ingin tidur, tetapi para laki-laki ini malah membuatnya marah.

"Hentikan. Farden tidak melakukan apa pun, jadi stop bersikap konyol." Matanya bergantian melihat Lucas dan Bas.

"Aku mencintai Farden. Tidak ada percobaan bunuh diri. Aku senang dengan kehamilanku. Sebenarnya sebelum ini aku belum seratus persen yakin kalau aku benar hamil. Aku belum sempat melakukan tes, aku menundanya sampai di waktu yang pas."

Dia melihat Farden diakhir kalimatnya. "Aku berniat menyembunyikan dari Farden bukan karena apa yang dia lakukan, tapi karena aku tidak mau merusak namanya dan anak ini dengan hubungan kami yang rumit. Aku tahu tidak mungkin kami bisa menikah."

Alis Lucas menyatu. "Tapi, Reena ada testpack di kamar mandi itu. Farden mungkin tidak membunuhmu, tapi dia mendorongmu malakukannya. Jika bukan karena Farden kau tidak akan menjadi begini."

"Kau melihatnya," bentak Farden.

"Aku yang menyelamatkan Reena, aku yang membawanya keluar dari tempat itu. Kalau aku ingin dia mati, untuk apa aku menyelamatkannya? Tidak peduli apa yang

kalian pikirkan, aku tetap akan menikahi Reena."

Bas mengangkat bahu. "Kami tidak tahu alasanmu, tapi semuanya akan terungkap jika diselidiki dengan benar."

"Bukan Farden," jawab Reena mengunci tatapan Lucas lalu Bas.

"Tapi Meena. Meena yang ingin membunuhku. Adikku yang mau aku lenyap dari dunia ini."

Dengan mata yang mulai basah Reena mulai menceritakan semua yang coba Meena lakukan padanya dan apa saja yang sudah Meena ceritakan padanya.

"Kalau Farden tidak datang menolongku, maka aku pasti sudah mati dan tujuan Meena akan tercapai." Reena balas meremas jemari Farden saat laki-laki itu menggenggam tangannya yang dingin.

Lucas adalah orang yang paling syok.

"Jadi dia berbohong," bisiknya tidak menyangka betapa licik dan kejamnya Meena yang selalu terlihat santai dan tak peduli.

"Ya." Isak Reena.

"Jika kau saja terkejut bagaimana dengan aku."

Reena menghela napas. "Aku benar-benar tidak ingin mengatakan ini, menceritakan semuanya pada kalian, tapi jika aku diam dan menutup mulut, aku takut Meena terjerumus makin dalam, akan ada korban-korban lain."

Dia melihat pada Bas. "Aku harap dengan ini, misteri kematian keluarga Jonas bisa dibuka dan diselidiki lagi hingga tuntas, semoga arwah mereka bisa beristirahat dengan tenang."

Bas mengangguk. Dia ingat saat tragedi itu menimpa keluarga dokter Jonas, dia masih polisi baru yang ikut menyelidiki, melihat ketiga mayat yang bergelimpangan. Waktu itu kepala polisi yang kini sudah pensiun

membuat kesimpulan yang mau tak mau diterima semua orang saat penyelidikan menjadi buntu setelah sekian lama.

Aurel kecil mati karena ulah pecandu yang tak tertangkap, orang tuanya larut dalam penderitaan membuat pernikahan mereka kacau, Nyonya Jonas selingkuh, Dokter Jonas yang telah menyalahgunakan obat-obatan, menangkap basah istrinya lalu membunuh kedua pengkhianat itu sebelum membunuh dirinya sendiri. Dan kini setelah sepuluh tahun kejahatan itu akhirnya terungkap dan pelakunya adalah orang yang paling tidak terpikirkan olehnya. Bukan olehnya, tetapi mungkin semua penduduk kota ini tidak menyangka.

Meena.

Meena yang pendiam, pemalu, dan selalu berkurung diri di dalam rumah?!

"Apa kau mau bersaksi jika Meena dibawa ke pengadilan?"

Reena mengeleng.

"Tidak," tolaknya.

"Aku tidak akan melakukan itu. Meena adikku, aku tahu alasannya melakukan itu meski aku tidak setuju, tapi aku juga tidak bisa menyalahinya karena mental manusia berbeda."

Reena meremas jemari Farden, minta kekuatan. "Meena sakit. Dia tidak boleh dihukum. Harusnya kita membantunya, mengobati lukanya."

Kepalanya menggeleng penuh sesal. "Kalau aku tidak memaksanya ikut pindah ke bekas rumah keluarga Jonas, Meena tidak akan meledak. Pasti semuanya akan baik-baik saja."

Reena tetap meyakinkan dirinya kalau dialah pemicunya. Dia tidak mau memikirkan betapa asing Meena dan betapa diam-diam Meena iri dan membencinya. Yang akan terus ditanamkan di otaknya adalah sosok Meena yang manis yang selalu menjadi adik kesayangannya.

Bas mengangguk. "Tentu, kesehatan mentalnya akan menjadi perhatian pertama kami."

"Aku ...." Reena tak sanggup melanjut kata-katanya, mencoba menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya.

"Reena." Lucas sudah berdiri di sebelah ranjang Reena.

"Aku minta maaf atas apa yang terjadi. Aku yakin Meena pasti menyesal. Dia begitu sedih melihat keadaanmu." Dia meraih jemari Reena meremasnya halus.

"Polisi akan bekerja dengan baik, tapi secara pribadi aku akan menanyakan pada Madhu karena namanya ikut terseret. Apa pun kenyataannya aku tetap temanmu, Reena. Aku tidak akan meninggalkanmu, kau bisa bersandar padaku."

Reena mengangguk, dia tahu hubungan Lucas dan Madhu makin rapat, gosipnya keduanya sudah tinggal serumah meski Tuan Behen tidak merestui hubungan mereka.

Kisah cinta seringnya memang tidak mulus, seperti dirinya dan Farden yang takkan pernah direstui Tuhan untuk menjadi pasangan.

"Terima kasih, Lucas," lirihnya.

"Aku tahu aku bisa mengandalkanmu."

"Aku temanmu, Reena. Aku menyayangimu dan Meena."

Lucas menyakinkan Reena yang pasti sangat terpukul menerima kenyataan sepahit ini. Meski diam-diam masih menyimpan perasaan untuk Reena, tetapi Lucas tidak akan mengkhianati Madhu yang begitu manis, perhatian, dan tulus padanya. Madhu untuk pertama kalinya bahkan membangkang papanya hanya demi laki-laki seperti Lucas. Untuk itu Lucas bersumpah akan menjaga hubungan mereka.

XXXIII

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Farden memperhatikan jemari Reena yang digenggam dan diremas Lucas, dia tidak suka itu.

"Reena," panggilnya meminta perhatian Reena.

"Kita akan menikah, aku akan menjagamu dan anak kita. Kau tidak akan sendirian."

Reena mengangguk. "Aku tidak akan melarangmu bertemu dengan anakmu, Farden. Aku mencintaimu, tapi kita tidak akan bisa menikah. Ada tembok tinggi yang tak bisa kita lewati."

"Kenapa tidak?" tanya Farden mengambil jemari Reena dari genggaman Lucas.

"Apa kau sedang membahas pernikahanmu dan Andy Terano?"

Farden menatap lurus ke mata Reena saat dia mengungkapkan satu lagi kenyataan yang harus Reena dengar sekarang juga karena dia tak mau membuang-buang waktu lagi.

"Tidak ada penikahan di antara dirimu dan papa. Pernikahanmu dan papa tidak sah. Semuanya palsu, surat dan semua prosesnya hanyalah kebohongan. Semua itu dilakukannya untuk memisahkan kita selamanya. Dia pikir aku tidak akan pernah mau denganmu lagi lalu melupakanmu setelah semua yang dia lakukan. Setelah tahu semuanya, dia pikir aku pasti sudah melupakanmu dan berterima kasih atas apa yang sudah dia lakukan. Tentu saja dia salah. Aku memang berterima kasih padanya, tapi bukan karena apa yang sudah dilakukannya. Aku berterima kasih karena dia tidak benar-benar memperistrimu. Jadi sekarang tidak ada yang bisa menghalangi pernikahan kita."

Mata Reena membesar karena kaget. Dia tahu Andy Terano tidak pernah menganggap atau memperlakukannya sebagaimana seorang istri, tetapi dia tidak menduga semua hanya permainan laki-laki tua itu.

"Siapa yang mengatakan, bagaimana kau tahu?"

Kenapa sampai berbuat sejauh ini hanya untuk membuat Farden tidak kembali padanya? Serendah itukah dia di mata Andy Terano?

"Surat yang ditulisnya untukku, semuanya tentangmu dan pernikahan palsu kalian. Aku bisa membuktikannya, pengacara itu tahu semuanya begitu juga dengan Tuan Behen yang mengusulkan pernikahan kalian. Kau tidak pernah menikah, kau bukan seorang janda. Aku bebas untuk menikahimu, hidup bersamamu selamanya."

Lucas menarik napas panjang tidak mengerti ada apa dengan orang-orang ini dan tipu muslihat mereka. Dia mundur memberi

waktu Reena bicara dengan Farden, belum pernah melihat binar mata Reena seberkilau ini. Selain kabar duka nampaknya hari ini juga menjadi hari membahagiakan bagi Reena.

Bas yang merasa tugasnya sudah selesai di ruangan ini, melihat pada Lucas. "Apa kau ikut denganku, Lucas? Mungkin kau bisa membujuk Meena agar mau ikut denganku."

Lucas melihat pada Reena yang juga melihatnya.

"Tolong jaga Meena untukku," pintanya.

"Katakan padanya aku sudah memaafkannya. Aku tidak marah atau membencinya. Aku akan berkunjung begitu diizinkan."

Dia melihat pada Farden yang mengangguk mengiyakan. Lalu pada Bas.

"Aku minta baik-baiklah padanya." Reena memejamkan mata.

"Meena yang malang." Isakan keluar dari bibirnya, tubuhnya terguncang.

Farden langsung memeluk Reena, menenangkan sang wanita tercinta. Bas mengangguk lalu berbalik melangkah keluar dari ruang tersebut. Tidak bisa menunggu dia harus langsung ke kantor meminta surat penahanan untuk Meena agar semua penyelidikan lancar dan Meena tidak melarikan diri dalam prosesnya.

Lucas tahu kehadirannya hanya mengganggu dua orang ini. Dia percaya dengan hubungan Reena dan Farden yang tulus, percuma dia tetap di sini. Lebih baik dia ikut dengan Bas, membantu Meena seperti yang Reena minta.

"Bas, aku boleh masuk bersamamu?" Lucas yang naik ke dalam mobil bersama Bas, terlihat resah.

"Aku tahu Meena tidak seperti yang kita pikirkan selama ini, tapi entah kenapa aku tetap merasa dia lemah." Mereka sudah masuk ke tanah perternakan.

"Mendengar apa yang sudah dialaminya, aku justru merasa makin kasihan padanya." Bas mengangguk, dia sekarang menuju perternakan Terano.

Bersamanya ikut dua orang petugas, ditambah dengan Lucas yang terus mengekorinya. Surat penahanan sudah dikantonginya, tidak ada alasan untuk Meena menolak ikut. Dia harap Meena mau bekerjasama, mempermudah semuanya.

"Tentu saja kau boleh terlibat selama Meena dinilai tidak berbahaya."

"Tidak. Dia tidak akan. Aku kenal dia." Mereka sudah berada di depan rumah Terano, Lucas melihat rumah yang masih gelap seperti mana ditinggalkan olehnya tadi.

"Lagi pula pasti ada Caleb. Meena bilang dia akan menghubungi Caleb saat aku pergi menjemputmu lalu menyusul Reena."

"Walikota kita?" Bas bertanya memperhatikan sekeliling.

"Tapi sepertinya tidak ada siapa-siapa di sini."

"Ya, walikota kita. Kau mungkin tidak tahu, tapi hampir semua penduduk kota tahu, itu sebabnya mungkin dia lewat pintu samping, Parkir di sana. Caleb terlalu terkenal di kota ini, dia akan kembali maju untuk pemilihan berikutnya, menjaga nama baiknya sangatlah perlu," terang Lucas.

"Ya, mungkin kau benar." Bas keluar dari mobil, begitu Juga Lucas dan orang-orang di mobil satunya yang mengikuti mereka.

Bas mengetuk pintu memanggil nama Meena atau walikota berulang kali, tetapi tidak ada sahutan sama sekali. Perasaannya mulai tidak enak. Dia bergerak cepat ke samping, disusul yang lain. Melihat pintu yang pecah dan hancur membuat Bas bergegas masuk.

"Farden yang melakukannya, mungkin saat dia datang menolong Reena," beritahu Lucas.

Bas terus berlari memanggil Meena ataupun Caleb yang mobilnya saja tidak terlihat. Mereka semua naik ke lantai atas, melihat pintu kamar Reena yang terbentang tanpa ada Meena.

"Sial," umpat Lucas yang langsung berlari menuju kamar mandi.

"Meena," teriaknya begitu pintu kamar mandi yang didobraknya terbuka.

Bas dan yang lain ikut berlari, mengipas mengusir asap yang memenuhi kamar mandi tersebut. Lucas segera mengangkat tubuh Meena yang terduduk layu dalam *bathtub* yang dipenuhi air berwarna darah.

"Dia mencoba bunuh diri," seru salah satu petugas yang masih baru yang terlihat ngeri, menutup mulut dan hidungnya saat bau darah membuatnya mual.

"Bawa dia ke rumah sakit, tutupi lengannya."

Bas memberi instruksi, menarik handuk, menekannya ke pergelangan Meena yang

masih mengalirkan darah. Dia berlari bersama Lucas sampai ke mobil. Menyalakan serine mobilnya, Bas melaju kencang di atas aspal memecah keheningan malam.

"Bas. Aku rasa kau harus lebih cepat lagi," lirih Lucas memperhatikan Meena yang tak bergerak.

Bas melihat lewat spionnya, sebagai polisi yang berkecimpung dalam berbagai masalah dan kecelakaan, cukup dengan melihat wajah dan napas mereka, Bas tahu Meena takkan tertolong, tetapi dia tetap menekan gas semakin dalam. Sekecil apa pun peluangnya, sejahat apa pun tetap saja setiap orang berhak hidup.

Begitu mereka sampai di rumah sakit, di mana Reena juga dirawat, Lucas langsung keluar membawa Meena yang pucat seperti kertas, menyerahkan tubuh yang tak bergerak itu pada petugas yang langsung sibuk menolong Meena.

Bas dan Lucas menunggu di sana tanpa suara, wajah mereka diliputi kecemasan. Begitulah saat sang walikota datang dan menemukan mereka.

"Lucas, bagaimana dengan Meena?" Caleb terlihat cemas, memperhatikan seluruh ruangan sedangkan dua orang ajudannya berjaga di luar IGD.

"Masih diperiksa," jawab Lucas memperhatikan kecemasan di wajah dan mata Caleb yang memberitahunya sang walikota tulus mencintai Meena.

Sayang sekali.

"Siapa yang memberitahu?"

"Kepala polisi, kami ada janji temu. Lalu dia bilang mungkin akan datang terlambat karena harus mengurus surat penahanan untuk Meena. Begitu dia cerita aku langsung ke peternakan Terano, petugas yang berjaga di sana mengatakan Meena dibawa ke sini." Caleb menelan ludah, menekan perutnya yang mulai buncit.

"Pasti ada kesalahan. Tidak mungkin Meena melakukan semua yang Reena tuduhkan. Meena tidak pernah bermasalah, tapi Reena sering. Aku yakin pasti ada kesalahan."

Dia menggigit ujung kukunya saking gugupnya. "Meena terlalu lemah dan santai untuk melakukan semua ini."

Matanya mulai berkaca-kaca. "Malam ini setelah rapat, kami akan bertemu untuk makan malam dan nonton."

Lucas diam saja, dia tidak akan membantah dan mengatakan apa yang terjadi pada Reena, bagaimana Meena mencoba menghalangi Farden. Cinta terkadang membutakan, biarkan saja Caleb tetap berpikir baik tentang wanita pujaannya yang tak peduli sudah menyeret Caleb dalam masalah ini.

Gorden terbuka dan Dokter Martin keluar menghampiri mereka, Lucas sudah bisa menebak dari ekspresi sang dokter.

"Maaf, kami gagal menyelamatkannya." Dokter Martin lemas.

"Darahnya nyaris habis, paru-paru dan otaknya rusak parah karena terlalu lama menghirup asap. Kalaupun dia hidup, kemungkinkan otaknya akan cacat."

"Tidak. Tidak." Walikota terlihat terguncang, menarik rambutnya berjalan berputar-putar.

"Tidak. Tidak mungkin. Ya Tuhan, Meena." Lalu dia berlari ke arah tubuh Meena terbaring.

"Maaf aku sudah berusaha." Martin menarik napas.

Setelah menyalami Lucas dan Bas yang hanya bisa mengangguk menerima penjelasannya. Dengan lesu Dokter Martin meninggalkan kedua orang tersebut.

XXXIV

❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣ ❣

Ponsel Farden berdering, takut mengganggu Reena yang baru tertidur dia segera menjauh untuk melihat siapa yang menghubunginya.

"Lucas?" sapanya begitu menempelkan ponsel ke telinga.

"Aku tidak tahu bagaimana mengatakan ini pada Reena, jadi aku putuskan menghubungimu lebih dulu. Aku yakin kau bisa mengatakannya pada Reena, tidak membuat Reena syok." Lucas langsung pada intinya.

"Ada apa?" tanyanya memastikan Reena tidak mendengar.

"Meena meninggal," beritahu Lucas.

Saat tidak terdengar suara Farden menimpali, dia melanjutkan ucapannya.

"Dia bunuh diri, melakukan apa yang akan dilakukannya pada Reena. Kami terlambat menolongnya. Tidak ada yang bisa dilakukan."

Setelah terpaku sejenak, Farden mulai bersuara dengan parau. "Baiklah, biar aku yang memberitahu Reena."

Farden mengembuskan napas. "Aku tidak ingin Reena terguncang, jadi tolong jangan ada yang datang sampai aku sendiri yang membawa Reena melihat Meena?"

"Baiklah," jawab Lucas.

"Aku mengerti." Lalu sambungan terputus seketika.

Farden berbalik mendekati Reena. Seluruh tubuhnya terasa tidak bertulang. Kabar kematian Meena membuatnya syok.

Kenapa akhirnya harus begini?

Hanya demi sebuah rumah yang bahkan tidak diinginkan olehnya, tetapi malah membuat Meena sampai bertindak seperti ini.

Andai saja dia tahu semuanya lebih awal, maka dengan senang hati dia akan memberikan rumah itu untuk Meena.

Siapa yang salah dalam hal ini?

Farden merasa kasihan pada Meena, dia tahu apa yang sudah dilakukan gadis itu yang selalu terlihat sebagai anak kecil di mata Farden. Lalu Reena ....

Ya Tuhan, bagaimana Reena bisa menerima kenyataan ini?

Farden tahu Reena lebih baik mati daripada kehilangan Meena. Cinta Reena pada adiknya tak tertandingi. Bahkan setelah apa yang Meena lakukan, Reena masih memaafkan dan cintanya tidak berkurang sedikit pun.

Air mata Farden mengalir untuk satu lagi kesedihan yang akan Reena rasakan. Kalau ada yang disalahkan, maka Farden memilih dirinya orang yang paling bersalah. Sikap dan kebodohannya yang menjadi pencetus masalah di awal, menyusahkan Reena. Dan

Meena pasti juga sudah kehilangan harapan. Tidak menentukan jalan untuk mencapai tujuannya.

Mungkin terdengar aneh Meena sampai melakukan semua ini hanya karena sebuah rumah. Namun, setelah apa yang dilaluinya semasa kecil saat tinggal di jalanan, tentu saja rumah menjadi sangat berarti bagi Meena yang sudah hancur lebur di dalam. Yang stabil dan aman hanya rumah.

Sekarang satu-satunya yang bisa Farden lakukan untuk Meena hanyalah berdoa semoga di alam sana Meena bisa menemukan kenyamanan dan perlindungan yang selalu dicarinya di dunia ini.

Farden duduk di sebelah ranjang, sepanjang malam hanya melihat wajah Reena, mengaitkan jari-jari mereka yang terus ditekan ke bibir dan pipinya. Dia baru beranjak saat menerima panggilan di ponselnya. Karena takut mengganggu Reena, maka dia menjauh.

"Farden." Reena memanggil Farden yang sedang bicara dengan seseorang lewat ponselnya.

Bibir Reena tersenyum meski wajahnya masih terlihat sangat lelah. Dia tidak mau sendirian, mimpi buruk tentang Meena membuatnya ketakutan.

Farden yang sedang berdiri di depan jendela, menatap matahari yang baru terbit sambil bicara dengan Kamini tentang apa yang sudah terjadi, langsung menoleh. Dia menyudahi pembicaraan dengan Kamini dan menyimpan ponselnya ke kantong celana.

"Kau sudah bangun?" ucapnya bahagia dengan senyum sumringah.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya setelah mencium Reena yang tidak lagi malu-malu atau merasa bersalah menyambutnya, setelah tahu pernikahannya dengan Andy Terano hanyalah tipuan.

"Kau cantik sekali," puji Farden mengusap perut Reena.

"Aku tidak sabar setiap pagi melihat wajah bangun tidurmu."

Reena tersenyum, menyandarkan punggungnya setelah Farden mengatur posisi ranjang.

"Apa kau yang memakaikan baju ini saat aku tidur." Reena mencubit baju rumah sakit yang dipakainya.

Farden mengangkat bahu, malu tetapi terlihat senang. "Aku hanya ikut membantu, perawat yang memasangkannya padamu."

"Terima kasih," bisik Reena menggenggam tapak tangan Farden yang menghangatkan hatinya.

"Kau masih memakai baju semalam. Baju itu basah saat kau menolongku, harusnya kau menggantinya, Kau bisa sakit."

"Aku tidak mau meninggalkanmu," jawab Farden.

Tak mau larut dalam rayuan Farden, Reena segera mengalihkan pembicaraan. Ini

bukan saatnya untuk bercinta-cintaan. Ada Meena yang juga harus dipikirkannya.

"Bagaimana Meena, apa semuanya baik-baik saja?"

Semalam Reena tidak sanggup menunggu kabar dari Lucas, dia tidur begitu saja dan baru terbangun pagi ini. Tatapan Reena langsung terlihat was-was saat melihat ekspresi Farden.

"Ada apa, Meena baik-baik saja, bukan?" Tanpa sadar kukunya yang mulai panjang menusuk kulit Farden.

Farden tahu dia tidak bisa menyembunyikan masalah ini lebih lama lagi, tetapi tetap saja dia tidak tahu harus bagaimana untuk memberitahu Reena.

"Farden," bentak Reena.

"Ada apa dengan Meena? Semuanya baik-baik sajakan?"

Diguncangnya lengan Farden. "Kenapa kau diam saja, beritahu aku?"

Reena menyingkirkan selimut. "Kalau kau tidak mau memberitahuku, biar aku cari tahu sendiri."

"Tenanglah, Reena." Farden menahan tangan Reena yang akan mencabut infus yang masih menancap di punggung tangannya.

"Aku mohon tenanglah."

"Katakan padaku di mana Meena? Biarkan aku bertemu dengannya. Sikapmu ini justru membuatku takut," hardik Reena yang merasa mimpinya barusan adalah firasat buruk.

Farden memeluk Reena.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Aku hanya tak mau kau syok dan terguncang. Kau harus tenang, pikirkan anak kita," pintanya.

Reena terdiam, pemberontakannya berhenti. Dia menekan kening ke perut Farden.

"Aku mohon. Farden, katakan padaku. Jangan membuatku takut, katakan Meena baik-baik saja."

Farden duduk di pinggir tempat tidur, menarik Reena ke atas pangkuannya, menekan keningnya ke kening Reena.

"Maafkan aku," mulainya.

"Aku tidak bisa mengatakan itu, Reena. Tidak ada kabar baik yang bisa kuberikan padamu."

Jemari Reena meremas jaket yang Farden pakai. "Apa maksudmu?"

Farden menangkup wajah Reena, menyebar kehangatan ke pipi Reena yang sedingin es.

"Meena memilih mengakhiri hidupnya." Farden memeluk Reena kuat saat tubuh Reena terlonjak dan bergetar hebat.

"Tidak. Tidak boleh. Tidak boleh. Aku lebih tua darinya, harusnya aku yang mati.

Tidak, kau bohong," jerit Reena memukul Farden minta dilepaskan.

"Aku harus bertemu Meena. Aku harus bicara padanya. Dia tidak mungkin mati, dia tidak boleh mati."

"Aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan terus memelukmu." Farden tidak peduli jika wajahnya tergores oleh kuku Reena, dia justru lebih khawatir saat infus Reena terlepas.

"Jika kau tidak bisa mengendalikan dirimu, aku akan meminta supaya kau disuntik," bisiknya terisak, terluka dan sakit melihat Reena sehancur itu.

"Kenapa, Meena? Kenapa?" Reena terus berteriak, tidak sanggup menerima kabar ini.

"Seharusnya kau tidak menolongku. Biarkan saja aku mati pasti saat ini Meena masih hidup."

"Tidak. Tidak," tegas Farden.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu dan anak kita mati. Jika kau mati, aku pasti akan menyusulmu. Aku tidak akan mau ditinggal sendirian. Aku akan ikut denganmu dan anak kita."

Pelukan Farden makin erat. "Jadi tolong jangan bicara seperti ini lagi. Aku bukan Meena, tapi aku mencintaimu lebih besar dari Meena. Akan menjagamu terus berada di sisimu."

Air mata Farden menetes ke bahu Reena. "Jika bukan untukku, hiduplah untuk anak ini. Aku gagal menyelematkan anak pertama kita, jadi biarkan yang ini terus hidup, merasakan indahnya dunia dan kasih sayang orang tuanya. Tolong jangan berpikir untuk mati karena ada aku dan anak kita yang takkan bisa hidup tanpamu."

Reena terdiam meski air matanya terus membanjir, tidak ada lagi pemberontakan dan amarah yang membakar jantungnya, kini hanya ada penyesalan dan kesedihan.

"Di mana Meena?" tanyanya dengan suara sengau.

"Sampai surat kematiannya dikeluarkan, untuk itu dia akan ditempatkan di kamar mayat," beritahu Farden yang dapat kabar ini dari Lucas.

"Tolong bawa aku menemuinya," pinta Reena yang merasa seluruh tulang rontok dari tubuhnya.

"Biarkan aku melihatnya sekali saja."

"Aku akan membawamu melihatnya, tapi berjanjilah kau akan mengendalikan dirimu. Kau tidak akan melukai dirimu atau anak kita," pinta Farden memberi syarat sebelum menuruti kemauan Reena.

"Aku berjanji. Aku berjanji." Reena kembali terisak, memeluk dan membenamkan wajahnya ke dada Farden yang keras.

"Bawa aku bertemu Meena. Bawa aku melihat adikku."

XXXV

Begitu melihat Meena yang kaku, pucat yang hanya ditutupi selembar kain tipis di kamar mayat, Reena tak kuasa mengendalikan dirinya. Reena menjerit, meraung, dan meratapi keputusan Meena yang tak bisa diterima akal sehatnya. Reena terus menangis memeluk tubuh adiknya yang dingin seperti es.

Reena memohon sampai lelah, meminta agar Meena bangun dan membuka matanya, berharap kalau semua ini hanya mimpi buruk. Tidak mungkin hidupnya yang baik-baik saja hancur dalam semalam. Kemarin dia masih bicara dengan Meena, makan masakan Meena yang sangat enak tak ada lawan.

Lelah dan dipaksa harus menerima kenyataan ini, akhirnya Reena tak kuat lagi, tubuhnya terkulai pingsan dalam pelukan

Farden yang terus menemani dan menjaganya.

Saat membuka matanya, Reena sudah kembali berbaring di atas ranjang rumah sakit dengan jarum infus terpasang di punggung tangannya. Reena kembali menangis saat teringat sang adik yang telah pergi untuk selamanya. Tangisan Reena membangunkan Farden yang tertidur di atas kursi di sebelah tempat tidur.

Farden langsung bangkit, mendekati Reena, meraba wajah Reena yang panas tinggi. Reena sudah tertidur seharian kemarin dalam kondisi demam tinggi, terus mengingau memanggil Meena yang takkan pernah mendengarnya lagi. Syukurlah pagi ini suhu tubuh Reena sudah tidak terlalu panas.

"Akhirnya kau bangun," lirih Farden yang terdengar lega.

"Tidurmu panjang sekali," lirihnya berkaca-kaca karena sebenarnya dia takut ditinggal Reena.

"Maaf." Isak Reena langsung meraih tangan Farden, meremas di atas dadanya.

"Aku pasti merepotkanmu, belum lagi urusan Meena."

"Tidak. Tidak. Jangan bicara seperti itu." Farden mengusap kening Reena, merapikan rambut wanitanya.

"Sudah tanggungjawabku menjagamu. Dan Meena, aku mengenalnya. Dia sudah seperti adikku. Terlepas apa yang sudah dilakukannya, aku akan tetap mengurusnya. Penyelidikan sudah dilakukan, begitu semuanya beres kita akan menguburkan Meena, memberinya tempat peristirahatan terakhir yang terbaik baginya."

"Meena sudah pergi. Sekarang aku sendirian. Aku tidak tahu lagi ke mana harus melangkah." Reena menunduk dalam memejamkan matanya.

Untuk sementara ini Farden memilih tidak akan menceritakan tentang laporan yang didapatnya dari Lucas dan Bas yang

datang berkunjung semalam pada Reena. Dia tidak akan membahas tentang jurnal yang ditemukan di kamar Meena yang tidak boleh dimasuki siapa pun.

Meena hanya menulis jurnal yang jumlahnya sudah banyak, tidak ada novel yang selalu disebut pada Reena. Meena mengabiskan harinya di kamar untuk menulis semua yang dia lakukan, memuja dan memuji dirinya sendiri.

Jurnal-jurnal itu menceritakan semua yang sudah Meena lakukan di masa lalu, saat ini dan apa yang direncanakannya di masa depan. Bahkan Meena dengan rinci menulis semua yang sudah dilakukannya pada keluarga Jonas, bagaimana dia menggambarkan peristiwa itu sebagai peristiwa *masterpiece* dalam hidupnya.

Dengan penemuan itu tidak perlu ada penyelidikan panjang. Jurnal-jurnal itu menjadi bukti betapa berbahayanya Meena yang seperti serigala berbulu domba.

Reena benar, jika Meena dibiarkan kemungkinan akan ada korban berikutnya. Namanya lumayan sering disebut Meena dalam jurnal tersebut sebagai satu-satunya laki-laki yang Meena anggap layak mendampinginya. Yang paling membuat Farden kaget adalah kenyataan kalau kematian Andy Terano bukanlah kematian yang wajar.

Farden menolak membongkar kubur papanya dan Marie. Meena sudah memilih caranya sendiri untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, tidak perlu lagi mengganggu orang yang sudah meninggal.

Mereka semua sekarang sudah beristirahat dengan tenang. Tidak perlu membuang waktu melihat masa lalu, sekarang saatnya memperbaiki semua kesalahan yang sudah terjadi.

Farden menghapus air mata yang terus mengalir dari sudut mata Reena.

"Tidak. Kau tidak akan pernah sendirian. Seumur hidup aku akan ada untukmu dan juga dia." Farden meletakkan tapak tangannya di atas perut Reena.

"Farden kenapa kau kembali?" tanya Reena tidak melepas tatapan dari mata Farden.

Farden tahu Reena yang sedang rapuh dan berduka pasti mulai merasakan keraguan, memunculkan banyak pertanyaan di hati dan pikirannya.

"Karena aku tahu aku tak mungkin hidup tanpamu. Aku tahu tidak ada alasanmu untuk menolakku, membuatku pergi menjauh." Dia tidak akan bosan menjelaskan pada Reena, mengungkapkan cintanya pada wanita itu.

"Aku tidak pernah ingin pergi. Aku berharap kau akan menahanku, tapi aku tahu itu takkan terjadi. Sebenarnya aku tahu hubungan kita sudah berakhir begitu papa menikahimu, tapi entah kenapa aku tetap nekat kembali dengan pikiran harusnya

akulah yang mengakhiri hubungan kita. Saat sampai di sini aku tahu kau tidak bahagia dan itu menghibur hatiku yang tandus. Aku marah jika kau bahagia dengan statusmu sebagai istri Andy Terano. Awalnya aku pikir aku sudah puas dengan melihatmu menderita, tapi ternyata aku salah. Tidak ada kata cukup. Aku tidak puas, aku tidak bahagia. Aku ingin memelukmu, menciummu, melihatmu telanjang dalam pelukan. Sekuat apa aku berusaha membuang pikiran tersebut, sekuat itu menekan hati dan pikiranku, membuat bayangmu makin melekat di sana."

Reena tahu dia tidak pantas merasakan kebahagiaan, tetapi perasaan itu masuk dengan perlahan, menyusup ke hatinya.

"Apa kau pernah berhenti memikirkanku?" tanyanya yang ingin menghilangkan bayangan tubuh Meena yang sudah tak bernyawa dari benaknya.

"Tidak. Tidak pernah. Bahkan di saat aku pikir aku sudah berhenti memikirkanmu, namamulah yang aku sebut dalam mimpiku."

Farden menarik napas panjang. "Saat aku menawarkan kesepakatan denganmu dengan imbalan seks, saat itu aku sudah putus asa. Aku tahu aku tidak terselamatkan lagi. Apa pun yang aku lakukan, aku akan terus mencintaimu seumur hidupku. Aku menyimpan kenangan malam itu rapat-rapat di hatiku agar aku bisa bertahan dan terus hidup. Berulang kali pikiran gilaku menyuruhku kembali padamu, membawamu pergi dari tempat ini, jauh dari semuanya, tapi aku tahu kau tidak akan pernah mau. Aku tidak akan mungkin menyekapmu itu hanya akan membuatmu menderita dan semakin membenciku."

"Aku tidak pernah membencimu," bisik Reena.

"Saat aku menggendong bayiku yang meninggal saat dilahirkan, aku marah padamu, aku ingin membencimu, tapi tidak bisa. Aku justru berharap kau akan kembali, membawaku pergi dari kota ini. Aku berjanji pada diriku, jika kau kembali aku akan

memaafkanmu, melupakan pengkhianatan yang kau lakukan pada Madhu. Aku merindukanmu sampai ingin mati. Diam-diam aku mulai mencari tahu keberadaanmu, tapi kemudian Tuan Andy tahu dan membuatku tak bisa melakukannya lagi."

"Itulah alasannya menikahimu agar kita tak pernah bersatu, tapi dia terlalu sombong hingga tidak benar-benar menikahimu."

Farden tersenyum sedih. “Sekarang aku bersyukur dia memiliki kesombongan dan keangkuhan itu. Sebenarnya kamilah yang tak layak untukmu."

Farden mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, memasangkan ke jari manis Reena.

"Aku membelinya dalam perjalanan ke sini, membuatku sedikit terlambat." Dikecupnya jemari Reena.

"Aku tahu tidak pantas melamarmu dalam keadaan berduka, tapi aku tidak sabar melihatmu memakainya."

Reena memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya. Cincin platinum berwarna putih keabu-abuan dengan barisan berlian berkilauan yang berjejer di atas lingkarannya tersebut terlihat sangat cantik.

"Aku senang kau melamarku, mengurangi rasa sedih di hatiku," lirihnya saat air matanya kembali berderai di pipi.

Farden membungkuk, menghapus air mata Reena. "Aku tidak akan memaksamu menikah denganku. Aku sadar sedikit banyak aku pun bersalah hingga tragedi ini terjadi. Aku akan menunggumu sampai kau benar-benar siap dan mengikhlaskan semuanya."

Farden mengelus pipi Reena. "Sementara itu aku akan mengurus semuanya, mengembalikan statusmu. Membersihkan namamu."

Reena merebahkan kepalanya, menjadikan tapak tangan Farden sebagai sandaran pipinya.

"Terima kasih. Terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan. Kau tak tahu betapa berharganya ini untukku yang sedang terpuruk. Aku tidak yakin aku akan bisa melalui semua ini jika tak ada kau."

Farden menekan bibirnya ke pipi Reena. "Terima kasih karena tidak pernah berhenti mencintaiku. Terima kasih karena mau memaafkan aku yang bodoh ini."

Reena memeluk Farden menempelkan bibirnya di ceruk leher Farden. "Jadi kisah kita tidak akan berakhir seperti yang kau katakan?"

"Tidak. Kisah kita baru saja dimulai, tidak akan pernah berakhir," ucapnya tersenyum.

"Aku mencintaimu, Reena, terlalu mencintaimu untuk bisa mengakhiri semua ini."

"Aku akan hidup, Farden. Aku akan menemanimu. Aku tahu selama ini kau pasti merasa sendiri. Mulai saat ini aku akan terus

berada di sisimu, menggenggam tanganmu melalui jalan yang sama denganmu." Reena memegang wajah Farden yang sudah ditumbuhi bakal jambang.

"Terima kasih, Reena. Terima kasih."

Pelukan Farden makin erat, ciuman mereka bukanlah karena nafsu, tetapi karena ikatan yang sudah terjalin lama. Kini menerima kenyataan bahwa mereka berdua saling membutuhkan tidak akan pernah merasa bahagia jika kehilangan, saat ini mereka bisa saling menunjukkan betapa penting dan berharganya mereka bagi satu sama lain.